My Beloved Twin Brother

Written by

Gex Echa

My Beloved Twin Brother

GEX ECHA

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
Email: beemedia47@gmail.com
Fb. Cahya Indah
Ig. Beemedia

Penyunting: BEEMEDIA
Tata letak: SYAH PUTRA A. LOKA
Desain Cover: LANAMEDIA

Cetakan Pertama : OKTOBER 2019
Halaman : vi + 400

Prakata

Segala puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan anugrahnya kepada kita semua.

Terima kasih yang tak terhingga, kepada orangtua dan keluarga yang selalu mendampingi saya.

Terima kasih juga kepada para sahabat seperjuangan saya, Arik, Toby, Malini, Wiwik (kalian motivatorku guys!). Juga para sahabat Beemedia (mood buster bangetlah pokoknya). Dan yang pasti buat para readers wattpad yang kece badai, tanpa kalian apalah artinya cerita ini.

Dan tak lupa terima kasih kepada penerbit Beemedia, Mbak Cahya, yang sudah berbaik hati menawarkan kembali kesempatan, sehingga 'INHERITANCE HUSBAND' bisa diterbitkan dalam bentuk cetak.

With Love,
Gex Echa

Daftar Isi

1

Tirai berwarna maroon itu terbuka perlahan, menampilkan sosok cantik bergaun putih gading dibaliknya. Senyum malu dan rona merah terbit di wajah cantik itu, saat melihat sosok gagah itu menatapnya penuh kekaguman.

"*How do I look*?" lirih sosok cantik itu.

"*You're so beautifull*," sahut sosok gagah itu terpesona.

"Cukup! Kau tak boleh melihatnya terlalu lama," interupsi sebuah suara, membuat sang pria mendengkus kesal.

"Apa masalahmu, Candy?" kesal sang pria.

Candy menghentikan gerakan menutup tirai *fitting room* itu, lalu menatap sang pria dengan alis terangkat tinggi.

"Tak ada, Julian. Hanya saja, melihat calon istri dalam gaun pengantin sebelum hari pernikahan bukanlah hal yang bagus," sahut Candy sambil kembali menarik tirai itu.

"Geezzz… itu kan hanya mitos. Tak akan terjadi apa pun. Jadi, jangan menutup tirai itu," ujar Julian sambil melangkah mendekati *fitting room*.

Candy mendengkus, sementara wanita di balik tirai itu terkikik geli.

"Pergi sana," usir Julian.

"*What*?! Kau mengusirku?" Candy menatap Julian tak percaya.

"Ya, pergilah," sahut Julian tak peduli.

"Kau lihat dan dengar itu, Al?" ujar Candy, beralih pada gadis yang sejak tadi memperhatikan perdebatan itu dengan senyum geli.

"Bisakah kalian berhenti berdebat? Kalian sudah bukan anak kecil lagi," ujar wanita yang dipanggil Al itu dengan nada geli.

"Kau tahu, Miss Alana Collard? Calon suamimu ini bisa mendatangkan hal-hal buruk, jika dia tetap memaksa untuk melihatmu lebih lama dalam gaun itu," ujar Candy.

"Kau menyumpahiku, ya?" ketus Julian yang kini berdiri di samping Candy.

"Apanya yang menyumpahimu? Kau ini begitu dipenuhi keberuntungan. Lihat saja! Kau bahkan akan menikah dengan gadis tercantik di Ocean Grove," rutuk Candy, membuat Alana kembali terkikik.

"Kalau begitu apalagi yang kau tunggu?" tanya Julian sambil mengangkat alisnya tinggi.

"Apa?" tanya Candy tak mengerti.

"*Go away*, Candy. Dan biarkan aku melepas rindu pada calon istriku," usir Julian sambil mengibaskan tangannya.

Seketika Alana menyemburkan tawa, sementara Candy mendengkus kesal, lalu berjalan sambil menghentakkan kakinya kuat-kuat. Alis Julian terangkat tinggi saat Candy menghentikan langkahnya, dan berbalik dengan tangan bertengger di pinggangnya.

"*Listen*! Waktumu sepuluh menit. Suka atau tidak, aku akan kembali dalam sepuluh menit," ujar Candy.

Julian nyaris memprotes, saat tangan Candy terangkat, menghentikan semburan protes apa pun yang akan diucapkan pria itu.

"Sepuluh menit, Ju. Dan jangan berbuat mesum, saat kalian mengenakan *masterpiece*-ku. Atau, kalian harus mengganti kerugian seratus kali lipat dari harga pakaian yang kalian gunakan. Ini serius! Jadi, jangan macam-

macam!" lanjut Candy dengan nada mengancam, kemudian menghilang di balik pintu ruangan itu.

"Geezzz… galak sekali dia," gerutu Julian.

"Sudahlah, Ju. Kau tahu benar, Candy sangat menjunjung tinggi setiap karyanya. Dan gaun ini yang terbaik," ujar Alana menenangkan, sementara bibirnya menyunggingkan senyum lebar.

Dengan cepat Julian menarik tubuh Alana ke dalam pelukannya, membuat wanita itu merajuk manja.

"Aku tak sabar untuk menjadi suamimu, Mrs. Blanchard *wanna be*," bisik Julian, sambil mengelus lembut pipi Alana.

"*So do I*," balas Alana dengan senyum bahagianya.

Julian mencecahkan bibirnya pada bibir Alana. Mencium lembut wanita yang akan segera menjadi istrinya. Alana mendorong lembut dada Julian saat ciuman itu berubah menjadi lumatan menuntut.

"Ju, *please*… kau sudah berjanji, kau ingat?" bisik Alana susah payah.

"Julian *junior*, tidak akan suka jika ayahnya memaksa ibunya untuk bercinta di dalam *fitting room* ini," lanjut Alana.

Dengan enggan Julian menjauhkan tubuh Alana. Mata pria itu turun ke arah perut Alana yang terlihat rata. Bibir pria itu mengulas senyum lebar.

"Kau benar," sahut Julian sambil mengelus perut Alana.

"Daddy akan bersabar demi kau dan ibumu, Nak," ujar Julian lembut membuat Alana kembali tersenyum.

"Lagipula, kita tak boleh merusak gaun dan tuxedo ini. Atau, Candy akan memaksa kita untuk mengganti rugi," ujar Alana, membuat Julian mendengkus seketika.

"*Ten minutes over, love bird*. Segera kembali ke dunia nyata, dan pergi dari butikku, karena aku masih punya banyak customer yang perlu kulayani," seru Candy yang tiba-tiba membuka pintu.

"Geezzz… *customer*-mu hanya kami, Candy. Butikmu tak terlalu laku," sahut Julian cuek.

"Apa?! Kau bilang apa? Setelah aku merancang gaun pengantin dan tuxedo untuk kalian, kau berani mengatakan hal buruk seperti itu?" gusar Candy tak terima.

"Cepat lepaskan tuxedo itu, dan tinggalkan tempat ini. Jangan bawa Alana! Karena kami akan langsung mengadakan pesta lajang! Jadi pergilah!" usir Candy.

“Ya… ya… aku akan pergi. *Anyway*, jaga calon istriku, Candy. *And thank you for everything*,” ujar Julian sambil mengecup singkat pipi Candy sebelum menghilang di balik pintu.

“*What was that? He kiss me?*” Candy mengusap pipinya sambil menatap Alana tak percaya.

“*Yes, he kiss you*,” tunjuk Alana sambil mengkode Candy agar membantunya melepas gaun.

“Akhirnya setelah sekian lama…” ujar Candy.

“Hah?”

“Yeah, setidaknya sekali ini dia bersikap manis dengan menciumku. Dari pada terus menerus mengejekku,” sungut Candy sambil menurunkan resleting gaun itu, sementara Alana terbahak kencang mendengarnya.

“Antar dia kembali tepat waktu, Candy. Dan jangan ada alkohol dalam minumannya,” ujar Julian memperingatkan.

“Ya… ya… aku mengerti,” sahut Candy sambil mengibaskan tangannya.

“Aku mau pengantinku tampil *fresh* besok pagi,” ujar Julian lagi.

“Cerewet,” rutuk Candy membuat Julian mengerang kesal.

“Sudahlah, atau kita akan terlambat,” lerai Alana.

Demi Tuhan, perdebatan Julian dan Candy tak akan pernah selesai, bahkan bisa bertahan hingga semalaman, jika tak ada yang menghentikan mereka.

“Aku pergi, *honey*,” pamit Julian sambil mengecup singkat bibir Alana.

Alana mengangguk sambil membelai pipi Julian. Ada rasa tak ingin berpisah dari Julian menyusupi hati Alana. Andai saja ia tak berjanji untuk mengadakan pesta lajang, maka dengan senang hati ia akan ikut dengan pria itu, kemanapun pria itu membawanya.

Julian bergerak menghampiri Candy, lalu menarik tubuh sahabatnya itu dalam pelukan eratnya.

“*Thank you, Candy. Thank you for everything*. Jaga Alana untukku,” bisik Julian sambil mengecup singkat pipi gadis itu.

“Tentu,” sahut Candy tersenyum lebar.

Julian berjalan menjauhi keduanya. Dahi Candy berkerut saat Julian memasuki mobil Alana, alih-alih mobilnya sendiri.

“Kenapa dia pakai mobilmu?” tanya Candy.

"Uhm, entahlah. Ju bilang dia lebih suka memakai mobilku," sahut Alana sambil tersenyum.

"*Bye, girls*!" seru Julian sambil melambaikan tangan saat mobil itu mulai melaju.

Alana dan Candy balas melambaikan tangan mereka.

"Dia… sedikit aneh hari ini," ujar Candy sambil melesakkan bokongnya di kursi depan penumpang.

"Aneh?"

"Ya, aneh. Dia bahkan menciumku," ujar Candy membuat Alana terbahak.

"Dia hanya sadar, kalau kau adalah sahabat terbaiknya," sahut Alana sambil menyalakan mesin mobil.

"Yeah, kurasa begitu," timpal Candy.

"*Ready*?" tanya Alana.

"*READY*!!!" seru Candy semangat sebelum kemudian mobil itu meluncur menyusuri lalu lintas.

2

Suara musik berdentam-dentam memekakkan telinga yang tak terbiasa. Tawa, canda, dan pekikan gembira mengiringi hingar bingar suasana remang-remang itu. Di sebuah *private room* dalam club itu, tampak Alana, Candy dan beberapa gadis lain tengah mengobrol sambil tertawa-tawa.

"Jadi siapa yang akan menikah?" jerit Candy mengalahkan suara musik yang masih berdentam keras.

"ALANAAAAAA!!!!" jerit gadis lainnya dengan kompak.

Alana berdiri dari tempat duduknya, lalu membungkuk sejenak, sebelum kemudian mengangkat gelas *champagne*-nya.

"Untuk masa depan yang indah!" jerit Alana sambil mengangkat tinggi gelas champagne di tangannya.

“CHEEERRRRRSSS!” sambut yang lain lalu tertawa bersama.

“Dan ini kejutan untukmu,” ujar Candy sambil mengkode beberapa gadis dengan kibasan tangannya.

Dua gadis segera beranjak dari sofa nyaman itu, dan meletakkan sebuah kursi di tengah ruangan setelah menyingkirkan meja ke tepi ruangan. Candy dengan senyum lebar menarik Alana, lalu mendudukkan wanita itu di kursi yang telah disiapkan, dan mengikat tangan serta kaki Alana.

“Candy?” Alana bertanya cemas.

Demi Tuhan, ia tahu gadis yang adalah sahabat suaminya ini memiliki berjuta ide liar dalam kepala cantiknya. Dan itu, membuat Alana semakin was-was ketika lampu dan musik dimatikan.

“*Enjoy this, girl. Once in your life time*,” bisik Candy sebelum melangkah mundur ke dalam kegelapan.

Sebuah lampu dihidupkan, tepat di atas kepala Alana yang duduk dengan tangan terikat. Membuat wanita itu mengangkat kepala seketika. Pintu terbuka, membua kepala Alana berputar ke arah pintu.

“*Oh my God*.”

Sebuah kesiap tertahan lolos dari bibir Alana demi menatap dua sosok yang memasuki ruangan, dan kini salah satunya tengah menutup pintu perlahan. Kedua sosok itu kemudian mendekati Alana dengan seringai *sexy* tercetak di bibir masing masing. Semakin mendekati cahaya, Alana bisa melihat dua sosok tegap dengan otot terukir sempurna di tubuh masing-masing. Lengkap dengan wajah tampan bak model papan atas.

"Oh, *shit*, Candy! Kau akan menyesali ini!" jerit Alana sambil meronta sementara dari tiap sudut ruangan terdengar kikikkan geli.

Musik mulai mengalun, kedua pria *sexy* yang hanya menggunakan celana ketat itu mulai menggerakkan tubuh seirama dengan musik. Sesekali tangan pria itu mengusap lembut pipi Alana membuat wanita itu mengumpati Candy dan segala ide gilanya. Lalu saat musik mulai menghentak, lampu sontak menyala dalam kilatan-kilatan tak beraturan. Dan ruangan kembali riuh dengan sorakan, saat seorang penari erotis mulai mengendus sepanjang leher jenjang Alana sambil membuka ikatan di tangan wanita itu. Sementara pria lainnya, tampak berjongkok di hadapan Alana sambil mencoba melepaskan ikatan di kaki wanita itu, sementara tangan pria itu sesekali mengusap paha Alana yang hanya berbalut *dress*. Tak ada hal lain yang bisa dilakukan Alana selain mengumpati Candy yang tampak terkekeh geli sambil meliukkan tubuhnya.

"Oh, ayolah, Al! Jangan kaku begitu," jerit Candy mengundang delikkan Alana.

Alana bernafas lega, saat akhirnya ikatannya terlepas seluruhnya. Dengan cepat wanita itu menjauhkan diri dari tengah ruangan, sementara ruangan semakin riuh saat seorang pria dengan penampilan serupa kembali memasuki ruangan.

"*It's crazy*!" pekik Alana, membuat Candy terbahak keras.

"*It's brilliant* !" sahut Candy, lalu menepuk tangannya keras.

Semua mata langsung menuju pada Candy saat musik berhenti.

"*It's getting hot here. So*, buka saja," ujar Candy menyeringai sambil menunjuk satu-satunya benda yang menutupi tubuh para pria *sexy* itu.

Jeritan histeris membahana di seluruh ruangan itu, saat musik kembali menghentak, mengiringi liukan tubuh para penari erotis, yang sesekali menggoda hendak melepaskan penutup tubuh mereka.

"Kau gila, Candy!" pekik Alana sambil terbahak saat pesta mereka usai dengan para gadis yang menghilang satu

persatu bersama para penari erotis itu, dan hanya menyisakan Alana dan Candy.

“Hei, ini pesta lajang. Dan kau menyerahkannya padaku. Apalagi yang kau harapkan?” ujar Candy sambil terkekeh geli.

“Julian akan membunuhmu jika dia tahu,” ujar Alana.

“Oh, aku yang membunuhnya duluan, Al,” sahut Candy sambil terbahak kencang.

“Jangan lakukan itu,” ancam Alana sebelum kemudian ikut meledak dalam tawa.

Candy melirik calon istri tetangganya itu sambil terkekeh pelan. Tak lama mobil itu menepi di sebuah gedung yang adalah apartemen milik Alana.

“Segera tidur, Al. Atau tetangga sialanku akan benar-benar membunuhku besok pagi, saat kalian ber*video call*,” ujar Candy yang di sambut tawa renyaj Alana.

“Tentu,” ujar Alana.

“Satu lagi.”

Alana mengangkat alisnya tinggi sambil menatap Candy penuh tanya.

“Jangan pernah ceritakan tentang pesta lajang itu, atau aku akan berakhir mengenaskan,” peringat Candy.

Alana terbahak kencang sambil mengacungkan jempolnya.

"*Top secret*," ujar Alana sambil melambaikan tangan, saat mobil itu menjauhi apartemennya.

Alana tersentak saat ponselnya menjerit nyaring. Setengah menggerutu, ia melihat nama Candy berkelap-kelip di layar ponselnya itu.

"Yes, Candy. Apala…"

"Ganti bajumu dan turun sekarang. Aku di bawah," ujar Candy terdengar panik.

"Apa? Tapi ap…"

"Sekarang Alana Collard!" seru Candy tak sabar.

Secepat kilat Alana menyambar kaos dan celana jeansnya, lalu berganti.

"Oh, sial ada apa dengannya?" gerutu Alana saat ponselnya kembali berdering dengan nama Candy tertera di sana.

"Yes…"

"Apa yang kau lakukan? Kenapa lama sekali?" jerit Candy.

"*On the way*. Kau ini kenapa sih? Baru….."

"Cepatlah," potong Candy lalu memutus sambungan.

Setengah berlari Alana menghampiri mobil hitam itu. Sedikit mengerutkan kening karena Candy masih menggunakan mobil milik Julian.

"Candy, ada apa?" tanya Alana begitu membuka pintu mobil.

"*Get in*," ujar Candy dengan raut wajah tegang.

"*But...*"

"*Just get in*, Al!" gusar Candy tak sabar.

Alana dengan cepat mendudukkan diri di sebelah Candy. Belum sempat wanita itu memasang *seat belt*nya dengan sempurna, mobil itu sudah melesat kencang. Mambuat Alana terpekik kaget.

"*Are you crazy or what*?" maki Alana kesal.

Tak ada jawaban dari Candy. Hanya wajah gadis itu tampak luar biasa tegang.

"Candy? Ada apa? Kau membuatku takut," bisik Alana sambil memejamkan mata.

Candy mengemudikan mobilnya bagai kesetanan. Bahkan saat lampu menunjukkan warna kuning, gadis itu

semakin memperdalam injakannya pada pedal gas. Mambuat Alana semakin memejam rapat matanya.

"Ayo," ujar Candy saat mobil mereka berhenti di sebuah pelataran parkir.

Alana keluar dari mobil dengan kening berkerut ketika menatap bangunan dihadapannya.

"Kenapa kita kemari?" bisiknya.

Jantung Alana berdebar tak menentu. Perasaan tak enak meliputi hatinya.

"Nanti saja. Kita masuk dulu," ujar Candy sambil menarik tangan Alana.

"ALIE?!"

Panggilan itu sontak membuat Alana dan Candy menoleh.

"Mom, Dad? Kalian di sini?" tanya Alana bingung.

"Mr. Blanchard menelpon barusan," ujar Mrs. Collard.

"Sebaiknya kita masuk saja," ujar Candy, lalu kembali menarik tangan Alana.

3

Alana menatap pantulan bayangannya di cermin. Tampak seorang wanita dengan gaun pengantin putih gading menatapnya balik. Wanita yang sama dengan wanita yang berdiri di balik *fitting room*, dengan gaun pengantin impian yang dibuat khusus hanya untuknya. Wanita yang sama dengan wanita yang tersenyum dan merona dari balik *fitting room,* saat calon suaminya menatap penuh tatapan memuja.

Tapi bagi Alana, semuanya tak akan pernah lagi sama. Semuanya berbeda semenjak beberapa hari lalu, seusai ia mengadakan pesta lajangnya. Seusai Candy menelponnya dan membawa paksa dirinya ke gedung itu. Gedung dengan bau menyengat, yang tidak akan pernah Alana lupakan seumur hidupnya.

Flashback on

"Uncle, Aunty," panggil Candy membuat dua sosok menoleh pada gadis itu.

Mr. dan Mrs. Blanchard, orang tua Julian menoleh dengan wajah pucat dan lelah. Menatap rombongan kecil yang baru datang itu dengan tatapan penuh kesedihan.

"Oh, Alana."

Mrs. Blanchard segera menyongsong kedatangan mereka, lalu memeluk erat Alana yang mengerutkan kening tak mengerti.

"Mom? Ada apa?" tanya Alana pada sosok itu.

Jantung Alana berdegup kencang saat melihat ruangan di belakang Mr. Blanchard berdiri.

"Kenapa kita di sini?" lirih Alana dengan perasaan semakin tak karuan.

Tulisan di depan pintu ruangan itu membuatnya benar-benar ketakutan.

"Al..." lirih Mr. Blancahrd sambil menatap bergatian Alana dan kedua calon besannya.

"Julian..."

"Ada apa dengan Julian?" tanya Alana mulai gusar.

"Oh God! Mom, Dad! Apa yang terjadi? Jangan membuatku ketakutan seperti ini!" seru Alana kehilangan kesabarannya.

"Tenang Alie," ujar Mr. Collard, ayah Alana yang kini merangkul putrinya.

Mr. dan Mrs. Blanchard menghela nafas berat.

"Nak, Julian... dia... Oh my God, bagaimana aku bisa memberitahunya?" gusar Mr. Blanchard frustasi.

"Julian kecelakaan dan... dan...."

Suara lirih Candy membuat semua mata terarah padanya.

"Dan?" tanya Alana tak sabar.

"Dan dia meninggal," lanjut Candy lirih nyaris berbisik.

Tubuh Alana menegang. Tangannya terangkat menutupi bibirnya yang terbuka lebar.

"W-wha-what?" lirih Alana bergetar.

"Kau bohong kan, Candy?KAU BOHONG, KAN?!" jerit Alana sambil mengguncang tubuh gadis itu.

"Sorry, Al. Aku...."

"NOOO!!!" jerit Alana sesaat sebelum kegelapan merenggutnya.

Bau obat menyengat menyerbu indera penciuman Alana, ketika ia membuka matanya. Sesaat wanita itu merasa kebingungan.

"Al, kau sudah sadar?" pekik Candy.

"Uhm... yeah. Apa yang terjadi?" lirih Alana memijit pelipisnya yang berdenyut hebat.

"Al... kita di rumah sakit," ujar Candy perlahan.

Tubuh Alana kembali menegang saat ingatannya mulai terisi.

"JU!" jeritnya.

"JULIAN!" jeritnya kembali sambil mencoba turun dari ranjang.

"Alie, tenanglah," ujar Mr. Collard sambil me-megangi putrinya.

"Dad, katakan padaku itu bohong. Ju tidak kecelakaan, kan? Dia baik-baik saja, kan?" tanya Alana sambil mencengkram kuat kedua lengan ayahnya.

"Kalian sedang mengerjaiku, kan? Kumohon hentikan. Ini tak lucu sama sekali," ujar Alana terisak.

"Kau bisa menemuinya, jika kau sudah tenang," lirih Mrs. Blanchard.

"Antar aku sekarang," gumam Alana.

"Sekarang!" tegas Alana saat semua orang hanya terdiam dan saling berpandangan.

Alana menatap nanar tubuh kaku dibalik kain putih itu. Tubuhnya meluruh ke lantai sesaat setelah petugas kamar mayat menyingkap kain putih itu. Wajah Julian yang pucat, tampak seolah tertidur. Matanya terpejam rapat dengan bekas jahitan di sisi pelipisnya, juga bekas lebam di beberapa sisi tubuhnya.

"Alana!"

Dengan cepat Candy menghampiri tubuh Alana, lalu membantu wanita itu berdiri.

"Please, tinggalkan kami berdua," lirih Alana tanpa melepas tatapannya pada tubuh kaku itu.

"Tapi..."

"Pergi, Candy!" usir Alana.

"Uh... uhm, okay. Aku akan meninggalkan kalian. Waktumu sepuluh menit. Lebih dari itu, aku akan kembali," lirih Candy.

"Aku akan baik-baik saja, Candy," sahut Alana.

Candy melepaskan pegangannya sebelum kemudian berbalik pergi dengan ragu. Kedua orang tua Alana dan Julian segera menghampiri Candy begitu gadis itu keluar dari kamar mayat.

"Al memintaku untuk meninggalkannya," ujar gadis itu sendu.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Mrs. Colard cemas.

"Anda tak perlu khawatir. Aku memberinya waktu sepuluh menit. Jika ia tak juga keluar, kita bisa segera masuk. Al juga berjanji kalau dia akan baik-baik saja," sahut Candy.

"Dia hamil," bisik Mrs. Blanchard membuatnya menjadi pusat perhatian.

Sesaat keempat orang lainnya saling berpandangan sebelum kemudian menghela nafas berat.

"Pernikahan ini harus tetap berjalan," ujar Mr. Blanchard.

"Tapi bagaimana itu mungkin?" tanya Mr.Collard.

"Alana hamil. Dan itu cucu kami juga. Maka dia akan menikah dengan anggota keluarga Blanchard," tegas Mr. Blanchard.

Orang tua Alana saling berpandangan tak mengerti.

"Dia akan tiba sebentar lagi," bisik Mrs. Blanchard.

"Mom, Dad," suara baritone itu membuat kelima kepala itu menoleh seketika.

Kesiap halus menguar dari bibir Mrs. Collard dan Candy. Sementara Mr. Collard menatap sang pemilik suara dengan tatapan tak percaya.

"Tak mungkin," bisik pria paruh baya itu.

Di lain pihak tampak Mr. dan Mrs. Blanchard menghambur dan memeluk sosok itu bergantian.

"Dia Erick. Putra kami. Saudara kembar Julian," ujar Mr. Blanchard.

Alana berjalan perlahan menghampiri tubuh kaku Julian. Tangannya bergetar hebat saat mengelus sisi wajah pria yang dicintainya.

"Ju…" lirihnya sambil menyusurkan jemarinya di pipi dingin Julian.

"Ju, wake up*," bisiknya bergetar.*

"Please, wake up. I'm here, honey. Wake up, please…*"*

Isakkan lirih Alana memenuhi ruangan, sementara tangan Alana mulai mengguncang pelan tubuh Julian

"BANGUN, JULIAN! BERHENTI BERCANDA SEPERTI INI! KAU TAHU INI TAK LUCU SAMA SEKALI! JADI BANGUN SEKARANG, ATAU AKU AKAN MEMUKULMU!" jerit Alana mengguncang keras tubuh Julian, sebelum kemudian kembali meluruh ke lantai dengan tangisan yang menyayat hati.

"Kenapa, Ju? Kenapa? Kita bahkan akan menikah beberapa hari lagi. Bagaimana denganku, Ju? Dengan anak kita?" isak Alana sambil mengusap perutnya.

"AL!" jerit Candy seraya berlari menghampiri lalu memeluk tubuh Alana yang bersimpuh di lantai.

"Dia tak mau bangun, Candy. Dia tak mau bangun. Dia meninggalkanku dan anak kami," lirih Alana.

"Tenanglah, Al," bisik Candy sambil mengusap bahu Alana.

"BAGAIMANA AKU TENANG?! DIA PERGI, CANDY? BAGAIMANA AKU AKAN MENJALANI HIDUPKU?!" jerit Alana.

"Listen, Al! Listen to me, okay*?" ujar Candy memaksa Alana menatapnya.*

"Kau harus tenang dan tegar. I know it's hard, *tapi kau harus tetap bertahan. Demi dirimu, demi anak kalian. Anak itu, anakmu dan Julian. Buah cinta kalian. Jadi, meski bukan untukmu, bertahanlah untuknya. Aku yakin, Julian pasti menginginkan hal yang sama," ujar Candy lagi.*

"Tapi, tak ada Julian lagi..."

"Ada aku, Al. Ada orangtuamu, juga orangtua Julian. You are not alone. We all here for you and your baby.*"*

Mata basah Alana menatap mata Candy yang juga dipenuhi air mata. Isakan keduanya memenuhi ruangan.

"Kau percaya padaku, kan?" tanya Candy sambil bangkit dan mengulurkan tangannya.

Sejenak Alana menatap ragu tangan Candy. Menghela nafas berat, wanita itu mengangguk pelan lalu meraih tangan Candy. Candy tersenyum dan menarik kuat tangan Alana, hingga wanita itu berdiri di hadapannya.

"Apa waktu sepuluh menitku sudah habis?" tanya Alana.

"Aku bahkan dengan berbaik hati memberi extra *lima belas menit," ujar Candy mau tak mau membuat Alana tersenyum.*

"Thank you, *Candy," lirihnya.*

"Sudahlah. Sebaiknya kita segera keluar sebelum yang lainnya ikut masuk, karena mengira kita pingsan," ujar Candy sambil menuntun Alana keluar ruangan.

Kesiap halus terlontar saat Alana menatap sosok yang mirip dengan Julian begitu keluar dari ruang jenazah. Dengan cepat Mrs. Blanchard menghampiri wanita itu.

"Kemarilah, Nak," ujar Mrs. Blanchard.

Alana mengikuti wanita yang sudah dianggapnya sebagai ibunya itu, berjalan mendekati sosok yang mirip Julian itu.

"Ini Erick. Saudara kembar Julian. Kau belum mengenalnya, karena ia tak tinggal bersama kami," jelas Mrs. Blanchard.

"Dan kami sepakat, pernikahanmu akan tetap dilanjutkan demi anak yang sedang kau kandung. Dan… dan… Erick sudah setuju untuk menggantikan Julian," ujar Mr. Blanchard perlahan.

Alana menatap sekilas wajah kaku Erick, sosok yang begitu mirip dengan Julian, sebelum kemudian pandangannya menggelap diiringi jeritan panik Candy, ibunya dan calon ibu mertuanya.

Flashback Off

4

Alana berjalan perlahan di sepanjang karpet merah menuju altar. Bisik-bisik beberapa tamu undangan menghujam telinganya. Menghantarkan rasa sakit yang menghujam tepat di dada, yang coba ditahannya sekuat tenaga.

"Jangan dengar mereka, Nak. Lihatlah lurus ke depan," bisik Mr. Collard yang mendampingi putrinya sembari meremas lembut jemari sang putri.

"*Yes, Dad*," lirih Alana sambil menatap lurus pada sang pendeta.

"Angkat kepalamu, dan teriakkan pada dunia bahwa kau adalah wanita tangguh," bisik Mr. Collard lagi.

"*Yes, Dad*."

"Kau kebanggaan kami, Alie," ujar Mr. Collard nyaris tak bisa membendung air matanya.

Sedikit bergetar, tangan pria itu menyerahkan tangan putrinya pada sosok pria muda yang nyaris tak ada bedanya dengan Julian, yang kini mengulurkan tangan dengan kaku ke arah putrinya. Tak ada ekspresi apa pun terlihat di wajah kaku itu, membuat Mr. Collard sedikit cemas saat harus menyerahkan putri kesayangannya itu.

"Jaga putriku, Nak. Dia tak sempurna, tapi dia kesayangan kami," bisik Mr. Collard membuat Alana nyaris menumpahkan air matanya saat itu juga.

"*As your wish, Sir*," sahut Erick kaku.

"*Thank you for your kindness*," ujar Mr. Collard yang hanya dijawab dengan anggukkan Erick.

Mata Alana mengerjap pelan, menyesuaikan dengan cahaya matahari yang menyelinap dari balik tirai. Sesaat wanita itu mengerutkan kening mengingat-ingat ruangan tempatnya tertidur. Mata wanita itu kembali memejam sambil menghela nafas perlahan. Kepalanya berputar, menatap sisi kosong di sebelahnya. Rapi. Tanda tak ada yang tidur di sana. Lalu, Alana melihat sebuah bantal dan selimut tergeletak di sofa dekat jendela. Wanita itu tahu, bahwa Erick, saudara kembar Julian yang kini menjadi suaminya, tertidur di sana semalam.

Alana sama sekali tak ingat kapan ia jatuh tertidur semalam. Ia meminta ijin pada Erick untuk kembali ke kamar, bahkan sebelum pesta resepsinya usai. Jadi, begitu Erick menganggukkan kepala, Alana secepat kilat menuju kamar yang sudah disediakan untuknya. Mengganti gaun, membenamkan diri di ranjang, lalu menangis hingga tertidur kelelahan. Kegiatan yang menjadi kebiasaannya setelah kepergian Julian, yang telah dimakamkan sehari setelah kecelakaan itu.

Suara pintu terbuka membuat Alana menoleh, lalu membuang wajahnya yang merona seketika demi melihat tampilan Erick yang setengah telanjang. Tubuh pria itu berbeda dari tubuh Julian. Tubuh Erick jauh lebih tegap dan berisi dibanding Julian. Alana merutuk dalam hati. Bagaimana bisa ia membanding-bandingkan Julian kekasihnya, dengan Erick si pria kaku nan dingin. Meski serupa, namun sifat keduanya sangat bertolak belakang. Jika Julian sehangat matahari, maka Erick sedingin gunung es.

“Bersiaplah. Setelah sarapan kita berangkat,” ujar Erick menyentak Alana dari lamunannya.

Bergegas Alana menyibak selimut, dan berlari menuju kamar mandi.

Alana menahan nafas, saat bau masakan menerpa penciumannya. Sekuat tenaga wanita itu menahan rasa mualnya. Pada akhirnya Alana menyerah dan berlari ke kamar mandi, tepat saat Mrs. Blanchard menaruh sepiring telur mata sapi di hadapannya.

Sesaat Mr. dan Mrs. Blanchard, juga Erick terpaku menatap tubuh Alana yang menghilang di balik pintu.

"Astaga," desah Erick meletakkan serbetnya sambil bergegas menyusul Alana.

Suara muntah-muntah Alana membuat Erick sedikit mengerutkan kening, sebelum kemudian menemukan wanita itu tengah berjongkok di depan toilet.

"*Are you okay*?" tanya Erick perlahan, namun cukup membuat tubuh Alana menegang sesaat.

"Stop… jangan mendekat!" seru Alana terengah.

Erick mengerut tak mengerti, dan semakin mendekati wanita itu.

"Tolong, jangan. Ini menjijikkan," lirih Alana di sela kegiatan muntahnya.

"*It's okay*," ujar Erick sambil menyingkirkan rambut Alana yang menutupi wajah wanita itu.

Satu tangan Erick menggenggam erat rambut Alana, sementara tangan lainnya memijat lembut tengkuk wanita itu.

"*Take your time*," ujar pria itu saat Alana tersentak akibat sentuhannya.

Nyaris sepuluh menit Alana berjongkok di depan toilet, hingga kini ia terduduk lemas bersandar di dinding. *Morning sick*nya semakin menjadi seusai pemakaman Julian. Bahkan kedua orangtuanya cemas, kalau-kalau wanita itu tak bisa menghadiri upacara pernikahannya sendiri. Kecemasan yang sia-sia, karena entah kenapa, di hari pernikahannya Alana sama sekali tak merasakan gejala itu. Tapi hari ini, ia kembali muntah-muntah hanya karena mencium bau telur.

"Kau bisa berdiri?" tanya Erick perlahan, sementara di belakangnya, kedua orangtuanya berdiri dengan wajah cemas.

"Yeah," lirih Alana lemas.

"Ayo," ujar Erick menggendong tubuh Alana di depan tubuhnya.

Alana tersentak, dengan refleks tangannya mencari pegangan di leher kokok Erick.

"Kau tak perlu melakukannya," lirih wanita itu.

“Dan membiarkanmu tidur di samping toilet, sementara orangtuaku menatapmu dengan cemas?” ketus Erick.

Alana mendengkus kesal, sementara Erick melangkah menuju kamar mereka. Di belakang mereka, Mr. dan Mrs. Blanchard mengikuti dengan senyum geli.

“Itu berlebihan,” sungut Alana.

Erick tak menanggapi perkataan wanita itu. Pria itu hanya sekilas menatap tajam, sebelum kemudian membaringkan tubuh Alana di atas ranjang.

“Jangan cerewet. Sebaiknya kau istirahat saja,” ujar pria itu sambil mempersilahkan kedua orangtuanya untuk masuk.

“Bukannya kita akan berangkat?” tanya Alana.

“Dengan kondisimu? Tidak!” sahut Erick.

“Beri saja aku dua butir kentang dan kita siap,” ujar Alana.

“Kami sudah memanggil dokter, Nak,” ujar Mr. Blanchard.

“Sebentar lagi ia tiba,” timpal Mrs. Blanchard.

“Tapi ini hanya *morning sick*,” bantah Alana.

"Biar dokter memeriksamu, setelah itu kita berangkat," putus Erick sambil keluar kamar.

Beberapa jam kemudian, tampak mobil Erick meluncur tenang di tengah lalu lintas yang cukup lengang. Alana memejamkan mata, mencoba untuk menikmati perjalanan yang menurut Erick memakan waktu nyaris enam jam.

"Jika kau mual, kita bisa berhenti di pinggir jalan. Katakan saja padaku," ujar Erick.

"Hmm…" gumam Alana.

"Kau mau mampir ke makam Julian?" tanya Erick lagi.

Mata Alana terbuka seketika, menatap Erick penuh rasa terkejut. Erick menepikan mobilnya di depan toko bunga. Dengan cepat pria itu keluar dari mobil, lalu membukakan pintu untuk Alana dan membantu wanita itu untuk keluar.

"Aku bisa sendiri," ujar Alana mengabaikan bantuan Erick.

"Terserah," ujar Erick tak peduli sambil memasuki toko bunga.

Tak lama Alana dan Erick keluar dari toko tersebut dengan sebuah buket mawar merah. Bunga kesukaan Julian. Alana tersenyum lembut menatap bunga itu. Ingatannya melayang pada Julian, yang selalu mengiriminya buket seperti itu di setiap moment penting mereka. Mobil Erick mulai menyusuri kembali lalu lintas, lalu berhenti di parkiran pemakaman, tempat Julian di makamkan.

Penuh linangan air mata, Alana meletakkan buket bunga itu di atas makam Julian yang berlapis marmer hitam, berukirkan nama pria itu. Isakan Alana bahkan berubah menjadi tangisan kencang, sesaat setelah wanita itu menyatakan ia telah menikah dengan Erick. Berkali-kali ucapan maaf terlontar dari bibir wanita itu. Sementara itu, di belakang Alana, tampak Erick menatap nisan Julian dengan kaku.

“Kau pantas mendapatkannya, Ju,” bisik pria itu pelan.

5

Alana membuka mata saat merasakan mobil itu berhenti. Perlahan wanita itu menatap sekelilingnya. Sebuah rumah kokoh berwarna putih dengan sebuah cerobong asap beraksen bebatuan tampak di hadapan Alana.

"Ini."

"Kita sudah sampai," potong Erick sambil keluar dari mobil.

Bergegas pria itu membuka bagasi sambil menurunkan koper mereka. Sementara perlahan, Alana keluar dari mobil dan kembali menatap sekelilingnya. Rumah itu bagai berada di tengah-tengah lapangan luas yang penuh rerumputan. Sayang, saat mereka tiba, hari sudah gelap. Tak banyak yang bisa di lihatnya.

"Oh, kau sudah kembali, Erick."

Sapaan itu sontak membuat Erick dan Alana menoleh. Tampak soorang wanita paruh baya keluar dari rumah itu. Senyum Erick merekah seketika, membuat kening Alana berkerut seketika. Beberapa hari bersama pria itu, baru kali ini ia melihat Erick tersenyum tulus. Sebuah lesung pipi terbentuk di tiap sisi wajahnya. Lesung pipi yang tak dimiliki oleh Julian. Satu lagi perbedaan fisik di antara kedua kembar itu.

"Ini…"

"Ah, ini Alana. Uhm… istriku," ujar Julian saat sosok wanita paruh baya itu menatap Alana dengan penuh tanya.

"Istri? Jadi dia?" ujar wanita paruh baya itu menatap Alana dengan penuh selidik.

"Uhm… itu…" Erick menggaruk kepalanya bingung.

"Darren! Bawakan barang-barang mereka," seru wanita itu.

Tak lama seorang pemuda keluar dan segera mengangkut koper-koper Alana dan Erick.

"Taruh semua di kamarku," ujar Erick singkat.

Darren menganggguk mengerti, lalu berlalu dari tempat itu.

"Alana," panggil Erick.

Ini pertama kalinya pria itu memanggil nama Alana, membuat Alana sedikit terkesiap.

"Ini Helen, bibiku. Adik ibuku, sekaligus istri saudara kembar ayahku," ujar Erick memperkenalkan.

Alana tersenyum sopan, nyaris mengulurkan tangan, saat tiba-tiba Helen berbalik badan.

"Masuklah. Di luar sudah mulai dingin," ujar Helen sambil berjalan cepat menuju rumah.

Alana mengerutkan kening. Wanita itu, sama sekali berbeda dengan ibu Julian yang ramah. Belum lenyap keheranan Alana, tiba-tiba….

"*Dad! You're home*!"

Jeritan melengking itu membuat Alana mengangkat tinggi alisnya. Seorang gadis kecil berusia sekitar 8 tahun berlari dari dalam rumah, dan menghambur ke arah Erick yang langsung membentangkan tangannya lebar.

"*Hello, peanut*. Apa kabarmu? Kau menjadi anak baik selama kutinggal, kan?" tanya Erick.

Gadis kecil itu mengangguk semangat, sebelum kemudian berkata,

"Tentu! Aku bahkan membantu grandma membuat sarapan."

"Membantu apa? Kau hanya mengacaukan semuanya," sungut Helen lalu tertawa gemas.

"Jadi, apa kau membawa hadiah untukku?" tanya gadis kecil itu.

"Uhm…." Erick berpura-pura berfikir mengundang tatapan penuh harap dari gadis yang tengah di peluknya itu.

"Tentu. Aku membawakan hadiah untukmu," sahut pria itu kemudian.

"*Horaayyy! I love you, daddy*!" jerit gadis itu senang.

Jeritan gadis itu terhenti dengan alis terangkat tinggi saat melihat Alana yang berdiri terpaku menyaksikan seluruh adegan itu.

"Dad, siapa dia?" tanya gadis itu sambil menatap Alana.

Erick melirik Alana, sebelum kemudian menghela nafas dan bangkit dengan si gadis dalam gendongannya. Pria itu mengkode Alana agar mendekat padanya.

"Okay," ujar Erick begitu Alana berada di dekat mereka.

"Peanut, ini Alana istriku. Dan Alana, ini Judith Blanchard. Putriku," lanjut Erick memperkenalkan.

"Istri?"

"Putri?"

Lirih Judith dan Alana nyaris bersamaan.

"*You married*?" tanya keduanya bersamaan.

"Aku tak mau kau menikah," ujar Judith nyaris menjerit, membuat Alana tersentak mundur.

"*Peanut, listen*… hei…"

Erick berusaha menahan tubuh Judith yang seketika meronta minta diturunkan.

"Turunkan aku!" jerit gadis itu.

"Berjanji padaku, kau akan bersikap tenang," ujar Erick datar.

Judith semakin berontak, namun Erick tak melepaskan gadis itu dan hanya menunggu hingga gadis itu lelah meronta.

"Sudah?" tanya Erick, saat Judith hanya diam sambil terisak pelan.

"Bisa kita bicara sekarang?" tanya pria itu, lalu menghembuskan nafas saat gadis itu menganggguk pelan.

Erick menurunkan Judith perlahan, dan kembali meminta Alana yang mematung mendekati mereka.

"Dengar, *Peanut.* Ini Alana. Dia istriku…"

"Aku tak perlu ibu," potong gadis itu.

"Dia memang bukan ibumu, tapi bisakah kau menghormatinya? Setidaknya bersikaplah baik padanya," ujar Erick.

"AKU BENCI PADAMU!" jerit Judith, mendorong Alana lalu berlari masuk ke rumah.

Dengan sigap Erick menangkap tubuh Alana yang terhuyung akibat dorongan Judith.

"*Oh my God*," lirih Alana saat Erick berhasil menangkap tubuhnya.

"*You allright*?" tanya Erick datar.

Alana mengangguk pelan. Erick dengan segera melepaskan pelukannya.

"Bawa dia masuk, Erick. Biar aku yang mengurus Judith," ujar Helen dingin, kemudian masuk ke dalam rumah.

Suasana ruang makan itu sepi. Hanya denting lirih sendok yang sesekali memecah kesunyian. Alana menahan kuat keinginannya untuk berlari menuju kamar dan mengeluarkan isi perutnya. Wanita itu berusaha keras memasukkan potongan ikan yang dimasak Helen. Ia bahkan berpura-pura tak menyadari tatapan tajam yang

dilontarkan Judith ke arahnya. Juga lirikan tajam Helen padanya. Sungguh ia tak nyaman dengan semua ini.

Alana nyaris bersorak gembira begitu Erick dan Helen juga Judith menyelesaikan makan malam mereka. Dengan cepat Alana meletakkan sendok dan garpunya, lalu meneguk air sebanyak-banyaknya. Membuat semua orang menatapnya heran. Terserah saja! Alana tak peduli, yang penting setidaknya air itu bisa mngurangi rasa mualnya.

"*Peanut*, ada yang mau kau sampaikan?" tanya Erick.

Judith tampak merengut sesaat, namun kemudian gadis itu beranjak dari kursi, dan berjalan mendekati Alana.

"Aku minta maaf," ujar gadis itu dengan wajah ditekuk kesal.

"Tak masalah," sahut Alana, membuat Judith menatapnya sambil mengerutkan kening.

"Kenapa?" tanya Alana melihat ekspresi gadis itu.

"Tak apa," sahutnya, lalu berjalan menghampiri Erick.

"Aku sudah melakukannya," ujar gadis itu.

"*Good girl*," puji Erick sambil mengacungkan jempol, sementara tangan lainnya mengusap lembut kepala Judith.

Senyum Judith berkembang lebar. Dengan cepat gadis itu memeluk Erick, lalu mencium kedua pipi pria itu.

“Aku akan tidur,” pamit gadis itu setelah memeluk dan mengecup pipi Helen, lalu bergegas menuju kamarnya.

Suara air mengalir dan dentingan piring yang di letakkan di rak, mengisi kesunyian dapur itu. Dengan perlahan Helen mengeringkan satu persatu peralatan makan itu dan menatanya di tempat masing-masing, sementara Alana membilas peralatan lainnya setelah menyabuninya.

“*Thank you*,” lirih Helen saat mereka selesai dengan kegiatan mereka.

“Bisa aku kembali ke kamar?” tanya Alana sopan.

“Pergilah, kau pasti tak terbiasa melakukan perkerjaan seperti ini,” sahut Helen tajam.

Demi kesopanan, Alana menggigit lidahnya, mencegah dirinya melontarkan bantahan pada wanita paruh baya di hadapannya. Sungguh ia ingin berteriak pada wanita itu, bahwa tak hanya biasa mencuci piring, Alana bahkan terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Ia bukanlah gadis yang terlahir dengan sendok emas di mulutnya. Ia terbiasa mengerjakan semuanya sendiri, bahkan sejak ia masih sekolah dasar. Alana terdidik untuk menjadi wanita mandiri. Dan itu, salah satu

yang membuat Julian mati-matian mengejarnya dulu. Setidaknya, itulah yang dikatakan kekasihnya itu.

Mengingat Julian, adalah sebuah kesalahan fatal untuk Alana. Dengan cepat matanya memanas dan air matanya seketika mengalir deras. Tak ingin mendengar kata-kata lainnya dari Helen, Alana bergegas meninggalkan ruangan itu.

Helen mengerutkan kening, lalu menggeleng pelan. Menghela nafas, wanita itu mematikan lampu dan keluar dari ruangan itu dengan menggerutu,

"Begitu saja menangis."

6

Alana membelalak lebar saat menatap jam kecil di nakas, sebelah ranjangnya. Nyaris pukul sepuluh. Ini rekor baru. Biasanya ia selalu terbangun tepat pukul enam pagi. Tapi ini? Dengan bergegas Alana menuju kamar mandi. Membersihkan diri, lalu tergesa keluar dari kamar dan turun sambil mengingat-ingat letak dapur.

"Ha… akhirnya tuan putri bangun juga," sambut Helen sinis, begitu Alana memasuki dapur.

Tampak Helen tengah memotong-motong buah apel sementara Judith tampak membantunya mencuci apel-apel itu.

"Maaf, aku…"

"Ambilkan sarapan untuk ibumu, Judith," ujar Helen tanpa menatap Alana.

"*She is not my mom, grandma*," protes Judith.

“Judith Blanchard,” peringat Helen.

“Okay… okay…” sungut Judith.

“Sudahlah, itu tak perlu. Sungguh. Aku tak lapar,” ujar Alana tak enak hati.

“Kau mungkin tak perlu. Tapi, bayimu perlu,” ketus Helen.

“Makanlah,” ujar Judith meletakkan sepiring pancake di atas meja makan.

“*Thank you*,” lirih Alana.

Rasa mual menyentak Alana begitu menyuap potongan pancake itu, dengan panik wanita itu bergegas berlari menuju kamarnya dan mulai memuntahkan isi perutnya, yang bahkan belum terisi apa pun.

“Kau baik-baik saja?” tanya Helen pada Alana yang menyandar lemas di tembok.

“Uhmm… yeah,” lirih Alana.

“Apa aku perlu panggil dokter?” terdengar suara Judith.

“*No*… *no*… Kau tak perlu melakukan itu. Aku baik-baik saja,” sahut Alana cepat sambil mengusap bibirnya.

Helen mengulurkan segelas air, yang langsung direguk Alana hingga tandas.

"*Thank you*," ujar Alana.

"Bersihkan dirimu, setelah itu turunlah ke dapur," ujar Helen sambil menarik Judith yang menatap ngeri Alana.

"Makanlah," ujar Helen.

Wanita itu meletakkan semangkuk sup yang masih mengepulkan asap tepat di hadapan Alana yang baru saja duduk.

"Itu tidak akan membuatmu mual," lanjut wanita itu.

"Kau tampak pucat," sambung Judith menatap Alana dengan kening berkerut tajam.

Alana baru saja akan menyendok sup saat tiba-tiba Helen bertanya,

"Sudah berapa bulan?"

Alana menatap wanita itu sejenak, sebelum menundukkan kepala, lalu mengusap perutnya yang masih tampak rata.

"Tiga bulan, hampir empat," lirih wanita itu.

"Seharusnya itu sudah terlihat. Kau terlalu kurus," komentar Helen.

Alana menghela nafas lega. Ia fikir Helen akan menghujatnya, karena kehamilannya yang di luar pernikahan.

"Habiskan itu. Aku akan pergi ke gudang telur," ujar Helen kemudian.

"Judy, jaga ibumu," titah Helen sebelum benar-benar meninggalkan ruangan itu.

"*She is not my mom, anyway*," gerutu Judith dengan bibir memanjang ke depan.

"*It's okay*, Judith. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau. Tak perlu menjagaku," ujar Alana.

"Agar kau bisa mengadu pada *grandma* dan *daddy,* lalu mentertawakanku saat mereka memarahi dan menghukumku? Jangan mimpi," gusar Judith kasar.

"Aku tak akan mengadu," sahut Alana sambil menyuap sesendok sup.

Mata Alana sedikit melebar. Sup itu benar-benar enak. Sangat segar, dan seperti yang Helen bilang, itu tak membuatnya mual. Alana kembali menyendok sup itu. Sungguh, ia merasa sangat kelaparan.

"Pelan-pelan. Nanti kau tersedak. Kalau kau muntah lagi, aku yang repot," ketus Judith.

Alana tersenyum, lalu menganggguk malu.

"Ini enak," ujarnya pelan.

"Ya. *Grandma* selalu membuatkan aku sup itu saat sakit,"sahut Judith.

"Kalau kau mau lagi, masih ada di panci. Itu untukmu," lanjut gadis itu menunjuk ke arah dapur.

"Kau mau juga?" tanya Alana.

Wanita itu tersenyum saat kening Judith berkerut seolah tengah berfikir keras.

"*Grandma* bilang itu untukmu," sahut Judith ragu.

"Bagaimana kalau kita makan berdua. Nanti bilang saja, aku yang memintamu untuk menemaniku makan," usul Alana.

"Memangnya boleh begitu?" tanya Judith

"Tentu. Akan ku ambilkan untukmu," ujar Alana.

"Tidak. Aku bisa mengambilnya sendiri… uhm… Al?"

"Kau bisa memanggilku begitu. Al. Semua orang memanggilku begitu."

"Termasuk Julian," tambah Alana dalam hati.

Menahan rasa sesaknya, Alana kembali menyendok supnya.

"Jangan bilang *grandma*, kalau aku juga makan sup ini," ancam Judith.

"Aku janji," sahut Alana sambil tersenyum.

"Omong-omong, kemana *daddy*-mu?" tanya Alana.

"*Daddy* bekerja. Ada beberapa bibit sapi perah datang hari ini," sahut gadis itu sambil menyuap supnya.

"Kenapa? Kau merindukannya?" tanya Judith membuat Alana nyaris tersedak supnya.

"Aku hanya bertanya," cicit Alana.

"Oh, kukira kau merindukannya. Biasanya pacar-pacar *daddy* akan berkata begitu. Lalu setelah *daddy* pulang, mereka akan membawa *daddy* pergi jauh tanpa mengajakku," sahut Judith tak peduli.

"Aku tidak seperti itu," bantah Alana.

"Kenapa? Bukankah kau menikahi *daddy* agar bisa selalu dekat dengannya? Kau pasti tak menyangka *daddy* sudah memilikiku," ujar Judith pedas.

Alana meringis mendengar perkataan Judith. Sepertinya, anak itu terlalu sering melihat *daddy*nya berganti-ganti pacar. Dan sepertinya, pacar-pacar *daddy*nya tak mau berbagi dengan gadis itu.

"Aku takkan menjelaskan apa pun. Hanya percayalah, aku tidak akan melakukan apa yang dilakukan pacar-pacar *daddy*mu itu," sahut Alana.

"Kenapa kau juga makan sup itu?"

Suara itu menyentak Alana dan Judith, hingga keduanya berdiri seketika. Saat keduanya menoleh, tampak Helen tengah menatap mereka dengan mata meyipit tajam.

Judith tampak menatap neneknya takut-takut.

"Uhm… itu…" Alana menelan ludahnya susah payah.

"A-ak-ku yang memintanya untuk menemaniku makan," lirih Alana.

"Benarkah?" tanya Helen menyelidik.

"Itu… itu…" gumam Judith.

"Itu benar. Aku yang memaksanya tadi," sambar Alana cepat.

Helen menghela nafas sebelum kemudian meletakkan sekeranjang telur di meja, membuat Alana memucat

seketika, lalu berlari ke kamar dan memuntahkan seluruh isi perutnya.

"Aku benci bau telur," geram Alana di sela kegiatan muntahnya.

Erick mengerutkan kening saat melihat menu makan malamnya. Wajahnya terangkat menatap Helen.

"Kukira tadi Aunty mengambil telur," ujar Erick

"Ya, tadi aku mengambil sekeranjang," sahut Helen.

"Tapi, aku tak melihat kau masak telur hari ini."

"Aku memang tak memasaknya."

"Kenapa?"

"Karena Al tidak suka telur," sahut Judith sambil menjejalkan sepotong daging ke mulutnya.

"Al?" tanya Erick mengangkat alisnya tinggi

"Al," tegas Judith kali ini sambil menunjuk Al yang tengah memotong dagingnya.

"Istrimu muntah-muntah saat aku meletakkan telur itu di depannya tadi," sambung Helen.

"Uh, itu… maaf. Tapi… baunya… membuatku… mual," ujar Alana semakin mengecil di akhir kalimatnya.

"Kenapa kau memanggilnya Al?" tanya Erick menatap putrinya.

"Namanya Al, Dad," sahut Judith.

"Sudahlah. Aku yang memintanya memanggilku begitu," sahut Alana menenangkan demi melihat rahang Erick yang mengeras.

"Kenapa?"

"Itu namaku. Semua orang memanggilku begitu."

"Bisakah kita makan dengan tenang?" tanya Helen menengahi.

"Aku tidak akan memanggilnya ibu, jika itu yang *Dad* harapkan. Dia bukan ibuku!" pekik Judith sambil berlari meninggalkan ruang makan.

"Mau ke mana?" tanya Erick, saat Alana berdiri hendak mengejar Judith.

"Aku…"

"Duduk," titah Erick.

"Tapi…"

“DUDUK!” raung pria itu membuat Alana terduduk seketika.

“Judith putriku. Jangan pernah campuri urusanku dengan putriku, karena aku bisa mengatasinya. Kau bukan siapa-siapa di sini. Camkan itu baik-baik,” desis Erick pada Alana, sebelum kembali menikmati makan malamnya.

7

Alana mengusap kasar air matanya, lalu terburu-buru menyembunyikan tubuhnya di balik selimut ketika pintu kamarnya terbuka. Suara langkah kaki yang diyakininya sebagai langkah kaki Erick, terdengar berjalan bolak-balik sebelum akhirnya menghilang diiringi bunyi pintu tertutup pelan. Suara gemericik air yang terdengar berikutnya, memberi tanda bahwa pria itu tengah mandi.

Alana menutup matanya saat Erick selesai mandi. Tubuhnya menegang saat kasur di sebelahnya melesak pelan.

“Kau belum tidur?” tanya Erick membuat Alana semakin merapatkan mata, dan mencengkeram kuat selimut di dadanya.

“Aku hanya mengambil bantal,” lanjut Erick membuat Alana membuka matanya kemudian membalik badan.

"Kau tidur di mana?" tanya Alana spontan.

Erick mengangangkat bahunya cuek.

"Rumah ini punya banyak kamar," sahutnya datar.

"Tidur saja di sini. Aku bisa tidur di sofa," ujar Alana.

"Tidak. Aku tak sekejam itu membiarkan wanita hamil tidur di sofa."

"Tapi ini kamarmu. Dan ini…"

"Ya sudah, kalau begitu kita akan tidur di sini," putus Erick.

"Eh? Uhm… yah. Lagipula ranjang ini cukup besar," ujar Alana menyembunyikan kegugupannya.

"Kau menangis lagi?" tanya Erick begitu mereka telah berbaring.

"Masih memikirkannya?" tanya Erick lagi.

"Aku… selalu memikirkannya," lirih Alana.

"Lupakan saja dia," ujar Erick.

Alana menoleh cepat, menatap Erick dari balik matanya yang berkaca-kaca.

"Julian sudah tak ada. Ia tak akan kembali. Jadi lupakan saja dia," tambah Erick tanpa ekspresi.

"*NO*!" jerit Alana, membuat Erick menatapnya terkejut.

"*How dare you*! Beraninya kau mengatakan hal seperti itu padaku!" seru Alana, yang kini terduduk.

Erick membalas tatapan penuh amarah wanita itu tanpa ekspresi.

"Kenapa? Bukankah aku mengatakan yang sesungguhnya?" tanya Erick dingin.

"Aku tidak akan pernah melupakan Julian! Dia satu-satunya pria yang aku cintai," sahut Alana penuh kemarahan.

"Lalu, jika kau mengenang dan menangisinya tiap malam, apa dia akan kembali?"

Ucapan Erick mengirimkan hujaman tepat di ulu hati Alana. Mengirimkan rasa mual yang tak dapat ditahannya. Secepat kilat wanita itu melesat ke kamar mandi mengeluarkan seluruh makan malamnya tadi.

Dengan perlahan Erick memijat lembut tengkuk Alana sambil memegangi rambut wanita itu. Alana terengah dan terduduk lemas di lantai kamar mandi. Dengan sigap Erick mengambil tisu, membasahinya dengan air lalu mengusapkan kertas basah itu ke sekitar bibir Alana.

"Kau pria kejam," lirih Alana di sela nafasnya yang terengah-engah.

"Aku hanya mengatakan kebenaran," sahut Erick sambil meraup tubuh Alana.

"Turunkan aku," desis Alana.

Erick seolah tak mendengar. Pria itu terus berjalan ke arah pintu keluar.

"Mau ke mana?" tanya Alana saat Erick membawanya menuruni tangga.

"Erick," panggil wanita itu saat Erick tak menjawab pertanyaannya dan membawanya memasuki dapur.

Erick mendudukkan Alana di kursi di depan *kitchen island*. Selanjutnya, pria itu membuka lemari es dan mengeluarkan beberapa bahan makanan. Dengan lincah Erick mencuci beberapa sayuran, juga mengerat sedikit daging. Alana terdiam mengamati bagaimana Erick dengan luwes mulai menghidupkan kompor dan memasukkan daging begitu air mendidih. sementara pria itu, pria itu mulai memotong-motong sayuran. Nyaris setengah jam kemudian pria itu mematikan kompor dan menghidangkan semangkuk sup yang masih mengepulkan asap.

"Makan. Kau tak akan bisa tidur dengan perut kosong," ujar Erick sambil mendudukkan diri di samping Alana.

Alana menatap bergantian Erick dan semangkuk sup yang kini terhidang di depannya. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Makan," titah Erick saat Alana tak kunjung menyantap sup itu.

"Aku tidak menaruh racun di dalam makanan itu. Jadi, makanlah," ujar pria itu lagi.

"Kau bisa memasak?" tanya Alana.

Erick menatap bingung wanita itu, kemudian menyeringai sinis.

"Tentu. Jika tak ada orang yang bisa kau harapkan untuk membuatkan makanan, apalagi yang bisa kau lakukan selain membuatnya sendiri?"

Alana terdiam dan mulai menyendok sup itu. Sejenak Alana terpaku saat lidahnya merasakan rasa sup itu.

"Kenapa? Lidahmu terbakar? Tiup dulu sebelum kau memasukkannya ke mulutmu," ujar Erick sedikit cemas.

"Eh? Ti-tidak. Ini… sup ini enak. Bahkan lebih enak dari buatan Mrs. Blanchard," sahut Alana.

"Mrs. Blanchard?"

"Bibimu maksudku."

“Aku yang mengajari aunty Helen,” ujar Erick santai namun berhasil membuat Alana membelalak takjub.

“Menilik dari ekspresimu, aku yakin kau tak bisa memasak, meski masakan sederhana seperti ini,” lanjut Erick dengan nada mengejek yang kentara.

Alana mendengkus, sambil menyuapkan sup itu ke mulutnya.

“Asal kau tahu, Mr. Blanchard, aku bisa memasak. Yeah, meski harus kuakui tak seenak masakanmu,” jujur Alana.

Erick terkekeh geli, sebelum kemudian bangkit dari tempat duduknya.

“Kau mau tambah, atau sudah cukup?” tanya pria itu menunjuk mangkuk Alana yang nyaris kosong.

“Tidak. Terima kasih,” sahut Alana.

Dengan cepat Erick mengambil mangkuk kosong itu. Langkahnya terhenti saat Alana memanggilnya.

“Uhmm… Erick.”

“Biar aku saja yang cuci,” ujar Alana.

“Duduk saja dengan tenang,” ujar pria itu mulai mencuci mangkuk.

Erick mengeringkan tangannya seusai meletakkan peralatan makan itu. Perlahan pria itu menghampiri Alana, lalu mengangkat tubuh wanita itu.

"Uhm… Erick. Kau tak perlu melakukan ini, aku… aku bisa berjalan sendiri," lirih Alana dengan wajah memerah.

"Bisakah kau diam?" ujar Erick datar sambil mulai melangkah menuju kamar mereka.

Alana berlari kencang. Sangat kencang hingga kakinya terasa sakit. Gaun putih yang dikenakannya basah hingga menempel erat di tubuhnya. Wanita itu berhenti tepat di seberang jalan, di mana orang-orang berkerumun. Perlahan Alana mendekati kerumunan itu. Jantungnya memukul keras, hingga terasa menyakitkan. Nafas Alana terengah, sementara peluh menetes di tiap sisi wajahnya.

Kaki telanjangnya menapaki jalan, semakin mendekati kerumunan orang dengan berbagai dengungan kata "kasihan" dan semacamnya. Beberapa orang menatapnya penuh heran, sementara kakinya terus melangkah mendekati sesuatu yang menjadi perhatian kerumunan itu. Objek itu semakin jelas, ketika kerumunan orang-orang tersibak, menatapnya dengan penuh bisik-bisik.

Sebuah mobil terbalik dan tubuh berlumuran darah tertangkap oleh mata Alana. Membuat degup jantungnya semakin liar, saat menyadari mobil terbalik itu adalah mobilnya. Mobilnya yang dipakai Julian saat tadi mereka berpisah di butik Candy.

Alana terpaku begitu melihat sosok tubuh penuh darah, yang terbaring dengan nafas terputus-putus.

"JULIAN!" jerit Alana, namun tak satupun kata keluar dari mulutnya kecuali kesiap tertahan.

Mata Alana membelalak ngeri, dengan air mata yang mulai berjatuhan. Seolah menyadari kehadirannya, tangan Julian terangkat lemah ke arah wanita itu.

"Al… *help*… *me*…" ujar Julian terputus-putus sebelum akhirnya tangan pria itu terkulai lemas di samping tubuh penuh darahnya.

"*NO*, JULIAN! *NO*!" jerit Alana.

"ALANA!"

Panggilan keras terdengar dari belakang tubuh Alana, namun Alana tak peduli. Juliannya terbaring di sana. Dengan tubuh bersimbah darah dan mata terpejam rapat. Alana menjerit histeris. Memanggil-manggil nama Julian sementara kerumunan itu membubarkan diri.

“*NO*! *NO*! *Don’t go*! *Plese, help him*!” jerit Alana memohon, sementara panggilan di belakangnya terdengar semakin keras.

“ALANA! ALANA!”

“JULIAN!” jerit Alana panik saat dada Julian tak lagi bergerak.

“ALANA! *WAKE UP*!!!”

Tubuh Alana tersentak kuat, matanya terbuka lebar. Wanita itu menatap sekelilingnya. Tak ada jalanan, tak ada kerumunan, tak ada mobilnya yang terbalik, juga tak ada Julian. Yang ada hanya sebuah kamar dan Erick yang menatapnya dengan cemas.

“Kau bermimpi buruk,” ujar pria itu pelan.

Alana terengah sebelum kemudian terisak keras.

“*It’s okay, Al. It’s okay*,” gumam Erick menarik wanita itu dalam pelukkannya.

“Dia di sana… Julian di sana. Tubuhnya penuh darah… ia…”

“Sssttt… tenanglah, Al. Itu hanya mimpi, okay?” bisik Erick sambil mengelus punggung bergetar Alana dengan lembut, hingga wanita itu kembali tertidur.

8

Alana bangun dengan lemas. Tubuhnya terasa sangat berat, begitu juga kepalanya yang berdenyut kencang. Wanita itu mengerang, saat mencoba bangkit dari ranjang.

"Tidur saja jika kau masih lemas. Akan kupanggilkan dokter."

Perkataan itu membuat Alana menoleh. Erick, setengah telanjang, tampak terduduk di sudut ruangan dengan koran di tangannya, dan senampan sarapan di sampingnya.

"Aku…"

"Kau bermimpi buruk," potong pria itu.

"Tentang Julian," lanjutnya dengan nada dingin.

Alana menatap pria itu dalam diam, sebelum kembali menundukkan kepala.

"Aku melihatnya. Terbaring di sisi mobil dengan tubuh penuh darah," lirih Alana.

Bayangan Julian dengan tubuh berlumur darah seketika membuat Alana merasa mual. Dengan cepat wanita itu menyibak selimut dan berlari ke kamar mandi.

"Oh, *God*..." erang Erick sambil meletakkan koran dan menyusul Alana yang tengah berjongkok di depan toilet.

"*Daddy* bilang kau bermimpi buruk semalam," ujar Judith.

Gadis itu tengah mengerjakan PR liburannya. Meneliti tentang serangga. Beberapa buku terserak di meja. Sementara laptop pinknya menampakkan gambar serangga beserta penjelasannya.

"*Daddy*mu menceritakannya padamu?" tanya Alana heran.

"Bukan aku, tapi *Grandma*. Aku hanya mendengarnya, ketika *Daddy* meminta untuk membawa sarapanmu," sahut gadis itu.

"Uhm... yeah," sahut Alana.

Sungguh, ia tak ingin ada yang membahas mimpinya. Itu membuatnya merasa tak nyaman.

"Kau memimpikannya? *Uncle* Julian?" tanya Judith.

Alana menganggguk pelan.

"*Grandma* bilang, wajah *uncle* sama dengan wajah *Daddy*," ujar gadis itu.

"*Grandma* bilang?" tanya Alana mengerutkan kening.

"Kau tak pernah bertemu dengannya? Dengan *uncle*mu?" tanya Alana lagi.

"*Uncle* Julian yang tak pernah mau menemuiku," sahut Judith.

"Dia membenciku. Dan lagi, *grandma* juga membencinya," lanjut gadis itu sambil menggaris bawahi sebuah kalimat di bukunya.

"Kenapa?" tanya Alana tak mengerti.

Judith menatap Alana sejenak, mengangkat bahunya tak peduli, kemudian kembali menekuni PR-nya.

"Kenapa kau dan grandma Helen tak hadir di pemakaman Julian?" tanya Alana.

"Sudah kukatakan, *uncle* Julian tidak suka padaku dan *grandma.* Dari pada nanti dia bangkit dari kematiannya, dan bertengkar dengan *grandma*, lalu mengusir kami, lebih baik kami tak datang," sahut Judith tanpa menoleh.

Alana berjengit ngeri, mendengar perkataan gadis itu. Ia memang mengharapkan Julian bisa kembali ke sisinya. Tapi, membayangkan pria itu bangkit dari kematian, rasanya itu agak sedikit menakutkan. Lagipula, sebenci apa Julian pada Judith dan Helen, hingga kemungkinan besar pria itu bangkit dari kematiannya, dan mengusir keponakan serta bibinya itu? Begitu juga, Helen. Mengapa wanita itu membenci Julian? Padahal ia begitu menyayangi Erick, yang adalah saudara kembar Julian. Ada yang janggal di sini. Dan Alana semakin tak mengerti.

"Omong-omong, Judith," mulai Alana.

"Hmm?"

"Ibumu…"

"Ibuku sudah meninggal saat aku kecil," sahut gadis itu ringan, seakan Alana tengah menanyakan tentang cuaca hari itu.

"Ugh… itu…"

"Tak masalah. Aku bahkan tak begitu mengingat wajahnya," ujar gadis itu.

"Kau sudah selesai?" tanya Alana saat melihat gadis itu membereskan buku dan laptopnya.

"Belum. Tapi aku bosan. Aku mau berkuda," ujar gadis itu.

"Boleh aku ikut?" tanya Alana bersemangat, membuat Judith menatapnya heran sebelum kemudian mengangguk pelan.

Alana memandang hewan, yang ternyata cukup tinggi, itu dengan takjub. Ini pertama kalinya ia melihat hewan itu secara langsung. Ia bahkan bisa mengusap surai dan punggung hewan itu. Judith berdecih sinis melihat betapa antusiasnya wanita, yang kini menjadi istri *daddy*nya itu, pada hewan yang bahkan pernah diajaknya tidur jika ia bersembunyi, saat *daddy* atau *grandma*nya hendak menghukumnya.

"Kau tak pernah lihat kuda, ya?" ujar gadis itu penuh nada ejekkan.

"Tidak secara langsung. Aku biasanya melihatnya di TV," sahut Alana sambil mengulurkan sebuah apel.

Mata wanita itu tampak berbinar saat hewan itu memakan dan mengunyah apel itu perlahan.

"Kau tak boleh naik kuda."

Suara itu membuat Alana dan Judith menoleh. Erick dengan kemeja flannel dan celana jeans, berdiri dengan tangan bertengger di kedua sisi tubuhnya.

"Bukan kau, *Peanut*. Tapi dia," lanjut Erick sambil menunjuk Alana.

"Kenapa?" tanya Alana.

"Kau hamil. Apa kau lupa?" ingat Erick.

"Baguslah. Jadi, aku tak perlu repot mengajari dan mengawasinya," sahut Judith riang sambil mengambil kekang kuda yang disodorkan Darren.

"*Thank you, Darren*," ujar gadis itu dengan senyum lebar.

"*You're welcome*," sahut Darren sebelum kembali menghilang ke dalam istal.

Alana menatap iri pada Erick dan Judith yang tampak mengobrol di atas kuda masing-masing. Keduanya baru saja usai berlomba.

"Kau kalah, *Peanut*!" seru Erick.

"Berhenti memanggilku *Peanut*!" gusar Judith.

"Sangat tidak sportif. Kau marah hanya karena kalah," ujar Erick.

"Shadow selalu lebih cepat dari semuanya. Daddy curang," protes Judith menunjuk kuda yang ditunggangi Erick.

"Bibble kuda yang hebat, Judy. Kalian hanya perlu lebih banyak berlatih," sahut Erick.

"Tak adakah yang mau mengajariku?" tanya Alana sedikit berteriak.

"*NO*!" sahut keduanya membuat Alana mendengkus kesal.

"Kau hamil, Alie. Dan wanita hamil tak boleh menunggang kuda," ujar Erick yang kini telah turun dari kudanya.

Alana terperangah mendengar panggilan Erick padanya.

"Kenapa kau memanggilnya Alie, Dad?" bisik Judith yang ikut turun dari kuda dan berjalan di sebelah Erick.

"Itu namanya," sahut Erick, membuat Judith mendengkus.

"Kau punya kuda pony. Setidaknya…"

"*NO*, ALIE! Kau tidak akan menunggang kuda," tegas Erick.

"Tap…"

"Pulang dan bantu *Aunty*," titah Erick.

"Dia tak biasa mengerjakan pekerjaan rumah, *Dad*," ujar Judith penuh cemooh.

"Kau juga. Seharusnya kau membantu *Grandma*. Setidaknya bersihkan kamarmu dan kerjakan PR-mu," ujar Erick.

"Kenapa aku juga? Kamarku selalu bersih dan PR-ku akan selesai malam ini," protes Judith.

"Pulang, *Peanut*," ujar Erick.

Dengan kesal Judith mengulurkan tali kekang kudanya pada Erick, sebelum kemudian berjalan menjauh.

"Ini semua gara-gara kau!" desisnya sambil dengan sengaja menabrak sisi tubuh Alana, membuat wanita itu sedikit terhuyung.

"JUDITH BLANCHARD! JAGA SIKAPMU!" raung Erick di belakang sana.

Judith membalik tubuhnya, lalu menjulurkan lidahnya, sambil terus berjalan ke arah rumah.

"Kau kenapa?" tanya Helen pada Judith yang menghempaskan tubuhnya di sebelah wanita itu duduk.

"Ini gara-gara dia!" tunjuk Judith pada Alana yang baru saja datang.

"Anda sudah pulang?" sapa Alana.

"Hm…" sahut Helen.

"Anda akan memasak makan malam? Saya bisa membantu," ujar Alana menawarkan diri.

"Dan membuatmu muntah-muntah? Tidak. Kau tak perlu membantuku. Kau menyusahkan," sahut Helen pedas.

"Kau bisa beristirahat di kamarmu. Dan kau *young lady*, bantu aku di dapur," lanjut Helen kemudian berlalu dari ruangan itu.

"Kau dengar itu? Kau menyusahkan," ujar Judith, lalu mengikuti Helen.

Menghela nafas, Alana mengikuti kedua perempuan itu menuju dapur.

"Aku akan tetap membantu, Mrs. Blanchard," ujar wanita itu membuat Helen dan Judith mengangkat tinggi alis mereka.

“Terserah kau saja. Ah, dan jangan panggil aku Mrs. Blanchard,” ujar Helen.

“Lalu?” Alana menatap wanita paruh baya itu bingung.

“Kau istri Erick, jadi kau bisa panggil aku *Aunty*. Sama dengan Erick. Biasakan itu. Jangan sampai Erick salah paham,” ujar Helen.

“Yes, Ma… eh… Aunty,” sahut Alana sambil mulai mencuci sayuran.

9

Erick mengerutkan keningnya, suara Alana yang sepertinya muntah-muntah terdengar menakutkan. Ia pernah menangani hal seperti ini bertahun lalu. Tapi, bukan yang separah ini. Bergegas pria itu turun dari ranjang dan menuju kamar mandi.

"Alie, *are you okay*?" tanyanya sambil memijat lembut tengkuk wanita itu.

Alana terengah, sambil mengangguk pelan.

"Sudah?" tanya Erick saat akhirnya Alana menyandarkan tubuhnya pada dinding.

Kembali wanita itu mengangguk. Dengan sigap Erick mengusap bibir wanita itu dengan tisu basah.

"Apa membantu *Aunty* membuatmu lelah?" tanya Ercik.

Alana menggeleng.

"Aku…" lirih Alana.

"Aku memimpikannya lagi," bisik wanita itu.

"Julian… dia…"

"Berhenti memikirkannya," sergah Erick dingin membuat Alana menatapnya bingung.

"Berhenti memikirkan Julian. Dia tak pantas mendapatkan cinta sebesar itu," gusar Erick.

"Apa maksudmu?" ujar Alana menyipitkan mata.

"Dia tak lebih dari sekedar pria tak berguna."

Satu tamparan keras mendarat di pipi Erick. Di hadapan pria itu, Alana terengah penuh amarah.

"Jangan pernah mengatai kekasihku seperti itu!" jeritnya kesal.

Erick terkekeh kasar sambil mengusap pipinya yang terasa panas. Dengan cepat tangannya menarik tubuh Alana, membuat wanita itu terpekik kaget. Mata wanita itu lalu terbelalak saat merasakan bibir Erick menempel pada bibirnya. Sebutir air mata mengalir di sudut mata Alana saat wanita itu merasakan Erick melumat kasar bibirnya. Alana meronta dan memukuli bahu liat pria itu. Bukannya melepaskannya, Erick malah mempererat pelukkannya. Ciuman kasar pria itu melembut. Alana bahkan nyaris

membalas ciuman itu, saat tiba-tiba Erick melepaskan ciuman mereka.

"*Sorry*," bisik pria itu seketika memberikan hantaman kuat di perut Alana.

Sekuat tenaga Alana menahan rasa mual yang kembali menyerangnya. Tak berhasil. Alana kembali terbungkuk di depan toilet. Sementara, dengan panik Erick membantu wanita itu.

"Alie!" seru pria itu sambil menangkap tubuh Alana yang tiba-tiba melemas.

"Aku harap kau bisa menjaga perasaannya. Wanita hamil memang sangat sensitif. Sedikit masalah bisa membuatnya depresi."

Terdengar suara samar-samar di telinga Alana.

"Apa dia akan baik-baik saja?"

Itu suara Erick.

"Jangan khawatir, aku sudah memberinya vitamin."

"Lalu mual-mual itu?" terdengar suara Helen

"Itu biasa, bukan masalah besar. Pastikan ia selalu merasa nyaman."

"Dad, Al sadar."

Alana mengangkat tangan memijat pelipisnya. Matanya terbuka perlahan. Wajah cemas Judith dan Helen adalah yang pertama Alana lihat. Menyusul wajah lega milik Erick.

"Aku akan memeriksanya sekali lagi," ujar pria dalam balutan jas putih khas seorang dokter.

Dokter itu meraih tangan Alana, menghitung nadinya, juga melakukan beberapa pemeriksaan luar lainnya, sebelum kemudian bangkit dan memberitahukan keadaan Alana yang sudah stabil.

"*Thank you*, Mike," ujar Erick sambil mengantar dokter itu keluar kamar.

"Ya… ya… lain waktu panggilah dokter kandungan," sahut dokter itu sambil terkekeh.

"Sudah lama aku tak menghubunginya," sahut Erick membuat sang dokter terbahak kencang.

"Kau pingsan," ujar Judith saat Alana menatapnya.

"Judy, jangan mengganggunya," tegur Helen.

"Aku tidak mengganggunya," bantah Judith.

"Kau mengganggu, *Peanut*."

"*Dad*..." rajuk Judith.

"Mandilah. Setelah itu kau bisa kembali kemari," ujar Erick.

"Berikan ini padanya sebelum meminum vitaminnya," ujar Helen menunjuk semangkuk bubur di nakas, lalu keluar dari kamar itu.

Alana menatap Erick dengan pandangan sayu.

"Masih mual?" tanya Erick sambil mendudukkan diri di pinggir ranjang.

"Sedikit," sahut Alana mencoba duduk.

Erick membantu wanita itu. Menumpuk bantal agar Alana bisa bersandar dengan nyaman. Pria itu kemudian mengambil mangkuk berisi bubur. Tangannya terulur hendak menyuapi Alana.

"*No*, aku..."

"Makan sedikit, kau harus minum vitamin setelah ini. Jangan membantah. Jangan buat Helen dan Judith cemas seperti semalam," ujar Erick sambil menyuapkan bubur itu.

"Uhm... aku bisa memakannya sendiri," lirih Alana dengan wajah merona.

“Aku akan tetap menyuapimu,” sahut pria itu, kembali mengulurkan sesendok bubur.

Alana bersandar nyaman dengan sebuah buku di pangkuannya. Di seberang sana, di sudut ruangan, tampak Helen terduduk tenang dengan peralatan dan benang rajut berwarna-warni. Sementara itu, di samping Alana, Judith setengah tertelungkup menatapi layar laptopnya, lengkap dengan beberapa buku yang bertebaran di sekitarnya.

“Apa kau tahu kalau lebah akan mati setelah menggunakan sengatnya?” tanya Judith tiba-tiba.

Alana mengerut sejenak, lalu mengalihkan tatapannya pada Judith.

“Ya, aku tahu. Aku juga tahu, kalau kupu-kupu hanya hidup sehari,” sahut Alana kemudian.

“Hanya sehari, lalu mati?” tanya Judith.

“Hm… hanya sehari. Menikmati semuanya dalam sehari kemudian pergi tanpa beban. Bukankah itu lebih baik?” tanya Alana.

“Itu tentu terlihat baik bagi seseorang yang tetap berkubang dengan masa lalu,” sahut Helen tanpa menghentikan kegiatan merajutnya.

"Akupun begitu. Tapi, kurasa lebih baik aku jalani hidupku seperti lotus," lanjut Helen

"Lotus?" tanya Judith dengan kening berkerut tajam.

"Tumbuh di atas lumpur, tapi tetap bisa memberikan bunga yang indah," sahut Alana pelan.

"Lebih singkatnya, kau harus tegar. Seburuk apa pun keadaannya," timpal Helen.

"Pembicaraan ini terlalu berat. Otak anak-anakku belum bisa terlalu mengerti," sahut Judith mengundang senyum Alana dan kekehan Helen.

"Lanjutkan saja penelitian tentang seranggamu itu, Judy," ujar Helen disela kekehannya.

Judith mengangkat bahunya, lalu kembali menekuni pekerjaannya. Sementara Helen meletakkan peralatan rajutnya, kemudian beranjak dari tempat duduknya.

"*Aunty* mau ke mana?" tanya Alana menyadari pergerakan Helen.

"Aku akan memasak makan siang," sahut Helen datar.

"Boleh aku ikut?" tanya Alana.

"Sungguh, aku tak suka harus tidur terus seperti ini," lanjut wanita itu.

“Tidak. Diamlah di sini. Aku tak mau kau pingsan lagi nanti,” sahut Helen.

“Dan kau, Judy. Temani ibumu. Jangan biarkan dia melakukan hal-hal aneh yang akan menyusahkan kita semua,” lanjutnya sebelum keluar dari kamar.

“Sudah berapa kali kukatakan, dia bukan ibuku,” gerutu Judith.

“Jangan macam-macam, Al. Diam dan baca saja buku tebal itu. Jika terjadi sesuatu padamu, *Daddy* pasti memarahi kami,” ancam Judith, sebelum kembali pada buku dan laptopnya.

Alana menghela nafasnya, menatap Judith sejenak, kemudian kembali menekuni novelnya.

“Apa kau membenci *Uncle*mu, Judith?” tanya Alana setelah kesunyian yang menggantung beberapa waktu.

Judith menoleh dan menatapnya penuh heran, sebelum kemudian mengerutkan keningnya, tampak berpikir.

“Uhm… entahlah. Aku tak tahu. Terakhir kali aku bertemu dengannya ketika aku berumur dua tahun. Dan aku tak ingat sama sekali. *Grandma* yang menceritakan semua padaku,” sahut gadis itu.

“Apa itu penting?” tanya gadis itu selanjutnya.

“Aku… aku hanya penasaran, kenapa grandmamu begitu membencinya, sementara ia begitu menyayangi *Daddy*mu. Padahal *Daddy*mu, walau bagaimanapun juga, adalah saudara *uncle*mu,” sahut Alana.

“Karena *daddy* orang baik. Kau tahu? *Grandma* tak pernah membenci orang tanpa sebab,” ujar Judith.

“Sepertinya *aunty* Helen membenciku,” ujar Alana.

“Dia tidak membencimu. Hanyaaa…”

“Hanya?”

“Hanya tak menyukaimu,”

Alana menghela nafasnya.

“Aku juga…” lanjut Judith menarik perhatian Alana.

“Aku juga tidak menyukaimu,” ujar gadis itu, lalu kembali memusatkan perhatian pada layar laptopnya.

10

Erick berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya. Ini hari kedua setelah kejadian Alana pingsan di kamar mandi, hari di mana ia mencium wanita itu untuk kedua kalinya setelah ciuman pertama mereka di altar. Pria itu terus menerus merutuki dirinya. Bagaimana bisa ia mencium wanita hamil yang tengah mengalami mual? Bahkan, hingga membuat wanita itu pingsan. Demi Tuhan, itu sangat bukan dirinya.

Erick akui, ia bukanlah pria suci. Ia pernah memiliki setidaknya beberapa pacar, hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk mengakhirinya, saat salah satu wanita itu membuat Judith sakit hingga nyaris meregang nyawa, hanya karena menganggap gadis itu sebagai pengganggu. Erick terhenyak ketika Judith sadar hari itu, dan menceritakan beberapa wanita yang diharapkan mampu menjadi ibu pengganti untuk Judith, malah memperlakukan anak itu dengan kasar. Sejak itu, Erick memutuskan untuk mengajak Helen yang sebelumnya

tinggal bersama sang paman, yang kini telah meninggal, untuk tinggal bersama mereka, dan membesarkan Judith seorang diri.

Dan kini setelah sekian tahun, pertahanannya runtuh hanya karena kemarahan menguasai dirinya saat Alana mengatakan mimpinya tentang Julian. Julian, saudara kembar yang begitu dibencinya. Sungguh, saat pertama kali mendengar kabar kecelakaan Julian, Erick bahkan tak peduli. Namun isakan sang ibu, yang meski selama bertahun ini tak pernah peduli pada dirinya, membuat Erick menyerah. Dengan bergegas ia menyambar kunci mobil, dan mengemudi dengan kecepatan penuh menuju Ocean Grove, tempat di mana kedua orangtuanya beserta putra kesayangan mereka tinggal.

Sepanjang jalan Erick mengutuki Julian, yang sepertinya mengemudi dalam keadaan mabuk setelah pesta lajangnya. Erick berdecih demi mendengar kata pesta lajang. Bisa-bisanya pria sialan, yang adalah saudara kembarnya, itu mengadakan pesta lajang. Dan demi Tuhan, jalang seperti apa yang akhirnya berhasil membuat Julian bersedia terikat dalam sebuah komitmen?

Erick masih bisa merasakan bagaimana ulu hatinya terasa sesak, bak dihantam bola penghancur, saat mendengar kembarannya itu meninggal. Kembaran yang selalu dibencinya, karena telah mengambil seluruh perhatian orang-orang yang disayanginya tanpa tersisa.

Tapi meski begitu, Julian tetaplah saudaranya. Perasaan sedih itu tetap ada, meski hanya sedikit.

Flashback On

Erick memarkir mobilnya, lalu dengan cepat menuju ruangan yang tadi dikatakan ibunya dalam pesan diponselnya. Dari kejauhan Erick bisa melihat kedua orang tuanya tengah berdiri bersama beberapa orang lain, diantaranya seorang gadis dengan rambut keriting yang terlihat lelah, mengenakan gaun malam nan sexy. Sepertinya itu calon istri saudara kembarnya, pikir Erick sambil berjalan menghampiri mereka.

"Mom, dad," panggil Erick.

Suara kesiap, yang sudah Erick duga, menguar dari mulut sang gadis dan seorang wanita paruh baya, yang Erick perkirakan adalah ibu gadis itu, meski tak mirip sama sekali.

"Tak mungkin," bisik pria yang Erick perkirakan adalah ayah gadis itu.

Sementara itu, hati Erick menghangat saat kedua orangtuanya menghambur memeluknya sambil mengatakan pada semua orang bahwa ia adalah putra mereka, meski harus mendengar embel-embel saudara kembar Julian.

Erick menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menghancurkan apa pun yang ada di sekitarnya, ketika kedua orangtuanya, memohon padanya untuk menikahi wanita yang adalah calon istri Julian, yang ternyata bukanlah gadis yang kini tengah berdiri menatap datar pada pintu ruang mayat.

"Kami mohon padamu, Erick," ujar sang Ayah.

"Tapi..."

"Erick, please,"isak sang ibu.

"Sudahlah, Anda tak perlu melakukan ini sungguh," ujar Mr Collard calon ayah mertua Julian .

"Tidak bisa! Erick harus melakukannya," seru Mr. Blanchard.

"Dad, kenapa aku harus."

"Demi Tuhan, kau harus melakukannya Erick! Nikahi Alana!" seru sang ibu nyaris menjerit.

"Gadis itu... dia... dia hamil. Anak Julian," lanjut ibunya kali ini menangis kencang dalam pelukan sang ayah.

Erick terpaku. Seluruh udara sepertinya terhisap entah kemana. Dia harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuat Julian. Ini benar-benar tak adil.

*"*Please*, Erick. Bayi itu juga keponakanmu," bujuk sang Ayah membuat Erick menggertakkan giginya.*

"Sudahlah. Biar kami saja yang merawat anak itu. Alana putri kami, dan anak dalam kandungannya adalah cucu kami."

"Juga cucu kami," potong ibu Erick.

Erick menghela nafasnya berat. Kenapa harus dia yang menanggung ini semua. Ia bahkan tak pernah lagi berhubungan dengan keluarganya sejak lama. Dan bahkan mengira ayah dan ibunya telah melupakan, bahwa mereka masih mempunyai seorang anak lainnya. Dan kini, dia harus menikahi calon istri kembarannya hanya karena wanita itu sedang hamil?

"Yang benar saja," rutuk Erick dalam hati.

"Erick?" panggil sang ibu membuat Erick tersentak.

"Anak itu, perlu seorang ayah," ujar sang ayah.

Erick memejamkan matanya sejenak, sebelum kemudian menghela nafasnya kasar.

"Baiklah, aku setuju. Jika wani…"

"Alana," ujar sang ibu.

"Ya, jika Alana juga setuju," sahut Erick seketika membuat sebuah senyum lega terbit di bibir setiap orang.

"Aku akan menjemput Al," ujar gadis cantik yang sejak tadi terdiam itu datar.

"Terima kasih, Candy," ujar Mrs. Collard.

"Tak perlu begitu, Ma'am. Julian sahabatku, dan Al adalah calon istrinya," ujar gadis itu datar sebelum memasuki ruang jenazah.

Erick terkejut saat melihat wanita bernama Alana itu menatapnya sekilas, sebelum kemudian terkulai lemas diiringi jeritan Candy, ibunya, juga ibu wanita itu. Secara refleks Erick meraup tubuh lemas itu dan membawanya ke salah satu ruang gawat darurat.

Ketika semua orang tengah sibuk mengurus wanita itu, diam-diam Erick menyelinap ke ruang jenazah untuk melihat keadaan Julian yang sebenarnya. Pria itu mendekat begitu sang petugas menyibak kain putih yang menutupi seluruh tubuh Julian. Sesaat Erick memejam erat matanya dan menghela nafasnya.

"Jadi, saudaraku meninggal di tempat?" tanya Julian tanpa melepas tatapannya dari wajah Julian.

"Yes, Sir," sahut sang petugas.

"Mabuk?" tanya Julian lagi.

"Ada kadar alcohol dalam darahnya, cukup tinggi. Jadi ada kemungkinan saudara Anda tengah mabuk," sahut sang petugas kembali.

"Kau tahu petugas kepolisian yang menangani kecelakaan ini?"

"Ya. Anda bisa menemui Mr. Markus Lawson."

"Terima kasih. Bisa tinggalkan kami sebentar?"

"Tentu. Saya ada di depan jika Anda memerlukan sesuatu."

Erick menatap kepergian sang petugas hingga pintu tertutup, sebelum akhirnya kembali menatap tubuh kaku Julian. Tangannya bergerak membuka kain penutup, hingga tubuh Julian terlihat sepenuhnya.

Erick memperhatikan setiap memar dan jahitan yang menghiasi tubuh dingin itu. Mencerna beberapa informasi yang didapatkannya dari sang petugas, lalu menghela nafasnya pelan.

"Kau tahu, Ju? Jujur saja aku tak tahu dengan perasaanku saat ini," mulai Erick.

"Apa aku harus bersedih karena kau, saudara kembarku, meninggal? Atau aku harus bahagia? Karena, yah kau sudah tahu, aku tak pernah menyukaimu."

"Kau merebut semuanya dariku," desis Erick penuh kebencian.

"Mom, dad, dan semuanya," lanjut pria itu.

"Dan sepertinya kau memang tak pernah bisa membiarkan aku hidup dengan tenang, ya?"

Erick berdecak kesal.

"Kau meninggalkan tanggung jawab besar, dan membuat Mom dan Dad kembali membebankan itu padaku."

"Kau benar-benar pria paling brengsek yang pernah kukenal."

"KAU SAUDARA PALING BURUK YANG PERNAH ADA!" raung Erick dengan wajah merah padam.

"Aku membencimu, sialan! Aku membencimu!" seru Erick dengan mata basah, sebelum kemudian kembali menutup tubuh Julian dan pergi dari ruangan itu.

Flashback Off

11

Mobil Erick meluncur pelan di jalanan yang tampak lengang. Hari ini, ia mengajak Alana untuk memeriksakan kandungan wanita itu. Erick mungkin bukan ayah bayi itu, tapi setidaknya bayi itu masih terhitung keponakannya. Dan meski membenci Julian, pria itu tidak serta merta membenci bayi dalam kandungan Alana.

"Jika mual, katakan saja padaku," ujar pria itu saat melihat wanita di sebelahnya memejam erat dan tengah mencoba mengatur nafasnya.

Alana menggeleng kuat.

"*Stop the car,* Erick," titah Helen dari kursi belakang.

Dengan perlahan Erick menepikan mobilnya. Lalu dengan sigap membantu Alana keluar mobil.

"*Peanut*, ambilkan air dan tisu basah," ujar pria itu, sebelum menuntun Alana sedikit menjauh.

Judith berdecak kesal, namun tetap mengambilkan barang-barang yang diminta *daddy*nya.

"Menyusahkan sekali," gerutu gadis itu sambil menyodorkan benda yang diminta Erick pada Helen.

Helen dengan cepat mengambil benda itu dan menyusul Erick.

"Apa dia akan terus menerus seperti itu?" tanya Judith, sambil memperhatikan Erick yang sibuk memijit tengkuk Alana, sementara wanita itu mengeluarkan isi perutnya.

"Bisa ya, bisa tidak," sahut Helen yang duduk di sebelah Judith.

Erick meminta wanita itu untuk menunggu di mobil saja, sementara ia mengurus Alana.

"Maksud *Grandma*?"

"Terkadang ada yang hilang setelah kehamilan memasuki bulan keempat atau lima. Tapi ada juga yang tetap seperti itu hingga menjelang kelahiran," sahut Helen.

"Benar-benar menyusahkan," rutuk Judith, saat melihat Erick menuntun Alana yang terlihat lemas.

"Apa ibuku juga seperti itu dulu?" tanya Judith.

Wajah Helen berubah sendu. Wanita itu bahkan menyusut ujung matanya yang tiba-tiba membasah.

“Tidak, hanya saja ia terlalu lemah,” lirih wanita itu.

Alana mengerjap beberapa kali, saat monitor itu menampilkan gambar janin di dalam perutnya.

“Ini bayi-bayi Anda, Nyonya,” ujar wanita berbalut jas putih itu.

Air mata mengalir di sudut mata Alana. Meski terisak bibirnya mengulas senyum bahagia. Judith berjalan mendekati monitor itu. Tangannya terulur hendak menyentuh layar monitor.

“Judy,” peringat Erick.

“Tak apa, Erick,” ujar sang dokter.

Bagai tak mendengar, Judith mengusap layar monitor itu.

“*They're so small*,” lirihnya.

“*Dad*,” panggil gadis itu.

“*Yes*, Judy?”

“Apa perut Al cukup untuk mereka?” tanya Judith, seketika mengundang tawa semua orang.

Judith berbalik menatap semua orang yang tampak terkekeh geli.

"Apa? Kenapa kalian tertawa? Lihat! Perut Alana bahkan sangat kecil. Mereka pasti kesempitan," gusar Judith kembali mengundang tawa semua orang.

"Kau tak perlu khawatir, nak. Perut ibumu akan ikut membesar, saat mereka membesar," sahut sang dokter.

"*She is not my mom*," sahut Judith ringan.

"Judith Blanchard," peringat Erick tajam.

"Tapi dia memang bukan…"

"Sudahlah. Bisa kami minta hasilnya?" tanya Helen menengahi, yang langsung diangguki sang dokter.

Alana mengusap perutnya dengan senyum lebar. Bayinya kembar. Bayinya dan Julian. Dan mereka tumbuh dengan sehat, membuat Alana bersyukur, mengingat bagaimana *morning sick*nya selama beberapa waktu ini. Sebuah papan reklame besar, menarik perhatian Alana. Matanya menatap papan itu, sementara ia beberapa kali menelan ludah dengan susah payah.

"Erick," panggil Alana ragu.

Erick melirik wanita itu sesaat sebelum kembali terfokus ke jalanan.

"Ada apa?" tanya Erick saat Alana hanya menunduk sambil sesekali meliriknya.

"Aku… uhm… aku…." lirih Alana ragu.

"Kau mau sesuatu?" tanya Helen.

"Itu."

"Katakan," ujar Erick tak sabar.

"Coklat… eh… uhm… es krim," sahut Alana pelan dengan wajah merah padam.

Erick menoleh, menatap Alana dengan alis terangkat tinggi.

"Kau mau apa?" tanya pria itu memastikan.

"Es krim… coklat," lirih Alana.

"Es krim? Di mana kita bisa…"

"Di sana, Dad. Ada taman bermain baru dekat pasar besar. Tadi aku lihat papan reklame itu. Ada gambar es krim coklat yang sangaaaaaattt besar. Aku juga mau. Yang ukuran besar," potong Judith penuh semangat.

Erick menghela nafas, lalu mengangguk pelan demi melihat dua pasang mata yang menatapnya penuh harap. Meski semua orang menjulukinya dengan sebutan manusia es, ia tetap saja memiliki hati. Mana tahan ia melihat putri

semata wayangnya menatapnya dengan tatapan seperti itu, dan kini harus ditambah lagi dengan seorang wanita hamil.

Erick tak mau ambil resiko jika sampai bayi-bayi itu terlahir dengan liur tumpah ruah, hanya karena ia tak memenuhi keinginan sang ibu, yang tampak begitu menginginkan es krim coklat. Demi Tuhan, Erick tak buta. Ia bisa melihat bagaimana mata Alana yang membesar seketika, dan bagaimana wanita itu menelan ludahnya, saat menatap papan reklame tadi.

"Dua es krim coklat dengan ukuran besar, dan dua lagi vanilla dengan ukuran kecil," ujar Erick pada gadis penjual es krim yang menatapnya penuh tatapan terpesona.

"Untuk siapa es krim vanilla ukuran kecil itu?" tanya Helen.

"Itu untukku dan untukmu Aunty," sahut Erick.

"Apa? Kau membelikan ukuran kecil untukku? Aku juga mau ukuran besar," ujar Helen kesal.

"Astaga," keluh Erick.

"Maaf, untuk es krim vanilla, aku pesan yang besar satu dan yang kecil satu," ralat Erick.

“Jadi, dua es krim coklat besar, satu es krim vanilla besar dan satu es krim vanilla kecil?” ulang gadis es krim itu sambil mencatat pesanan Erick.

Erick hanya menganggguk kecil.

“*As your wish, Sir,*” ujar gadis itu sambil meletakkan kertas di hadapan Erick sebelum berlalu dengan tubuh berlenggak-lenggok *sexy*.

“Menjijikkan,” bisik Alana dan Judith nyaris bersamaan.

“Apa itu?” tanya Helen menunjuk pada kertas yang diletakkan gadis tadi.

“Uhm… sepertinya dia memberiku nomor ponsel-nya,” sahut Erick dengan wajah datar, sambil menunjukkan kertas yang jelas ditulisi nomor ponsel.

“*Oh my God*,” keluh Helen memegang pelipisnya.

“Gadis itu menggoda *Daddy*mu,” bisik Alana pada Judith.

“Akan kuhabisi dia,” lirih Judith melirik sinis gadis es krim itu.

“Kalian berbisik-bisik apa?” tanya Erick curiga.

“Tak ada,” sahut Alana dan Judith bersamaan.

“Mencurigakan,” gerutu Erick.

Menunggu beberapa saat, es krim pesanan mereka tiba. Gadis es krim yang sama datang dan meletakkan pesanan mereka dengan gaya yang dibuat-buat. Gadis itu bahkan membungkuk terlalu rendah saat meletakkan es krim pesanan Erick. Seolah memamerkan dadanya yang membusung indah.

Erick melirik Alana yang menatap es krimnya dengan kening berkerut tajam. Wanita itu bahkan terlihat memberengut kesal. Perlahan Erick menyenggol pelan Helen, yang langsung menoleh dengan tatapan bertanya. Erick menggerakkan dagu ke arah Alana.

“Alie,” panggil Erick, membuat wanita itu menoleh dengan cepat.

“Ada apa?” tanya Erick.

“Es krimnya tidak sama,” gerutu Alana.

“Hah?”

Helen, Judith dan Erick menatap bingung Alana dan es krim coklatnya.

“Tapi itu es krim coklat, Al. Dan ini enak,” sahut Judith.

“Tak ada ceri dan daun mintnya. Lihat! Di gambar itu ada. Sama seperti di papan tadi,” ujar Alana menunjuk banner di depan kasir dengan wajah cemberut.

“Astaga…” keluh yang lainnya.

Erick tak bisa mencegah dirinya untuk tidak menganga, sementara Helen mengurut pelipisnya yang mendadak sakit. Judith bahkan membentur-benturkan keningnya di meja.

“Aku tak mau makan ini,” ujar Alana sambil menjauhkan es krimnya.

“Rasanya sama saja, Al,” kesal Judith.

“Tidak,” bantah Alana keras kepala.

“Makan saja, Al. Rasanya takkan berubah jadi vanilla, hanya karena tak ada ceri dan daun mint di atasnya,” gusar Helen.

“*No*, ini tak sama,” lirih Alana dengan mata berkaca-kaca.

Erick sungguh harus menahan dirinya untuk tidak memarahi wanita hamil itu. Dengan geram ia bangkit, dan menyambar es krim Alana sambil menuju kasir. Sementara Judith mengikuti pria itu.

Tepat beberapa langkah dari gadis es krim tadi, Judith dengan sekuat tenaga melemparkan tubuhnya hingga

menabrak Erick. Menyebabkan pria itu terdorong, dan es krimnya terlempar, lalu terjatuh tepat di dada sang gadis es krim. Gadis itu menjerit sambil berusaha membersihkan bajunya.

"Apa yang kau lakukan, Judith?" desis Erick pada putrinya.

"*Sorry, Dad*. Aku tersandung," ujar Judith dengan ringisan di bibirnya.

Saat Erick sibuk meminta maaf, Judith menoleh ke belakang lalu mengacungkan jempolnya ke arah Alana, yang langsung membalasnya dengan kedipan mata dan senyum lebar.

"*Honey*, jangan lupa ceri dan daun mintnya!" seru Alana dari mejanya.

Erick menoleh, menatap wanita yang kini terlihat tersenyum sumringah itu, lalu mendesah lelah sambil meminta tambahan ceri dan daun mint di atas es krim yang di pesanannya.

12

"Kau lihat ekspresinya tadi?" tanya Judith, diiringi kikikkan geli gadis itu.

"Sayang sekali es krim itu tumpah," sungut Alana.

"Setidaknya itu tumpah di tempat yang tepat," sahut Judith di tengah kikikkannya.

Alana hanya tersenyum, menatap gadis itu.

"Omong-omong, apa yang kau teriakkan tadi?" tanya Judith dengan kerutan di dahinya.

"Apa?" tanya Alana.

"*Honey*? Kau memanggil *daddy*ku *honey*."

Alana seketika salah tingkah, di bawah tatapan tajan penuh tuduhan Judith.

"Ah… itu… itu… itu kan hanya improvisasi saja. Jadi, mereka tidak akan menggoda *Daddy*mu lagi," bantah Alana.

Alana merutuki diri karena dengan refleks meneriakkan kata itu. Sungguh entah kenapa ia sangat ingin melakukannya.

"Kau suka pada *Daddy*ku, kan?" tuduh Judith.

"Tidak. Maksudku, dia pria yang baik. *Daddy*mu itu. Tapi bukan berarti aku suka… eh, aku suka… maksudku, aku berterimakasih padanya. Itu saja," sahut Alana membuat Judith semakin mengerutkan kening.

"Jadi kau suka atau tidak?" tanya Judith.

"Aku sudah punya kekasih," sahut Alana.

"*Uncle* Julian?" tanya Judith seketika membuat Alana terpaku.

"Yes," lirih Alana.

Gambaran Julian yang berlumur darah dalam mimpinya kembali melintas, mengirimkan rasa mual yang tak bisa di tahannya. Secepat kilat wanita itu berlari ke kamar mandi.

"*Oh my God*, *daddy* pasti akan menghukumku," gerutu Judith sambil berlari keluar kamar itu.

Erick menatap tajam Judith yang meliriknya takut-takut. Sementara Alana menyandar lemas di atas ranjang, setelah hampir menghabiskan seluruh makan malamnya di toilet. Erick sedang mengurus dan membicarakan hal penting dengan Mr. Lawson, saat tiba-tiba Judith mendobrak pintu ruang kerjanya dan mengatakan Alana mengalami mual hebat. Secepat kilat pria itu memutuskan sambungan telponnya, dan berlari ke kamarnya.

"Jadi apa yang terjadi?" tanya Erick.

"Tadi kami hanya mengobrol. Lalu…" lirih Judith ketakutan.

"Lalu?" tanya Erick tak sabar.

"Erick, *please*. Sudahlah. Itu hanya mual seperti biasanya," ujar Alana.

"Kau hanya mual saat ada sesuatu yang mengganggu, Alie," sahut Erick, sementara Judith meliriknya dengan gelisah.

"Jadi, lanjutkan," titah Erick.

"Aku… aku…"

Alana bangkit dengan cepat, lalu berlari ke kamar mandi, memotong apa pun yang ingin di katakan Judith.

Erick menyusul wanita itu lalu memijat lembut tengkuk wanita yang kini sibuk berjongkok di depan toilet.

"Bisa ambilkan aku air, *please*?" lirih Alana, membuat Erick beranjak ke nakas di sebelah ranjang.

Dengan cepat Alana mengibaskan tangan ke arah Judith yang menatapnya ketakutan.

"*Go away*," ujarnya tanpa kata, sambil mengkode gadis itu untuk pergi.

Judith membelalakkan matanya, menatap Alana tak percaya. Sementara Alana masih saja mengibaskan tangannya. Judith mengangguk, lalu pergi diam-diam saat Erick sibuk membawakan segelas air untuk Alana.

"*Thank you*," lirih Alana sambil meneguk air itu.

Erick diam, lalu meraih tubuh Alana dan menggendongnya hingga ke ranjang. Sesaat kemudian, Erick menoleh dan mendapati Judith tak lagi ada di sana.

"Kemana anak itu?" gerutu Erick.

"Sudahlah. Aku hanya mual seperti biasanya. Kau tak perlu menyalahkan Judith," ujar Alana menahan senyum gelinya.

"Kau menipuku? Kau bersekongkol dengannya?" tanya Erick.

"Aku…"

"*For God sake*, Alie! Aku sedang mengurus hal penting! Dan kau malah bersekongkol dengan Judith untuk mengerjaiku? Di mana akal sehatmu?" seru Erick membuat Alana terlonjak kaget.

"Aku…"

"Jangan manfaatkan rasa mualmu untuk mengaturku! Aku masih punya banyak urusan yang lebih penting, dari pada mengurusi wanita hamil yang terus menerus mengalami mual! Kau mengerti itu?!"

"Ya, ma…"

Suara pintu yang tertutup kasar, menelan segala perkataan Alana. Rasa terkejut membuat wanita itu terpaku sesaat, sebelum akhirnya menghela nafasnya perih. Perlahan Alana menyelipkan tubuhnya ke balik selimut. Air mata mengalir di sudut matanya.

"Ju, *I miss you*," gumamnya lirih sambil memejamkan matanya.

Alana menyesap tehnya perlahan, sebisa mungkin menghindari tatapan penuh tanya Judith dan Helen. Sudah hampir dua hari ia dan Erick tak saling bicara. Bukan

berarti mereka sering bicara. Tapi setidaknya, biasanya mereka saling menyapa meski kaku.

"Makan yang banyak jika kau sayang pada bayimu," ujar Helen saat Alana menyisakan roti panggangnya.

"Ini sudah cukup," sahut Alana pelan.

"Tak bisakah kau habiskan itu?" tanya Erick dingin.

"Aku sudah kenyang," sahut Alana tajam.

"Seharusnya kau tak membantah perkataan suamimu," cela Helen.

Alana diam. Perlahan ia membereskan peralatan makannya. Lalu berpamitan untuk kembali ke kamar.

Alana keluar setelah yakin Erick telah pergi. Wanita itu mencari Helen yang tampak terduduk dengan sekeranjang benang-benang rajut di sebelahnya.

"*Aunty*," sapa Alana.

Helen hanya menoleh sejenak sebelum kembali menekuni pekerjaannya.

"Boleh aku mencobanya?" tanya Alana.

Kembali Helen menatap wanita itu tak yakin. Lalu mencari sesuatu dan menyerahkan alat rajut lain untuk Alana.

"Kau pernah melakukan ini sebelumnya?" tanya Helen.

"Uhm… ya. Dulu ketika aku di sekolah," sahut Alana.

"Setidaknya kau bukan amatir," ujar Helen.

"Buat rantai dulu. Biasakan tanganmu," lanjut Helen.

Alana mematuhi perintah Helen. Tak lama keduanya tampak asyik dengan pekerjaan masing-masing.

"Aku ingin membuat kaos kaki untuk bayiku," ujar Alana.

"Buatkan juga topi untuk mereka. Aku sedang membuat sweater. Kurasa ini cukup," ujar Helen sambil membentangkan sebuah sweater setengah jadi berwarna *peach*, dengan rajutan bunga di bagian dada kirinya.

"Itu sangat indah," puji Alana membuat Helen mengulas senyum.

"Ini sangat buruk," ujar Alana sambil memperlihatkan hasil kerjanya.

"Tak buruk untuk yang baru mulai lagi," sahut Helen sambil terkekeh.

"Kau hanya perlu sering berlatih," lanjut Helen.

Alana mengangguk sambil kembali menekuni pekerjaannya.

"Aku tak melihat Judith. Kemana dia?" tanya Alana.

"Dia pergi bersama Erick. Erick bilang, ia perlu membeli beberapa hal di pasar besar," sahut Helen.

"Boleh aku bertanya?" tanya Alana setelah keheningan yang cukup lama.

"Hmm…"

"Apa sebenarnya yang dikerjakan Erick? Maksudnya pekerjaannya…"

"Kau bisa ikut dengannya, jika kau mau. Judith sering melakukannya. Seperti hari ini," ujar Helen kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Uhmm…"

"Kau bertengkar dengannya?" tebak Helen.

"Tidak," sahut Alana cepat.

"Kau tak berbicara dengannya dua hari ini."

Alana mengeluh dalam hati. Ternyata Helen memperhatikannya.

"Kami memang jarang berbicara," ujar Alana.

"Aku tahu apa alasan pernikahan kalian," ujar Helen membuat Alana tersentak.

"Aku tahu kau kekasih dan calon istri Julian. Jujur saja, aku membenci anak itu. Dan sedikit banyak aku jadi tak suka padamu, meski aku tahu kau hanyalah korban keadaan," lanjut wanita itu.

"Kenapa *Aunty* begitu membencinya? Julian pria yang baik."

Helen menyipit, menatap Alana dengan amarah yang kentara.

"Aku tak perlu menjelaskan alasanku membenci anak itu. Dan kuharap kita tak perlu membahas ini lagi. Anak itu sudah tak ada. Dan sekarang kau adalah istri Erick. Jadi jalani hidupmu dengan menjadi istri Erick. Bukan kekasih ataupun calon istri Julian lagi!" sembur Helen.

"Satu lagi. Mulai sekarang, kurangi menyebut nama bocah sialan itu," lanjut Helen sebelum kemudian pergi meninggalkan Alana yang terpaku di tempatnya.

13

Judith mengerutkan kening saat tak satupun orang berbicara. Matanya menatap satu persatu orang-orang yang sepertinya sibuk dengan makanan masing-masing.

"Tadi *daddy* dan aku membeli beberapa bibit bunga baru," ujar gadis itu memulai.

"Rawatlah dengan baik. *Grandma* sudah meminta Darren untuk merapikan rumah kacamu," ujar Helen lalu kembali menekuni makan malamnya.

"Apa kau mual lagi, Al?" tanya Judith.

Alana menatapnya sejenak, sebelum kemudian menggeleng, lalu kembali menundukkan kepala, menyibukkan diri dengan makanannya.

Judith menatap Erick dengan alis terangkat tinggi.

"Makan, *Peanut*," ujar Erick singkat.

“Oh, sepinya ruangan ini. Terasa bagai di tengah hutan,” keluh Judith, namun langsung terdiam saat Erick berdehem keras.

Alana tersentak kuat hingga terduduk di atas ranjang. Matanya menatap liar sekeliling, sementara nafasnya terengah-engah. Tubuhnya basah kuyup dengan keringat mengalir di sisi wajahnya. Air matanya bahkan menetes tanpa henti. Wanita itu terisak, sambil menutup wajahnya.

Tubuh Alana menegang sejenak saat Erick menariknya ke dalam pelukkan pria itu. Tangan Erick mengelus pelan punggung Alana.

“*I’m scared*,” bisik Alana gemetar.

“*It’s okay*, Alie. *I’m here*,” sahut Erick mengeratkan pelukannya.

Erick terpaku, saat Alana menarik kaos depannya. Wanita itu, bahkan mengubur wajahnya di dada Erick.

“Hei, Alie. *Are you allright*? Kau mual?” tanya Erick cemas.

“*No… just…* Bisakah seperti ini sebentar?” ujar Alana.

“Nanti kau tak bisa bernafas,” ujar Erick.

“Baumu enak,” ujar Alana membuat Erick terkesiap, lalu terkekeh pelan.

“Astaga, aku bahkan belum mandi,” gumam Erick.

Erick baru saja memasuki kamar, dan hendak mandi tadi, ketika dilihatnya Alana bergerak gelisah di atas ranjang. Ketika wanita itu terduduk dan menangis, Erick tak bisa mengabaikannya begitu saja. Maka itu, ia menghampiri wanita itu dan mencoba menenangkannya. Lalu sekarang, Alana malah mengatakan baunya enak. Sungguh Erick ingin terbahak, namun mengingat ini sudah lewat tengah malam, maka ia sebisa mungkin menahan tawanya.

“Uhm… kurasa kau sudah baikan,” ujar Erick mencoba melepaskan pelukkan Alana.

Namun Alana malah mempererat pelukannya dan semakin menekankan wajahnya ke dada Erick.

“Alie?”

“Bisakah kau diam?”

“*Oh, God*. Aku perlu mandi, Alie.”

Alana menjauhkan tubuhnya dengan enggan. Mata wanita itu menyorot manja, membuat Erick menghela nafasnya.

"Begini saja. Aku akan mandi, setelah itu aku kembali, *okay*?"

Alana tampak berpikir sejenak.

"Sebentar saja."

"Uhm… *okay*," sahut Alana.

Erick tersenyum lembut. Tangannya terulur, menangkup wajah Alana, lalu mencium kening wanita itu, sebelum bergegas menuju kamar mandi. Meninggalkan Alana yang terpaku dengan wajah merah padam.

Wajah Alana memanas seketika, ketika mendapati dirinya terbangun dalam dekapan Erick keesokan paginya. Ia bahkan mengumpat dalam hati saat mengingat kejadian semalam.

Flashback on

"Belum tidur?" tanya Erick yang baru saja keluar kamar mandi.

"Kau bilang hanya sebentar," rajuk Alana.

"Aku mandi secepat yang kubisa. Tidurlah, Alie. Ini sudah larut."

"Kau tak tidur?"

"Aku hanya akan mengambil kaos."

"Bisakah kau tidur bertelanjang dada?"

"Hah? Apa?"

Mata Erick membelalak menatap Alana yang seketika salah tingkah.

"Ugh... itu... aku..."

Alana menundukkan kepala dalam-dalam. Demi Tuhan, apa yang terjadi pada dirinya? Kenapa ia tiba-tiba ingin bermanja pada Erick? Apa ini karena kehamilannya? Ya Tuhan, Erick bahkan bukan ayah dari anak yang dikandungnya. Jadi bagaimana mungkin? Tapi, Alana sungguh merasa nyaman saat berada dalam pelukan pria itu.

Alana tersentak saat ranjang di sebelahnya melesak. Kepalanya terangkat, hingga matanya bertatapan langsung dengan mata Erick.

"Tidurlah," bisik Erick sambil merebahkan tubuh Alana, lalu tubuhnya sendiri.

"Kemarilah. It's okay," ujar pria itu saat Alana menatapnya ragu.

Wajah Alana berubah cerah, bibirnya melengkungkan senyum senang. Dengan cepat wanita itu beringsut dan masuk ke dalam pelukan Erick, dan memeluk pria itu erat.

"Senang?" tanya Erick.

Alana mengangkat wajahnya, lalu mengangguk penuh semangat, dan kembali menyurukkan wajahnya di dada Erick. Lalu tertidur nyaman.

Flashback Off

Erick menyeringai demi melihat wajah merona Alana. Wanita itu telihat menggemaskan, ketika salah tingkah begitu. Erick harus menahan diri untuk tidak terbahak saat melihat bagaimana wanita itu menjatuhkan panci, lalu meminta maaf pada Helen dengan panik, hanya karena Erick mengucapkan 'selamat pagi' seperti biasa. Itu setimpal dengan apa yang Erick alami semalaman.

Semalaman pria itu harus menahan diri sekuat tenaga, agar apa pun yang terbayang dalam otaknya tak menjadi kenyataan. Demi Tuhan, ia membayangkan bagaimana wanita itu mendesah dan menjeritkan namanya sepanjang malam. Gila? Ya, Erick sepertinya menggila semenjak ciuman paksanya beberapa waktu lalu.

"*Dad*, Al tidak akan bisa menghabiskan makanannya, jika kau terus menerus memandanginya," bisik Judith menyentak Erick, memaksa pria itu untuk kembali ke alam nyata.

Erick berdehem sejenak, lalu kembali memasang wajah datarnya, sambil melayangkan pelototan kesal pada sang putri, yang hanya ditanggapi Judith dengan dengusan.

"Erick, kau sudah membelikan peralatan sekolah baru untuk Judith? Dia akan mulai sekolah senin ini," ujar Helen.

"Ugh… ya. Bukankah semuanya sudah lengkap?" tanya Erick.

"Ya. Dan aku akan kembali ke penjara," gerutu Judith.

"Penjara?" tanya Alana tak mengerti.

"Aku tinggal di asrama. Karena *Daddy* tak bisa mengantar jemputku setiap hari. Dan *Grandma* tak bisa mengemudikan mobil," sahut Judith.

"Bagaimana kalau aku yang melakukannya?" tanya Alana.

"Apa?" tanya Judith.

"Ya, mengantar jemputmu. Jadi kau tak perlu tinggal di asrama," sahut Alana.

Tubuh Judith menegak seketika, matanya melebar penuh harap.

"Kau sedang hamil," ujar Erick membuat Judith terduduk lemas dengan kepala tertunduk.

"Tak masalah. Aku sering menyetir…"

"Tidak bisa. Jalannya di sini tak sama dengan di Ocean Grove," potong Erick.

"Lagi pula, kalau kau mual nanti Judith juga yang susah."

"Aku sudah tak mual lagi," bantah Alana.

"Aku bisa mengatasinya, kalau Al mual," ujar Judith.

"Bagaimana kalau kita coba dulu seminggu?" usul Helen.

Erick menatap ketiga perempuan beda generasi itu bergantian, sebelum kemudian menghela nafas. Sementara ketiga orang lainnya menatap Erick penuh harap.

"Tidak. Itu berbahaya untuk Alana," putus Erick di sambut erangan kecewa para perempuan itu.

"Dad… itu kan tak apa. Ibu temanku ada yang hamil. Dan mereka tetap menjemput anak-anaknya," ujar Judith, sementara Alana mengangguk setuju.

"Judith benar. Toh sekolah Judith tak terlalu jauh. Hanya sepuluh menit dengan mobil. Lagipula, Alana pasti jenuh terus menerus tinggal di rumah," bujuk Helen yang membuat Alana mengangguk penuh semangat.

"Tidak. Nanti kalau dia muntah-muntah di jalan akan bahaya," tolak Erick.

"Aku tidak akan muntah. Lagipula, aku bisa membawa baju bekas pakaimu," ujar Alana.

"Baju bekas pakai?" tanya Helen mengerutkan kening.

"Untuk apa itu?" tanya Judith bingung.

"Aku suka baunya. Menghilangkan mualku," sahut Alana ringan.

"*Oh my God*!" seru Helen dan Judith bersamaan, sementara Erick menggerutu kesal dengan wajah merona.

14

Alana melambaikan tangan pada Judith yang berlari menjauhinya. Akhirnya, setelah perdebatan panjang yang sedikit memalukan, Erick mengijinkan Alana untuk mengantar jemput Judith.

"*Seminggu percobaan. Jika tidak berhasil, maka Judith akan kembali tinggal di asrama.*"

Begitu keputusan Erick di akhir perdebatan mereka. Dan di sinilah Alana. Di depan gerbang sekolah Judith yang besar, dengan sehelai pakaian bekas pakai Erick yang melilit di lehernya, dan setoples manisan mangga buatan Helen, ditambah sekaleng permen yang dibelikan Judith. Berlebihan, tapi tak masalah bagi Alana. Hubungannya dengan Helen, Judith dan Erick semakin membaik belakangan ini. Sindiran sinis nan pedas terkadang masih sering terdengar, namun tak sesering biasanya. Itu membuatnya sedikit tenang.

Mengenai Julian, Alana sebisa mungkin mengurangi pembicaraan tentang pria yang dicintainya itu. Setidaknya, demi kenyamanan bersama, ia harus bisa menyembunyikan perasaan rindunya. Hanya saja, mimpi Alana tentang Julian, sedikit mengusik wanita itu. Maka, ia berencana untuk menanyakan beberapa hal pada Candy hari ini. Lagipula, sudah cukup lama ia tak menghubungi sahabat kekasihnya itu.

Dengan perlahan mobil yang Alana gunakan menjauhi gerbang sekolah. Sesekali wanita itu tampak menarik nafas dalam, membaui kaos Erick yang melilit di sekeliling lehernya. Wajah Alana memerah tiap kali melakukan hal itu. Demi Tuhan, itu konyol. Tapi, daripada ia mual lalu muntah-muntah di jalan, dan beresiko pada Judith yang akan kecewa padanya, lebih baik dia melakukan itu.

"Candy! Hai!" ujar Alana sambil melambaikan tangan ke arah layar ponselnya.

Siang itu seusai membantu Helen membersihkan rumah, Alana memutuskan untuk beristirahat di kamar dan menghubungi Candy.

Sesaat Candy tampak mengerutkan kening sebelum mengulas senyum cerah.

"Hai, Al! Bagaimana kabarmu?" tanya Candy balas melambaikan tangannya.

"Yah, sedikit lebih baik. Kau sibuk?" tanya Alana.

"Aku selalu sibuk, Al? Kau lihat, pesananku banyak. Butikku cukup laku," sahut Candy sambil menunjukkan mejanya yang penuh kertas berisi gambar pakaian rancangannya.

Alana terbahak sambil mengacungkan jempolnya.

"Jadi, bagaimana kau di sana? Saudara… ugh… maksdku…"

"Erick?" potong Alana.

"Ya. Dia. Apa dia baik? Apa kalian tinggal berdua? Apa pekerjaannya? Apa rumahnya nyaman? Apa…."

"*Stop… stop…*" potong Alana kembali tertawa membuat Candy mengerutkan keningnya.

"Aku tak bisa menjawab semuanya sekalian, Candy. Seharusnya kau bertanya satu-satu," ujar Alana kembali.

Candy tertegun sejenak sebelum kemudian terbahak keras.

"Astaga, aku sepertinya terlalu merindukanmu. *Anyway*, kulihat dari waktu yang kau perlukan untuk

menghubungiku kembali, pastinya kau senang di sana," ujar Candy di sela tawanya.

"Uhm… entahlah," Alana mengedikkan bahunya.

"Apa pria itu jahat? Erick maksudku," ujar Candy.

"Tidak. Dia baik, meski sifatnya bertolak belakang dengan Julian. Tapi, dia baik."

"Syukurlah."

"Aku, maksudku kami, tidak tinggal berdua. Ada *Aunty* Helen, sepupu ibu Julian, yang juga istri saudara kembar ayah Julian."

"Wow! Mereka juga kembar? Aku tak tahu itu. Julian tak pernah menceritakan apa pun padaku. Termasuk tentang Erick," sahut Candy.

"Ya. Padaku pun tidak. Lalu ada Judith, putri Erick…"

"WHAT?! Putri?! Dia punya putri? Erick sudah menikah?"

"Ya. Dan kurasa, dari cerita anak itu, istri Erick sudah meninggal."

"Wahhh… kau dapat *hot* duda rupanya," canda Candy, membuat Alana terkekeh.

"Lalu, ceritakan padaku," lanjut Candy.

"Apa?" tanya Alana tak mengerti.

"Tentang Erick. Bagaimana dia? Apa dia hebat?"

"Hebat?" Alana mengerutkan keningnya.

"Di ranjang," ujar Candy santai.

Alana membelalak *horror*, sementara Candy terbahak kencang.

"*C'mon*, Al. Kau bisa menceritakan apa pun padaku. Termasuk hal pribadi seperti itu. Jadi, lebih hebat mana Julian dan kembarannya?"

"*Candy! You're insane*! Kenapa aku harus membandingkan Ju dan Erick untuk hal-hal semacam itu?" kesal Alana, namun tak urung wajahnya memerah saat membayangkan tubuh Erick yang setengah telanjang, memeluknya semalaman.

"*You turn red*, Al," tunjuk Candy.

"Diam! Kau menyebalkan!" rutuk Alana, sementara Candy kembali tertawa.

"Lagipula aku hamil. Kau ingat?"

"Jadi kalian tak melakukannya?"

"Tidak," sahut Alana membuat Candy termangu.

"Erick mau menikahiku saja, aku sudah berterima kasih. Setidaknya, ia memberiku tempat yang nyaman di sini. Walau bagaimanapun juga, pernikahan kami bukanlah pernikahan berdasarkan cinta," lanjut Alana sendu.

"Kau akan mendapatkan hatinya nanti, Al," ujar Candy.

"Hatiku sudah ikut mati bersama Julian, Candy," sahut Alana dengan mata berkaca-kaca.

"Ugh… *stop it*. Jangan menangis. Aku tak ada di sana untuk menghapus air matamu. Jadi, jangan menangis," ujar Candy.

"Uhm… yeah. *I will not*," ujar Alana menyusut matanya yang membasah.

"Omong-omong, aku selalu memimpikan hal yang sama sejak pemakamam Ju."

"Apa? Mimpi seperti apa?"

"Aku bermimpi tentang kecelakaan itu. Seolah aku benar-benar berada di sana. Aku melihat mobilku yang terbalik, dengan tubuh Julian yang penuh darah, terbaring di sebelahnya."

Candy mengerutkan keningnya.

"Dan Julian… dia… dia…."

Alana sekuat tenaga menahan rasa mualnya. Berkali-kali hidungnya menghirup aroma kaos Erick yang masih mengelilingi lehernya.

"Dia? Dia kenapa?" tanya Candy hati-hati.

"Ju… dia… mengulurkan tangannya, dan meminta tolong padaku," lirih Alana sambil menekan kaos Erick menutupi mulut dan hidungnya.

Candy menghela nafasnya. Menatap sejenak Alana, sebelum berkata.

"Itu hanya mimpi, Al. Kau sangat mencintainya, dan aku tahu, kau pasti sangat merindukannya," ujar Candy.

"Kau benar," sahut Alana menurunkan kaos Erick hingga tak lagi menutupi sebagian wajahnya.

"Omong-omong, apa itu kaos? Kenapa kau menciuminya seperti itu?"

Mata Alana melebar sejenak. Lalu wajahnya kembali terasa panas.

"Ini… kaos Erick. Aku… aku tak tahu, tapi… aku suka baunya. Itu… itu membuat mualku hilang," jelas Alana terbata-bata.

Candy tertegun, mengerjapkan mata beberapa kali sebelum akhirnya terbahak kencang. Membuat wajah Alana menjadi merah padam.

“Bagaimana tadi?” tanya Erick.

Pria itu tampak tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk, sementara Alana tampak terduduk di ranjang menonton acara tv.

“Apa?”

“Sekolah Judith.”

“Uhm, baik. Dia sepertinya senang. Sepulang sekolah, kami langsung pulang.”

“Kau mual?”

“Tidak. Helen membekaliku setoples manisan mangga. Judith juga membekaliku sekaleng permen asam.”

“Baguslah,” sahut Erick hendak meletakkan handuk-nya.

“Rambutmu belum kering. Kemarikan handuk itu, biar kubantu mengeringkan. Kau bisa kena flu jika tidur dengan rambut basah begitu,” ujar Alana.

Erick mengulurkan handuknya lalu duduk di tengah ranjang, dan ikut menonton TV yang menampilkan cerita tentang kehidupan hewan liar. Sementara Alana meng-gosok rambutnya.

“Cukup,” ujar Erick sambil menangkap tangan Alana.

“Tapi…”

“Sudah, Alie. Ini sudah malam.”

“Sedikit lagi. Nanti kau…”

“Aku tidak akan sakit hanya karena rambutku sedikit basah saat tidur.”

“Tapi, Ju selalu mengeluh sakit kepala jika….”

Perkataan Alana terhenti saat menatap Erick yang menyipit marah. Wanita itu menggigit bibirnya menyadari kesalahannya.

“Maaf…”

“Aku bukan dia, Alie. Kami orang yang berbeda,” desis Erick mencengkram kuat pergelangan tangan Alana, membuat wanita itu meringis kesakitan.

“Sakit,” lirihnya Alana.

Erick tertegun sejenak. Menyentak kasar tangan wanita itu, lalu merebahkan diri membelakangi Alana.

“Erick,” panggil Alana.

Tak ada reaksi dari pria itu. Alana beringsut mendekati Erick.

"Erick," panggil wanita itu lagi, kali ini mengguncang sedikit lengan Erick.

"Tidur," ujar pria itu singkat.

"Maafkan aku, *please*," bujuk Alana.

"Tidur, Alie."

"Tapi, kau belum memaafkanku."

"Alie," geram Erick

"*Please*…."

Erick bangkit, dengan cepat memutar tubuh menghadap Alana yang menatapnya memohon. Tangan pria itu terulur, lalu menarik tengkuk Alana dan mencecahkan bibirnya ke bibir Alana. Melumat sejenak sebelum melepaskannya. Alana mengerjap beberapa kali.

"Nah, sudah malam. Sekarang tidurlah," ujar Erick sambil merebahkan diri, dan menarik Alana yang terduduk kaku untuk ikut berbaring.

15

Erick menyipit menatap layar laptopnya. Tampak terpampang di sana, gambar sebuah mobil terbalik, dengan sosok berlumur darah tergeletak. Setengah tubuh sosok itu masih ada di dalam mobil. Lalu, di gambar kedua tubuh penuh darah itu telah berada di samping mobil.

Tangan Erick membesarkan gambar itu. Menyorot pada tubuh bersimbah darah yang ia tahu adalah Julian, kembarannya. Meski tak menyukai, bahkan cenderung membenci saudaranya itu, tapi Erick tak bisa membiarkan hal yang tak benar terjadi.

Erick menghela nafas. Ingatannya kembali pada hari itu. Hari di mana ia bertemu Markus Lawson, petugas polisi yang menangani kasus kecelakaan Julian.

Flashback On

Erick melangkahkan kaki memasuki kantor polisi. Matanya memperhatikan satu persatu petugas di sana.

"Ada yang bisa kami bantu, Sir?" tanya seorang petugas berseragam ketika Erick menghampiri meja jaga.

"Saya ingin bertemu dengan Letnan Markus Lawson," sahut Erick.

"Anda...?"

"Saya Erick Blanchard, saudara kembar Julian Blanchard. Korban kecelakaan mobil dua hari lalu," sahut Erick.

"Tunggu sebentar," ujar petugas itu sambil berlalu dari meja itu menuju sebuah ruangan.

Tak lama, petugas itu keluar dan memepersilahkan Erick untuk masuk. Erick sedikit terkejut, saat mendapati sang Letnan bukanlah seorang polisi berumur dengan perut besar dan rambut putih yang hanya menutupi sebagian kepalanya. Markus Lawson, adalah pria gagah yang bahkan terlihat hampir seumuran dengannya.

"Selamat pagi," sapa Erick.

"Mr. Blanchard, silahkan," ujar pria itu sambil mengulurkan tangannya.

"Saya agak terkejut melihat Anda. Sungguh, Anda nyaris tak ada bedanya dengan saudara Anda," lanjut Markus sambil mempersilahkan Erick untuk duduk.

"Karena itulah kami disebut kembar," sahut Erick ringan menjabat tangan sang Letnan, sebelum kemudian mendudukkan diri.

"Ini berkas kecelakaan saudara Anda, seperti yang Anda minta melalui telpon," ujar sang Letnan seraya menyodorkan sebuah map plastik berwarna merah.

Erick menerimanya, lalu mulai mempelajari berkas itu. Sejenak keningnya berkerut tajam saat memperhatikan gambar mobil terbalik itu.

"Ini bukan mobil saudaraku," ujar Erick.

"Menurut keterangan, saudara Anda bertukar mobil dengan calon istrinya di butik tempat mereka mengepas baju pengantin," sahut Markus.

"Dan apa ini?" tanya Erick menunjuk pada sebuah gambar.

"Anda sangat jeli. Itulah mengapa saya meminta Anda untuk datang kemari," ujar Markus.

"Ini menunjukkan bahwa seseorang telah memotong tali rem mobil itu. Dengan kata lain, ada seseorang yang ingin mencelakakan sang pengemudi," lanjut pria itu.

"Tunggu. Jika ini bukan mobil saudaraku, itu artinya, orang itu sebenarnya ingin dicelakakan adalah calon istri saudaraku?"

"Benar. Sebenarnya kami ingin membicarakan hal ini dengan ayah Anda. Namun mengingat bagaimana keadaan orang tua Anda, juga calon istri saudara Anda saat itu, kami memberi sedikit waktu untuk memberitahukan tentang hal ini. Rencananya akan kami beritahu dua atau tiga hari setelah pemakaman, agar suasana sedikit tenang."

"Apa sudah ada yang dicurigai?"

"Ada beberapa, tapi masih dalam penyelidikkan. Hanya saja, kami memastikan bahwa saudara Anda adalah korban salah sasaran."

Erick menghela nafasnya, kepalanya seketika berdenyut kencang. Saudaranya adalah korban salah sasaran. Ulangnya terus menerus.

"Sementara, kami menduga motifnya adalah asmara atau dendam."

"Asmara atau dendam?" ulang Erick.

"Ya, kemungkinan ada pihak yang tidak menginginkan pernikahan saudara Anda terjadi. Entah itu dari pihak saudara Anda ataupun calon istrinya," sahut Markus.

"Astaga, apa tak ada motif lain?"desah Erick.

"Tidak. Mengingat saudara Anda tak punya musuh dalam dunia bisnis atau apa pun, begitu juga dengan Ms.Collard, calon istri saudara Anda."

"Dari beberapa kemungkinan, motif inilah yang paling mendekati. Mengingat saudara Anda dikenal sebagai sosok yang sering berganti pacar. Dan dari keterangan yang kami dapat, saudara Anda sempat berseteru dengan seorang pemuda, yang diketahui adalah mantan kekasih Ms. Collard yang tidak terima diputuskan, karena Ms. Collard lebih memilih bersama dengan saudara Anda,"jelas sang Letnan.

Erick mengerang kesal. Saudaranya meninggal hanya karena alasan konyol seperti itu. Merutuk dalam hati, Erick kembali membaca ulang semua berkas itu, dan menatapi satu persatu foto-foto yang mempilkan kecelakaan mengerikan itu.

"Uhm... bagaimana dengan kadar alkohol dalam darah saudaraku?" tanya Erick masih tak mau menerima bahwa Julian meninggal bukanlah karena kecelakaan.

"Benar, dalam darahnya terdapat kadar alkohol yang cukup tinggi. Namun tidak cukup tinggi hingga mampu membuat seseorang bertindak di luar kontrol. Kemungkinan besar, orang ini sudah tahu kegiatan yang

akan dilakukan saudara Anda dan calon istrinya. Hanya saja, ia tak menyangka jika ada pertukaran mobil."

Erick mengumpat pelan. Menumpahkan segala kemarahannya. Meski Erick merasa Julian pantas mendapatkannya, namun ia merasa sangat kasihan pada calon istri saudaranya. Setelah mengetahui tentang Alana dari kedua orangtuanya, Erick tak bisa untuk tak jatuh iba pada wanita itu. Wanita yang bahkan tak tahu betapa brengseknya Julian, dan tetap saja mencintai pria itu hingga nyaris gila.

"Bisa saya meminta copy berkas dan semua gambar ini?" tanya Erick.

Markus tampak berpikir sejenak, sebelum kemudian menganggukmaklum.

"Dan satu lagi, Mr. Lawson. Tolong rahasiakan semuanya. Lakukan penyelidikkan diam-diam. Saya tidak mau keluarga saya tahu, bahwa kematian Julian bukanlah karena kecelakaan. Juga informasikan kepada saya, semua informasi yang Anda dapatkan,"lanjut Erick.

"As your wish, *Mr.Blanchard. Saya akan kirimkan melalui surel Anda,"ujar Markus sambil mengantar kepergian Erick.*

Flashback Off

Ketukan di pintu membuat Erick sedikit terlonjak. Dengan tergesa ia mematikan laptop dan merapikan berkas-berkas yang berserakan di meja.

"Erick, makan malam sudah siap," kepala Alana menyembul dari balik pintu.

"Aku segera ke sana," sahut Erick sementara kepala Alana menghilang di balik intu.

Erick menyeringai, mengingat bagaimana wanita itu terus menerus merona sejak meminta Erick untuk tidur dengan bertelanjang dada, dan semakin menjadi setelah semalam ia mencium lagi bibir manis itu.

Haruskah Erick berterima kasih pada para keponakannya yang belum lahir itu? Karena mereka membuat hormon ibu mereka menjadi sedikit, er… tak terkendali? Erick terkekeh geli. Mungkin sebaiknya ia mengajak wanita itu membeli es krim lagi. Anggap saja ia mentraktir keponakannya.

"Geezzz… apa yang kau pikirkan, Erick?" gerutu Erick sambil memukuli kepalanya.

Kenapa ia harus begitu senang? Bayi yang ada dalam kandungan Alana bahkan bukan bayinya, melainkan bayi Julian. Saudara yang sangat dibencinya. Rasa sakit itu kembali menghantam dada Erick, membuat nafasnya tersengal saat kemarahan menguasainya. Secepat mungkin

Erick merapikan mejanya. Memastikan semua berkas tersimpan rapi, agar kejadian itu tetap menjadi rahasia, hingga pelaku sebenarnya tertangkap. Saat hal itu terjadi, maka Erick sendiri yang akan menyeret sang pelaku ke hadapan hukum. Meski ia sendiri tak tahu untuk apa ia melakukannya, setidaknya ia berharap Julian bisa beristirahat dengan tenang, dan tidak terus menerus menghantui Alana di setiap mimpinya.

16

Alana menatap takjub pada bayangan dirinya. Perutnya mulai terlihat membuncit, tubuhnya pun mulai berisi. Bagaimana tidak? Nyaris sebulan ini rasa mual itu tak lagi datang. Nafsu makan Alana pun meningkat tajam. Tak jarang wanita itu turun ke dapur di tengah malam hanya untuk membuat sandwich atau apa pun yang bisa dimakan dengan bahan-bahan yang tersedia.

“Kita harus memeriksanya lagi.”

Alana menoleh cepat dan mendapati Erick tengah memperhatikannya.

“Eh, jadwal kontrolnya minggu depan,” sahut Alana, menurunkan bajunya dengan wajah merah padam.

“Ingatkan aku lagi nanti,” ujar Erick disambut anggukan Alana.

“Uhm… Erick,” panggil Alana ragu.

"Hmm…"

"Boleh… boleh temanku datang kemari?"

"Teman?"

"Candy. Tetangga Ju… eh…" Alana menggigit lidahnya menahan bibirnya untuk tak mengucapkan nama Julian.

Erick menatap Alana sejenak, menikmati wajah salah tingkah itu.

"Maksduku, Aunty Helen kan akan berlibur selama sebulan. Jadi, setidaknya Candy…"

"Katakan pada Miss Hamilton, dia bisa datang dan menginap kapan saja. Aku akan meminta seorang pekerja untuk menyiapkan kamar untuknya," potong Erick.

Alana mengerjap sejenak, sebelum kemudian menerjang Erick dan memeluk pria itu dengan erat.

"*Wow… wow… easy, lady*."

Erick terkekeh sambil berusaha menjaga keseimbangan, agar ia dan Alana tak terjatuh.

"*Ah… eh… thank you,* Erick," gugup Alana malu.

"Aku pergi dulu," pamit Erick sambil melangkah keluar kamar.

Dengan segera Alana mengikuti langkah pria itu.

"Jangan nakal, dan jaga ibumu," nasehat Helen pada Judith yang mendengkus seketika.

"Jangan mendengkus, *young lady*. Itu tidak sopan," peringat Erick.

"*But she's not my mom*," kesal Judith melirik Alana.

"Judith," peringat Helen dan Erick kompak.

"Okay… okay…" gerutu Judith.

"Dan kau, Al. Aku sudah meminta Mrs. Best untuk membantumu mengurus rumah. Kau juga bisa meminta bantuan Darren saat Erick tak ada. Oh, astaga. Apa aku sudah memberimu catatan pekerjaan yang harus dilakukan?"

"*Aunty* sudah memberikannya. Nanti, aku akan melakukannya sesuai catatan itu. *Aunty* tak perlu khawatir," sahut Alana mencoba menenangkan.

"Apalagi kira-kira yang aku ingin katakan?" gumam Helen.

"Tak ada, Grandma. Yang kutahu, jika kau tak berangkat sekarang, maka kau akan terlambat," ujar Judith.

"Judith!" seru Alana dan Erick berseru memperingat-kan.

"Apa sih?" gerutu Judith.

"Ya sudah, aku pergi dulu kalau begitu," ujar Helen.

"Jaga kandunganmu, dan ingat kontrol selanjutnya minggu depan. Jangan terlewat. Dan Judy, kau juga harus mengingatkannya," lanjut Helen begitu Erick menghidup-kan mesin.

"Ya… ya…" sahut Judith seenaknya.

"Kami pergi dulu. Aku akan kembali sebelum makan malam," pamit Erick lalu mulai menjalankan mobilnya.

"Aku bebaaaas!" jerit Judith gembira.

"Senang sekali," komentar Alana.

"Tentu. Sebulan tanpa *Grandma*, itu akan sangat menyenangkan. Sayangnya, aku sekolah. Jika tidak, pasti akan lebih menyenangkan," ujar Judith.

"Pemberontak kecil mulai beraksi," sindir Alana.

"Kenapa? Kau mau mengadukanku?"

"Tidak. Tak ada gunanya untukku. Ini rumahmu, dan kau bebas melakukan apa pun yang kau inginkan.

Lagipula, kau tahu sendiri, banyak hal yang harus kulakukan," sahut Alana tak peduli.

"Apa kau akan meminta bantuanku? Aku tak akan melakukannya," ujar Judith dengan seringai sinis.

"*No*. Ada Mrs. Best dan Darren, kalau kau lupa. Hanya saja, jika kau mau berbaik hati padaku, bertanggung jawablah pada kamarmu sendiri. Karena aku tidak suka memasuki kamar orang lain," ujar Alana dengan senyum manis.

"Kau memasuki kamar *Daddy*ku. Dia kan orang lain juga," ketus Judith.

"Itu… *Daddy*mu yang mengajakku masuk. Dia yang memberiku ijin. Dan setelah kami menikah, dia bukan orang lain lagi," sahut Alana santai sambil mendudukkan diri di sofa dan mulai merajut.

"Kau menyebalkan!" rutuk Judith sambil berjalan menuju kamarnya

"Rapikan kamarmu, *Peanut*!" seru Alana.

"*Don't call me Peanut*!" sergah Judith

"Oh, baiklah, *Sweetie pie*," sahut Alana.

"ARRRGGGHHH!" geram Judith sambil menghentakkan kakinya kesal.

Alana tersenyum lebar, saat keesokan siangnya Candy tiba di rumah itu. Candy berlari lalu memeluk erat tubuh Alana.

"Oh *God, I miss you soo much*," ujar Candy.

"Ya… ya… dan kau membuatku sesak nafas," sahut Alana dalam pelukan gadis itu.

Candy melepaskan pelukannya sambil tertawa.

"*Sorry*. Wah, perutmu semakin besar," komentar gadis itu.

"Kurasa tak hanya perutku, kan?"

"Yeah, dan akhirnya aku tak lagi iri dengan tubuh rampingmu," kekeh Candy.

"Sialan!" gerutu Alana disambut derai tawa Candy.

"Berhenti mengumpat. Itu tak baik untuk bayimu," ujar Candy.

"*Welcome*, Miss Hamilton."

Sapa sebuah suara membuat keduanya menoleh. Erick dan Judith tampak memperhatikan mereka. Sebuah semu merah muncul di pipi Candy.

"Oh, maafkan aku. Aku tak melihatmu, Mr. Blanchard," ujar Candy malu-malu.

"Erick saja, *please*. Kau seperti sedang memanggil ayahku, dengan panggilan itu," ujar Erick mengulurkan tangannya.

"Candy saja kalau begitu," ujar Candy sambil menjabat tangan Erick.

"Jangan terlalu lama berjabat tangan dengan *daddy*ku," ketus Judith yang berdiri di samping Erick.

Candy melepaskan jabatan tangannya, lalu mengerutkan kening menatap Judith.

"Ah… kau pasti Judith. Benar, kan?" ujar Candy sambil mengulurkan tangannya.

"Aku Candy, teman *Mommy* barumu juga, *Uncle* Julianmu," lanjut Candy tanpa memperhatikan perubahan di wajah tiap orang.

"Ya, aku Judith. Dan kuberitahu dirimu, Al bukan ibuku. Dan aku tidak kenal siapa itu *uncle* Julian," ketus Judith kemudian berbalik masuk ke rumah.

Candy tersentak, lalu mengerjap beberapa kali.

"Alie, ajak Miss Hamilton masuk, dan tunjukkan kamarnya," ujar Erick dingin.

"*Y-yes*," gugup Alana.

"Darren akan membawa barang-barangmu. Permisi," ujar Erick sebelum melangkah menjauh.

"Wow. *What was that*?" tanya Candy dengan alis terangkat tinggi.

"Nama Julian terlarang di rumah ini," bisik Alana muram.

"Kau berhutang cerita padaku, Al," ujar Candy sambil menarik tangan Alana, meminta wanita itu menunjukkan kamarnya.

"Jadi, mereka semua membenci Ju?" tanya Candy usai mendengar cerita Alana.

Alana yang duduk di tepi ranjang mengangguk pelan.

"Tapi kenapa?" tanya Candy lagi, dengan alis tertaut tajam.

Alana menghela nafas sejenak.

"Entahlah," lirihnya sambil mengangkat bahu.

"Entah apa yang dilakukan Ju pada orang-orang di sini," ujar Candy.

"Aku yakin mereka hanya salah paham," sahut Alana.

"Kau sendiri bahkan sudah lebih dulu mengenalnya, kan?" lanjut Alana.

"Uhmm… yeah. Mungkin kau benar," sahut Candy.

Keduanya melempar pandangan ke jendela. Alana bangkit dari tepi ranjang dan berjalan mendekati jendela. Mata wanita itu menerawang, menatap halaman rumah yang begitu luas.

"Aku sering bermimpi tentang Ju," lirihnya.

"Itu hanya mimpi, Al," sahut Candy.

"Itu seperti nyata. Sangat nyata. Dia di sana, Candy. Terbaring lemah, dengan darah menggenang di sekitarnya. Dan… dan… dia meminta… dia meminta tolong padaku," ujar Alana sambil terisak.

"Oh, Al yang malang." Candy memeluk tubuh bergetar Alana.

Sesaat Alana menumpahkan segala perasaannya. Menangis dalam pelukkan Candy yang terus menerus mengelus punggungnya.

"Maaf," lirih Alana sesaat setelah tangisnya mereda.

"Tak ada yang bisa kuajak bercerita tentang Ju di sini. Sedikit saja aku menyinggungnya, apalagi sampai menyebut namanya, maka semua orang seakan langsung

ingin melenyapkanku," lanjut Alana seraya menghapus air matanya.

"Tak masalah. Tapi, bukannya seharusnya kau senang jika ada yang melenyapkanmu? Setidaknya, kau akan bertemu dengan Julian," ujar Candy membuat Alana terperangah.

Sedetik kemudian Candy terbahak kencang.

"Astaga, Al. Aku hanya bercanda. Oh *God*, lihat wajah horormu itu. Lucu sekali," ujar gadis itu di sela tawanya.

"Itu tak lucu, Candy," sungut Alana.

"Ayolah, kau biasanya paling mengerti dengan selera humorku," ujar Candy menggoda.

"Ya… ya… kau memang aneh," gerutu Alana menyadari kebenaran kata-kata Candy.

"Nah, sekarang bisakah kau membiarkanku istirahat sejenak? Aku benar-benar lelah. Nanti, setelah aku segar kembali, kau boleh mencurahkan segala isi hatimu padaku," ujar Candy.

"Ah, maafkan aku. Aku seharusnya membiarkanmu istirahat. Aku akan membangunkanmu saat makan malam nanti. Sampai jumpa," ujar Alana sambil melambaikan tangannya lalu keluar kamar itu.

Candy tersenyum dan membalas lambaian itu, sebelum kemudian menutup pintu dan merebahkan tubuh lelahnya di atas ranjang.

17

Candy tampak menikmati makan malamnya kali ini. Masakan rumahan yang sangat jarang ia makan. Biasanya ia akan makan masakan siap saji yang dibelinya dari restoran terdekat di rumah ataupun tempat kerjanya.

"Ini enak sekali," desahnya dengan mulut penuh potongan daging.

"Kau seperti tak pernah makan masakan seperti ini," sinis Judith.

"*Peanut*," peringat Erick.

"Tak apa," ujar Candy.

"Kau benar, Pea…"

"Judith. Cuma daddy yang boleh memanggilku '*Peanut*'," potong Judith.

"*Okay*, Judith. Kau benar. Aku jarang makan makanan rumahan seperti ini. Aku tinggal sendiri, dan lebih senang menghabiskan waktuku di kantor. Jadi aku lebih sering membeli makanan daripada membuatnya. Kecuali orangtua Ju mengundangku untuk... ups..." Candy menghentikan ucapannya saat Alana menendang kakinya, lalu mengedik ke arah Erick dan Judith yang memasang wajah masam.

"Uhmm... ini kau yang masak?" tanya Candy merubah arah pembicaraan.

"Ya. Aku dan Mrs. Best yang memasaknya. Kuharap kau suka," sahut Alana

"Kau memang hebat untuk urusan ini, Al. Pantas saja Ju begitu tergila-gila padamu."

Candy menelan dagingnya susah payah, saat menyadari kesalahannya.

"*Sorry*," ucapnya tanpa suara pada Alana yang tampak memucat.

Candy meringis demi melihat wajah Erick yang mengeras, juga wajah Judith yang semakin masam.

"Eh... uhm... omong-omong, bagaimana dengan butikmu?" tanya Alana mencoba mencairkan suasana.

“Ah, aku senang kau menanyakannya. Butik itu akhirnya sangat ramai, terutama setelah beberapa orang yang melihatmu dan Ju mengepas baju hari itu. Kau dan Ju benar-benar bintang keberuntungan… astaga…” Candy menggigit kuat lidahnya menyadari kesalahannya saat Alana menendang kuat kakinya.

“*I’m done*,” ujar Erick dingin sambil menghempas kasar serbetnya, kemudian berlalu dari tempat itu.

“Habislah kalian,” ujar Judith tanpa suara sambil menunjuk Alana dan Candy sebelum kemudian ikut pergi dari ruangan itu.

“*Oh God*,” desah Candy setelah keheningan beberapa saat.

Alana memijat pelan pelipisnya.

“*It’s okay*, Candy. Lanjutkan saja makanmu. Aku juga masih lapar,” ujar Alana sambil menjejalkan sepotong daging ke dalam mulutnya.

Setelah makan malam, dan Candy meminta ijin untuk beristirahat, Alana kembali ke kamarnya dan tak menemukan Erick di sana. Jadi, wanita itu berasumsi pastinya pria itu tengah berada di ruang kerjanya. Dan, disinilah dia. Di depan pintu ruang kerja pria itu, dengan

nampan berisi secangkir kopi. Mengetuk pintu perlahan, Alana menanti dengan dada berdebar kencang.

"Masuk."

Terdengar suara Erick, yang entah mengapa menambah debar jantung Alana, membuatnya sedikit mulas.

"Astaga, ada apa denganku?" gumamnya, sambil mengelus perutnya sebelum kemudian membuka pintu itu.

"Aku membuatkan kopi," ujar Alana sengaja hanya menyembulkan kepalanya saja.

Mengantisipasi kalau-kalau Erick menolaknya. Erick mengangkat wajahnya dari kertas yang berserakan di atas meja.

"Masuklah," ujar pria itu setelah menatap Alana yang hanya menyembulkan kepalanya saja.

Alana masuk perlahan, lalu meletakkan kopinya di meja disudut ruangan itu.

"Erick," panggil Alana.

"Hmm…"

"Aku… aku minta maaf…"

Alana sedikit berjengit saat Erick menatapnya dengan mata menyipit.

"*What for*?" tanya Erick.

"Ca-Candy. Dia… dia…"

"Tak perlu membahas itu," ujar Erick dingin.

"T-ta-tapi… Candy…"

"Cukup, Alie! Jika kau datang kemari hanya untuk membahas hal itu, sebaiknya kau pergi. Kembalilah ke kamar, dan beristirahatlah," potong Erick tanpa menatap Alana.

Alana menghela nafas sejenak.

"Baiklah. Selamat malam," ujarnya, kemudian berbalik.

"Bawa kopinya," ujar Erick membuat Alana kembali membalikkan tubuhnya.

"*What*?" tanya Alana tak yakin.

Entah kenapa tiba-tiba ada dorongan kuat untuk melempar kepala pria itu dengan kopi yang tadi di bawanya. Dengan kesal Alana menghampiri meja dan mengambil nampan berisi secangkir kopi itu.

"Bawa kemari, Alie," ujar Erick membuat Alana membelalakkan mata.

"Bagaimana aku meminumnya jika kau meletakkan-nya di sana?" lanjut Erick.

Alana yakin, sesaat ia melihat kilat jahil di mata pria itu. Bahkan Alana berani bersumpah, ia melihat sudut bibir pria itu berkedut, menyembunyikan seringainya, sebelum kemudian wajah pria itu kembali datar.

Alana menggeram rendah, kemudian berjalan menghampiri pria itu. Dengan cepat Alana meletakkan cangkir berisi kopi itu di meja kerja Erick, kemudian melesat meninggalkan ruangan itu. Dan kembali menggeram, saat mendengar kekehan Erick sesaat sebelum ia menutup pintu.

"Dia bahkan lebih menyebalkan dari saudara kembarnya," gerutu Alana.

"Kurasa suamimu benar-benar marah padaku," ujar Candy saat ia membantu Alana menyiapkan makan siang.

"Dia memang pendiam, Candy. Kau tak perlu khawatir," sahut Alana sambil memotong sayuran.

"Dan putrinya. Astaga, bagaimana bisa gadis semanis itu, punya mulut setajam pisau bedah?" lanjut Candy.

Mrs. Best dan Alana terkekeh geli.

“Hei, kenapa kalian tertawa?!” seru Candy tak terima, namun malah mengundang gelak kedua wanita lainnya.

“Judith memang begitu. Tapi, dia gadis yang baik,” ujar Alana.

“Sungguh aku salut padamu, Al. Kau bisa bertahan selama ini dengan orang-orang seperti mereka,” ujar Candy.

“Kau harus berkenalan dengan aunty Helen setelah ini,” ujar Alana membuat Mrs. Best meledak dalam tawa.

“Oh, tak bisa kubayangkan,” keluh Candy kembali membuat Alana dan Mrs. Best meledakkan tawa.

“Dengar, Candy. Jaga saja mulutmu agar tak menyebutkan nama Ju di sini,” ujar Alana.

“Tapi Julian itu sahabatku. Dia sahabat terbaikku,” bantah Candy.

“Saya bahkan tidak mengerti bagaimana Mr. Blanchard muda yang satunya bisa punya sahabat baik. Bahkan dengan seorang perempuan cantik seperti Anda,” ujar Mrs. Best membuat Alana dan Candy mengerutkan kening tajam.

“Anda tahu kenapa mereka begitu membenci Julian?” tanya Alana perlahan.

“Semua orang mengetahui itu. Namun, jika Anda berniat mencari tahu dari saya atau siapa pun, maka itu tak akan berhasil,” sahut Mrs. Best sambil menumis sayuran yang sudah dicuci Alana.

“Tak bisakah kau menceritakannya pada kami?” tanya Candy.

“Bertanyalah pada Helen atau Erick. Mereka yang lebih berhak membaritahu kalian,” lanjut Mrs. Best tegas.

Alana dan Candy saling bertatap sejenak sebelum kemudian menghela nafas sambil menggeleng pelan.

Alana dan Candy tengah asyik membicarakan tentang model terbaru rancangan Candy sore itu, ketika terdengar suara langkah memasuki rumah. Serempak keduanya menoleh. Tampak Judith, dengan langkah ringan memasuki ruangan itu.

“Kau sudah pulang?” tanya Alana yang diangguki gadis itu.

Hari ini, Erick mengijinkan Alana untuk tinggal di rumah menemani Candy. Pria itu hanya mengangguk saat Alana memintanya untuk menjemput Judith saat pulang sekolah.

“Bagaimana harimu?” tanya Alana.

“Seperti biasa,” sahut Judith cuek.

Alana kembali menoleh, dan menadapati Erick memasuki ruangan. Senyum Alana yang nyaris terulas, menguap saat melihat pria itu datang dengan memeluk pinggang ramping seorang gadis cantik yang dilihat dari sisi manapun tak akan mampu Alana saingi.

“Caithleen?”

Suara Candy membuat Alana menatap temannya itu dengan alis terangkat tinggi. Sementara gadis dalam pelukan Erick sesaat melebarkan mata, sebelum kemudian mengulas senyum lebar.

“Candy? Kau di sini? Bagaimana bisa?” tanya gadis bernama Caithleen itu sambil melepaskan diri dari Erick lalu menghampiri Candy dan memeluk gadis itu.

“Ah, kalian saling mengenal?” tanya Erick.

“Ya, Caithleen modelku untuk musim kemarin. Dia banyak membantuku,” sahut Candy.

“Baiklah, jadi aku tak perlu memperkenalkan kalian,” ujar Erick.

“Kau belum memperkenalkan kami,” ujar Alana.

“Ah, ya. Tentu. Caith, ini Alana. Dan Alana ini Caithleen Clarkson dia….”

"Erick, aku lelah," ujar Caithleen manja.

"Kau bisa pakai kamar di sebelah kamar Candy. Itu sudah dibersihkan. Aku akan minta Darren membawa barang-barangmu," sahut Erick.

"Ayo," ajak Candy sambil menarik tangan Cathleen, sementara Erick berbalik untuk mencari Darren

"Jadi, tak ada yang ingin memberitahuku siapa itu Caithleen?" lirih Alana bingung saat semua orang menghilang begitu saja.

"Dia, Caithleen itu, pacar *daddy*ku," bisik Judith dengan seringai di bibirnya, kemudian berlari menuju kamarnya.

Alana membeku di tempatnya. Matanya mengikuti gadis yang berjalan anggun dalam gandengan Candy.

18

Alana mengerutkan dahi ketika bangun pagi itu. Ranjang di sebelahnya rapi dan… Dingin. Semalam, seusai makan malam yang ramai, meski tak satu orangpun mengajaknya berbicara, Alana meminta ijin untuk beristirahat duluan. Meski tanpa persetujuan Erick, yang sepertinya tengah sibuk memperhatikan kekasih cantiknya, Alana langsung masuk kamar dan tidur.

Perlahan wanita itu turun dari ranjang, membersihkan diri, lalu pergi menuju dapur. Tampak Mrs. Best tengah mencuci beberapa peralatan masak.

“Pagi, Mrs. Best,” sapa Alana.

“Ah, selamat pagi. Kau sudah bangun?”

“Ya,” sahut Alana singkat.

“Kau sedang apa? Mari kubantu,” lanjut Alana.

“Tenang saja, aku hanya sedang mencuci ini. Tadi Caithleen memasak. Apa kau mau sarapan? Tadi Erick memintaku untuk menyisakanmu masakan Caithleen,” tawar wanita itu.

Alana mereguk ludahnya. Rasa kesal tiba-tiba menguasai dirinya.

“Dimana ‘mereka’?” tanya Alana menekankan pada kata mereka.

“Erick dan Caithleen, juga Judith dan temanmu, Miss. Candy, sudah pergi pagi-pagi sekali. Kudengar mereka akan berkuda bersama,” sahut Mrs. Best.

“Berkuda?” gumam Alana, lalu bergegas meninggalkan tempat itu.

“Alana, sarapan… Ah, dia pergi,” gumam Mrs. Best lalu kembali menekuni pekerjaannya.

Alana menyipit memperhatikan keempat orang yang tengah berpacu di arena berkuda itu. Ia tak tahu kalau Candy ternyata juga bisa berkuda.

“Sedang apa?”

Sebuah suara mengejutkan Alana.

"Maaf, aku membuatmu kaget," Darren meringis demi melihat reaksi Alana.

"Kau mengagetkanku," ujar Alana.

"Maaf. Tapi, aku sejak tadi melihatmu berdiri bagai patung," ujar pemuda itu.

"Tak apa. Hanya sedikit… uhm… iri. Aku tak bisa berkuda seperti mereka," sahut Alana.

"Berkuda tidak disarankan untuk wanita hamil," ujar Darren sambil mengangkat keranjang berisi rumput segar.

"Mau kubantu?" tanya Alana.

Darren tampak berfikir sejenak, lalu mengangguk membuat Alana tersenyum lebar.

"Ikuti aku," ujar pemuda itu.

"Berapa umurmu, Darren?" tanya Alana saat Darren mulai membagi-bagikan rumput yang dibawanya.

"25 Ma'am," sahut Darren.

"Al saja, please. Kau membuatku merasa tua," ujar Alana disambut kekehan Darren.

"Okay, Al. Bisa kau bantu memberikan ini untuk yang di sana?" tanya pemuda itu.

“Ah, sebelum itu makan ini. Aku baru saja memetiknya,” lanjut Darren sambil mengulurkan dua buah apel berwarna merah segar.

Alana dengan cepat memakan buah itu. Segera setelahnya, wanita itupun larut dalam pekerjaannya. Sesekali ia tertawa mendengar lelucon yang dilontarkan Darren. Hingga pintu istal terbuka kasar, membuat Alana dan Darren terkesiap dan menoleh. Di sana, di pintu itu, Alana bisa melihat empat orang yang tadi tengah berkuda, dengan jeritan dan tawa bahagia.

“Sedang apa kau di sini?” geram Erick dengan kemarahan yang terlihat jelas di matanya.

Alana dan Darren diam dan saling berpandangan. Darren bahkan terlihat salah tingkah, sementara Alana hanya mengerutkan dahinya.

“Kau bertanya padaku atau Darren?” tanya Alana.

“Aku bertanya pada kuda-kuda itu. Tentu saja padamu, Alana!”

“*Alana? Biasanya dia memanggilku Alie*” gumam Alana dalam hati.

“Memberi makan kuda,” sahut Alana kembali menyorongkan segenggam rumput ke mulut seekor kuda.

Alana mendesis sakit, dan melepaskan rumput-rumput itu, ketika tangan Erick menyambar dan mencengkram kuat tangannya.

"Tak bisakah kau hanya diam di rumah dan membantu Mrs. Best?"

"Sakit," rintih Alana sambil mencoba melepaskan cengkraman itu.

"Erick, kau menyakitinya," suara lembut itu membuat Erick tersentak.

Erick tersentak, kepalanya menoleh dan menatap Caithleen sebelum beralih pada tangannya yang mencengkram pergelangan tangan Alana.

"Sorry," gumam pria itu melonggarkan cengkraman-nya.

Dengan cepat Alana menyentak kasar tangannya, membuat Erick terkesiap hingga pegangannya terlepas. Belum hilang rasa kaget itu, Alana tiba-tiba mendorong tubuh Erick sekuat tenaga. Rasa kaget Erick membuat pria itu tak siap menerima dorongan Alana, hingga tubuhnya terhuyung kebelakang. Sementara Alana berlari keluar istal menuju rumah.

"ALANA!"

Teriakan keras Erick tak membuat Alana menghentikan larinya. Hingga kaki Alana tersandung sesuatu, dan nyaris terbanting ke tanah. Untungnya kaki Alana cukup kuat, jadi wanita itu hanya terhuyung sejenak, sebelum kembali berdiri tegap.

"ALIE!"

"AL!"

Seruan kaget menguar dari Erick dan yang lainnya. Alana berhenti sejenak mengatur nafasnya, lalu menoleh ke tempat Erick dan yang lainnya yang mulai berlari mendekat. Tanpa membuang waktu, Alana kembali berlari. Tujuannya hanya satu, kamarnya.

Alana memutar matanya entah untuk yang keberapa kali, saat ketukan lagi-lagi terdengar di pintu kamarnya. Wanita itu memutuskan untuk mengurung diri setelah kejadian tadi. Ia bahkan melewatkan makan siang. Rasa kesal, mengalahkan rasa laparnya. Namun setidaknya, Alana masih menyayangi bayi-bayinya. Jadi meski tak ingin, ia tetap saja memakan sebungkus roti yang disimpannya di nakas samping ranjang, yang diletakkannya untuk berjaga-jaga jika ia lapar di malam hari.

Ketukan di pintu berubah menjadi gedoran kuat. Alana tahu, itu pasti Erick. Dengan malas wanita itu bangkit dari ranjang, lalu berjalan menuju kamar mandi. Menutup dan mengunci pintu, Alana menghidupkan air, dan mulai mengisi *bathtub*. Setelah penuh, ia menuangkan sabun beraroma lavender kesukaannya. Tak lama wanita itu tampak tengah memejamkan mata, menikmati acara berendamnya dengan *earphone* yang mengalunkan musik lembut menyumbat telinganya.

"DI MANA KUNCI CADANGANNYA?!" gerung Erick saat tak seorangpun berhasil menemukan kunci kamarnya.

"Helen yang menyimpannya, Erick," sahut Mrs. Best.

"Dan *Grandma* memberikan semua kunci itu pada Al," cicit Judith dari balik tubuh Mrs. Best.

Sungguh, ini pertama kalinya Judith melihat *Daddy*nya yang biasanya tenang menjadi tak terkendali.

"Tenanglah, Erick. Kita akan temukan pemecahannya," ujar Caithleen mencoba menenangkan.

"Tenang?! Kau bilang tenang?! Demi Tuhan, Caith. Dia sedang hamil, dan dia tidak makan sejak tadi siang. Ini bahkan sudah sore, dan sudah saatnya dia makan camilan!" marah Erick.

"Dia juga tak sarapan," lirih Mrs. Best.

"Astaga," keluh Candy mengurut pelipisnya.

"TIDAK SARAPAN? BAGAIMANA MUNGKIN DIA TIDAK SARAPAN?!" Erick kembali menggerung kesal.

"Dia berlari keluar setelah tahu kalian pergi berkuda," sahut Mrs. Best.

Erick kembali menghampiri pintu kamarnya, mencoba mengetuk, lalu menggedornya keras, saat tak ada reaksi dari dalam ruangan tertutup itu.

"Dia tak akan membukanya. Alana wanita yang sangat keras kepala. Terutama saat ia kesal. Julian bahkan pernah berdiri berhari-hari di depan kamarnya, saat Alana marah padanya. Dan Alana baru keluar seminggu setelahnya," ujar Candy.

"Dan aku bukan Julian!" bentak Erick mulai mendobrak pintu dengan bahunya.

Setelah berkali-kali berusaha, hingga bahu dan kakinya terasa sakit, akhirnya pintu itu bisa terbuka. Erick mengerjap beberapa kali saat tak menemukan Alana di atas ranjang. Jendela kamar yang terbuka, membuat firasat

buruk memenuhi perasaannya. Dengan cepat pria itu menghampiri balkon.

"ALIE!" panggilnya keras sambil melongok ke bawah balkon.

Erick mengembuskan nafas lega, saat tak melihat tubuh wanita itu tergeletak di bawah sana. Sesaat kemudian tubuh pria itu menegak kaku. Telinganya menangkap sebuah suara. Bergegas pria itu mendobrak pintu kamar mandi.

Alana terkesiap, saat tiba-tiba pintu kamar mandi itu menjeblak terbuka. Matanya menatap horror pada Erick dan orang-orang yang berada di belakang pria itu.

"APA YANG KAU LAKUKAN?! KELUAARR!" jerit wanita itu sambil menyipratkan air ke arah Erick yang terpaku di tempatnya.

19

Alana bersungut-sungut sambil menjejalkan sepotong daging ke dalam mulutnya. Kemarahannya tadi nyaris menguap bersama busa sabun yang semakin menipis, hingga tiba-tiba pintu kamar mandinya menjeblak kasar, sepertinya karena tendangan dari pria yang membawa pasukan di belakangnya. Pria itu bahkan dengan tololnya berdiri mematung, menatap tubuh Alana yang tak lagi tertutupi busa sabun, hingga Alana dengan beringas menyiramkan air ke arah pria itu.

Judith menatap Alana dan ayahnya bergantian. Lalu beralih pada Candy dan Caithleen yang hanya mengangkat bahu.

"Berhenti bersungut-sungut, Alie," tegur Erick.

"Makan saja makananmu, dan jangan urusi aku," gusar Alana sambil memotong-motong dagingnya dengan wajah bengis.

"Wajahmu mengerikan," komentar Judith.

"Tak usah melihat wajahku jika kau tak suka," sahut Alana membuat Judith berjengit ngeri.

"Al…"

"Makan saja, Candy. Tak usah banyak bicara," potong Alana.

"Bukankah wanita hamil memang sensitif?"

Alana meletakkan pisau dan garpunya, lalu menatap Caithleen penuh amarah.

"Bisakah kau diam? Kau bahkan tak mengenalku! Kenapa kau harus repot dengan kehamilanku?" ujar Alana pedas.

"Alie," peringat Erick.

"*What*?!"

"Makanlah dengan tenang, okay?" Erick berusaha menenangkan.

"Aku sudah selesai. Dan aku akan tidur sekarang," ujar Alana.

"Berhenti merajuk, dan habiskan makananmu" tegas Erick.

“Aku bilang, aku sudah selesai! Sebaiknya kau urusi saja kekasihmu itu, dan jangan urusi aku!”

Dengan kasar Alana membanting serbet, lalu bangun dari kursinya. Membuat kursi itu nyaris terjatuh. Erick mengerutkan dahi, menatap wanita yang kini terlihat bak banteng mengamuk itu. Sementara Alana melontarkan pandangan sengit, sebelum kemudian berbalik meninggalkan tempat itu.

“Mrs. Best,” panggil Alana.

“Ya?”

“Mereka sudah pergi?” tanya Alana, saat tak menemukan seorangpun dalam rumah itu.

“Mereka mengantar Judith ke sekolah,” sahut Mrs. Best.

“Oh, sangat kompak. Apa tak ada yang ingat hari ini aku harus ke dokter?” gerutu Alana pelan.

“Ada apa, Al?” tanya Mrs. Best.

“Ah, tak ada. Hanya saja, di mana aku bisa mendapatkan kendaraan umum untuk pergi ke jalan besar?” tanya Alana.

“Kau mau pergi?” tanya Mrs. Best.

“Aku perlu ke dokter,” sahut Alana.

“Kau bisa telpon Erick, kurasa….”

“Itu tak perlu,” sahut Alana cepat.

“Ini bayiku, tak perlu ada orang lain yang kurepotkan untuk hal ini. Jadi, beritahu saja,” lanjut Alana.

“Darren bisa mengantarmu hingga ke jalan besar. Naiklah bis berwarna kuning untuk menuju tempat dokter yang kau maksud,” sahut Mrs. Best.

“*Thank you,* Mrs. Best. Aku akan kembali sebelum makan siang,” ujar wanita itu.

“Aku juga akan pergi setelah menyiapkan makan siang. Suamiku sedang sakit, jadi aku tak bisa membantumu menyiapkan makan malam,” ujar Mrs. Best.

“Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu,” pamit Alana.

“Sialan! Ke mana wanita itu?” umpat Erick saat ia tak menemukan Alana di manapun.

Sepulang mengantarkan Judith tadi, Erick langsung masuk ruang kerja dan melewatkan makan siangnya. Ada beberapa laporan tentang kasus Julian yang harus di urusnya.

"Erick, aku perlu membeli beberapa hal di pasar besar. Bisa kau antar aku? Kita bisa sekalian menjemput Judith," ujar Caithleen mengagetkan Erick.

"Ah, sudah hampir jam pulang sekolah. Mana Candy? Apa dia sedang sibuk dengan Alana?" tanya Erick.

"Al? Dia tak bersamaku. Dia bahkan melewatkan makan siangnya. Mungkin dia tidur. Wanita hamil sangat suka tidur," ujar Candy yang baru saja tiba.

"Dia tak bersamamu?" tanya Erick pada Candy.

"Tidak. Eh, omong-omong Mrs. Best juga tak ada tadi, tapi dia sudah menyiapkan makan siang di lemari penyimpanan," ujar Candy.

"Apa dia pergi bersama Mrs. Best?" gumam Erick.

"Erick?" tanya Caithleen sambil mengelus lengan Erick.

Erick menghela nafas sebelum kemudian mengangguk pelan.

Alana mengeluh kesal. Antrian di dokter kandungan sangat panjang tadi. Ia bahkan harus keluar membeli makan siang sebelum kemudian kembali mengantri. Dan kini, ia kebingungan untuk mencari angkutan yang bisa

membawanya kembali ke rumah Erick. Ia harus kembali secepatnya, atau Erick akan menghabisinya nanti.

Alana melambaikan tangan saat sebuah truk terlihat dari kejauhan. Dan untungnya truk itu berhenti beberapa meter di depannya. Sang sopir membuka pintu dengan tatapan bertanya.

"Kau mau ke mana?" tanya pria paruh baya bertubuh ceking itu.

"Maaf, sir. Bisa kau memberiku tumpangan hingga ke pasar besar?" tanya Alana setengah berteriak.

"Masuklah," ujar pria itu.

Dengan cepat Alana menaiki sisi truk.

"Pelan-pelan," ujar pria itu.

"Terima kasih," sahut Alana setelah menutup pintu.

"Apa yang seorang wanita hamil lakukan di daerah ini?" tanya pria itu.

"Ah, aku sedang memeriksa kandunganku. Dan kurasa, aku tadi salah menaiki bus. Dan aku tersesat," ujar Alana meringis malu.

"Kau baru di daerah ini?" tanya sang sopir.

"Ya, aku baru pindah," sahut Alana.

“Kau tinggal di mana? Aku tahu semua tempat di sini.”

“Peternakan milik keluarga Blanchard.”

“Ah, aku tahu peternakan itu. Bagaimana kalau ku antar sampai sana? Kebetulan aku akan melewatinya juga,” tawar pria itu.

“Eh, jika itu tak merepotkan…”

“Tak masalah,” potong pria itu membuat Alana mengulas senyum penuh terima kasih.

“Kalian terlambat,” rutuk Judith menunjuk para penjemputnya.

“Maafkan kami, *peanut*…”

“Itu salahku, Judy. Aku terlalu lama berbelanja,” potong Caithleen.

“Mana Al?” tanya Judith begitu mobil Erick menjauhi gerbang sekolah.

“Al tak ikut. Kenapa kau menanyakannya?” tanya Candy.

“Kupikir *daddy* mengantarnya ke dokter hari ini,” sahut Judith sambil menatap Erick.

“Ke dokter?” kening Erick mengerut tajam.

"Jangan bilang *Daddy* lupa, kalau hari ini Al harus periksa kandungan," ujar Judith.

Mobil Erick berdecit keras, membuat para penumpangnya seketika menguarkan rutukan kesal.

"Astaga, Dad! Kau kenapa?!" jerit Judith.

Erick mengumpat pelan sambil menginjak pedal gas sedikit kuat.

"DAD!" jerit Judith lagi.

"Astaga, kurasa dia lupa," keluh Judith sambil menepuk dahinya.

"Ya, tadi dia kemari. Dan menunggu lama sekali. Pasien agak banyak hari ini," ujar seorang perawat yang Erick jumpai di depan meja resepsionis.

"Dia datang sendiri?" tanya Erick lagi.

"*Yes*, sir. Dan dia sudah pergi hmpir satu jam yang lalu," ujar perawat itu lagi.

Erick nyaris tak tahan untuk berkata kasar. Namun ia berusaha agar tetap tenang.

"Terima kasih," ujar Erick sambil keluar dari tempat itu.

"Tak bisakah kau memberi kabar sebelum pergi meninggalkan rumah?"

Suara dingin itu menyambut Alana begitu menjejakkan kaki di dalam rumah. Alana menatap kaku ke arah Erick, yang menyipit menatapnya.

"Perlukah?" tanya Alana kaku.

"ALIE!!!"

Alana menghela nafas, meredakan emosinya.

"Tak masalah, Erick. Aku hanya memeriksakan kandunganku," ujar Alana tenang.

"Seharusnya kau memberitahuku," desis Erick.

"Sudah ku katakan tak masalah, Erick. Bayi ini, toh bukan bayimu. Jadi, kau tak perlu repot-repot untuk mengantarku. Aku bisa melakukannya sendiri," sahut Alana dingin.

"Mau kemana?" tanya Erick saat Alana hendak berbelok ke dapur.

"Menyiapkan makan malam."

"Kau kira ini jam berapa? Semua orang sudah makan, bahkan sudah tidur sekarang. Caith yang menyiapkan makan malam tadi," ujar Erick.

Menahan rasa sesak yang tiba-tiba menyerang, Alana menyahut dingin,

"Oh, baguslah. Setidaknya aku bisa beristirahat."

Erick menghela nafasnya, mencoba meredakan emosinya.

"Makan dulu sebelum kau tidur," ujarnya.

"Tidak perlu. Aku sudah makan tadi," sahut Alana tanpa menghentikan langkahnya.

"Pria yang mengantarku tadi sangat baik. Dia mentraktirku makan malam," lanjut wanita itu sambil menaiki tangga.

"PRIA?! Pria mana? Siapa namanya? Tinggal di mana dia?" gerung Erick seketika.

Alana berjengit sambil menutup rapat telinganya yang nyaris tuli seketika.

"Kau gila ya? Ini sudah malam. Kenapa kau harus berteriak seperti itu?" rutuk Alana.

"Katakan padaku, siapa pria sialan itu?" desis Erick penuh kemarahan.

"Kau berlebihan, Erick. Mr. Stanley yang mengantarku tadi," sahut Alana.

"Beraninya si tua…"

"Jangan menyebut pria baik hati itu dengan sebutan seperti itu. Jika bukan karena dia, aku tidak akan sampai di rumah. Lagipula, berhenti bersikap seperti itu," sergah Alana sambil membuka pintu.

"Seperti apa?" tanya Erick dengan alis terangkat tinggi.

"Seperti suami yang sedang cemburu!" rutuk Alana lalu membanting pintu tepat di depan wajah Erick.

"Apa? Hei, Alie!"

Erick menggeram kesal

"Apa terlihat seperti itu?" gumam Erick.

"Ya, *Daddy* seperti naga yang mengamuk," lirih sebuah suara membuat Erick terperangah.

Judith tampak menatap Erick dengan kesal.

"Kau terbangun?"

"Hanya orang yang tidur seperti kerbau yang tidak akan bangun mendengar teriakanmu, Dad," sahut Judith

sambil menunjuk Caith dan Candy, yang sepertinya juga terbangun.

“Astaga, maafkan aku,” ujar Erick yang hanya di sambut gerutuan dan bantingan pintu.

20

Erick mengernyit merasa tidurnya terganggu. Suara Alana yang sepertinya muntah-muntah terdengar samar-samar di telinganya. Pria itupun bangkit, dan menyusul ke kamar mandi. Dan seperti awal-awal wanita itu tiba di rumah itu, Erick mendapati Alana tengah bersandar lemas di dinding kamar mandi.

"Alie," panggil Erick sambil mencoba mengulurkan tangan, mencoba menyingkirkan rambut yang menutupi wajah wanita itu.

Erick tersentak saat Alana menepis tangannya kasar.

"Pergi," bisik Alana.

"Al…"

"Pergilah," potong Alana.

"Tapi, ka…"

“Aku bilang pergi! Dan, jangan pedulikan aku!” bentak Alana terengah.

Erick berdecak kesal, kemudian tanpa peduli protes Alana, pria itu mengangkat tubuh lemas wanita itu.

“Lepaskan aku, brengsek,” maki Alana lemah.

Erick menurunkan Alana di ranjang, mengambil air di nakas, dan mengulurkannya pada wanita itu.

“Simpan makianmu, dan minumlah,” ujar Erick datar.

Alana menggeleng lemah.

“Sedikit saja, *please*,” rayu Erick.

Alana menyerah. Dengan bantuan Erick, Alana menandaskan isi gelas itu.

“Ada apa?” tanya Erick lembut.

“Tak ada,” sahut Alana.

Ia tak mau menceritakan lagi tentang mimpinya. Mimpi tentang Julian yang berlumuran darah, dan merintih meminta pertolongannya. Alana yakin, ini pasti karena ia terlalu memikirkan pria itu. Ia bahkan tadi tertidur dengan foto Julian di tangannya. Mata Alana terbuka seketika, dengan panik ia bergeser di ranjang, bahkan melongok ke bawah ranjang.

"Kau mencari ini?" tanya Erick.

Jemari pria itu tampak menjepit selembar foto. Foto diri Alana dan Julian yang tengah berpandangan dan saling melempar senyum.

"Kembalikan," sergah Alana mencoba menggapai foto itu.

Erick berkelit, menjauhkan tubuhnya.

"Tak bisakah kau berhenti memikirkannya? Demi Tuhan, ia bahkan sudah tak ada di dunia ini!" rutuk Erick.

"*No*! Aku takkan pernah melupakannya. Dia… dia pria terbaik untukku," tolak Alana dengan suara bergetar.

"Kumohon, kembalikan foto itu," lanjut Alana terisak.

Menahan desakan ingin menghancurkan foto itu, Erick mengulurkan foto itu pada Alana yang langsung menyambarnya.

"Aku mencintainya, dan itu tidak akan berubah," bisik Alana sambil menatap sayang foto itu.

"Kupastikan perasaan itu akan lenyap, saat kau tahu betapa brengseknya dia," geram Erick.

Candy menatap keluar jendela. Tampak Erick dan Caithleen tengah mengobrol dengan jarak dekat. Terlalu dekat, hingga tangan model cantik itu dapat dengan bebas menyentuh lengan Erick, bahkan terkadang bergelayut manja.

"Kau tak cemburu?" tanya Candy pada Alana yang sedang mengerutkan kening menatap rajutannya.

"Ah, salah lagi," gerutu Alana sambil membongkar ulang rajutannya.

Candy menoleh dan mendapati wanita itu tak mendengarkan dan malah asyik dengan rajutannya.

"Al, *I talk to you*," ujar Candy.

"*What*?" tanya Alana mengangkat wajahnya menatap Candy.

Candy mengedikkan dagunya ke arah jendela. Alana mengikuti arah dagu Candy.

"Sudahlah. Biarkan saja," ujar Alana.

"Kau tak cemburu?"

"Apa hakku?"

"Kau istri Erick."

"Kami menikah karena terpaksa."

“Tapi kau istrinya.”

“Mereka sepasang kekasih. Aku tahu bagaimana rasanya jika kita dipaksa berpisah dengan orang yang kita cintai.”

“Maksudmu? Kau akan membiarkan mereka?”

“Lalu aku harus apa? Keluar dan memarahi mereka? Menyiram keduanya dengan air bekas cuci? Atau apa aku harus membunuh salah satunya?”

“Ya, itu yang harusnya kau lakukan,” tukas Candy.

“Tidak. Mereka terpaksa berpisah karena aku. Jadi, yang seharusnya terjadi adalah aku merasa bersalah,” ujar Alana nyaris menyerupai gumaman pelan.

“*What*?! Bukan salahmu kalau kau sampai menikah dengan Erick. Dan kurasa, mereka tak saling mencintai. Setidaknya Erick tidak mencintai Caith,” kesal Candy.

“Bagaimana kau begitu yakin?”

“Jika Erick benar-benar mencintai Caith, maka ia pasti akan memperjuangkan hubungan mereka. Setidaknya, Erick pasti akan menolak untuk menikahimu waktu itu. Tapi, kenyataannya? Tidak. Erick sama sekali tidak menolakmu. Dia hanya berkata, ia akan menikahimu, jika kau juga setuju,” jelas Candy membuat Alana ternganga.

“Jika seseorang jatuh cinta, maka ia akan berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan cintanya,” tutup Candy dengan mata penuh tekad.

Alana terbahak demi melihat semangat yang berkobar di mata gadis itu.

“Kenapa kau tertawa?” Candy bertanya tak mengerti.

“Astaga, Candy. Ekspresimu tadi itu sungguh sangat lucu,” tunjuk Alana.

“Kalau aku jadi kau, akan kuhabisi perempuan itu,” ujar Candy sadis.

Alana tertegun sejenak, hingga tiba-tiba Candy terbahak kencang.

“Nah, ekspresimu yang seperti itu, baru lucu,” tunjuk Candy di tengah tawanya.

“Sialan kau,” gerutu Alana menambah kencang tawa Candy.

Caithleen melangkah memasuki rumah kaca itu. Matanya menatap berkeliling rumah kaca milik ibu Judith, yang kini menjadi milik Judith. Tempat itu masih sama, hanya saja ada beberapa tambahan tanaman di sana. Dan juga wanita itu. Wanita yang kini menjadi istri Erick, pria yang dicintainya. Wanita yang telah merebut kekasih

hatinya. Memupuskan segala harapannya untuk bisa kembali bersama dengan Erick.

Caithleen menatap wanita dengan perut yang mulai membesar itu dengan tatapan benci. Beberapa hari ini, ia sudah berhasil merebut perhatian Erick. Setidaknya Erick tak lagi mengabaikannya. Dan jika rencananya berjalan lancar, tak hanya perhatian Erick yang di dapatnya, tapi juga hati pria itu. Setelah nanti ia melenyapkan wanita hamil itu, ia akan merayu Erick agar menikah dengannya. Lalu, ia akan meminta Erick mengirim Judith untuk bersekolah di tempat yang jauh. Kemudian, ia akan menjadi satu-satunya wanita yang berada di sisi Erick.

Caithleen berjalan perlahan, mendekati Alana. Dengan gerakan anggun, Caithleen menarik kursi, lalu mendudukkan diri di hadapan wanita hamil itu.

"Hai, Alana," sapanya manis.

Alana mengangkat wajahnya dari tanaman yang sedang ia bersihkan dari daun-daunnya yang menguning. Kerutan tajam tercetak di dahi Alana, saat mengetahui siapa yang menyapanya.

"Oh, hai Caith," balas Alana sebelum kembali sedikit merundukkan kepalanya menatap tanaman tadi.

"Bunga yang cantik. Kau merawatnya dengan baik," ujar Caith.

"Kupikir, tak sembarang orang bisa masuk kemari," ujar Alana sambil menggunting sehelai daun kekuningan.

Caithleen menggertakkan giginya kesal. Bibirnya berkedut, sebelum kemudian mengulas sebuah senyum manis.

"Kau pikir, hanya kau yang memiliki hak istimewa untuk memasuki tempat ini?" tanya Caithleen membuat Alana mengalihkan tatapannya sejenak.

"Aku tak tahu," sahut Alana tak peduli.

"Mungkin kau belum tahu, kalau aku dan Erick adalah sepasang kekasih," mulai Caithleen.

Alana menghela nafas.

"Aku tahu."

"Dan gara-gara kau, kami harus berpisah," ujar Caithleen menekankan tiap suku katanya.

Alana menahan tangannya agar tak bergerak untuk menggores, bahkan menancapkan gunting yang tengah di genggamnya ke wajah cantik Caithleen.

"Pernikahanku dan Erick tak akan terjadi, jika hanya aku yang menyetujuinya. Perlu kau tahu, Erick juga setuju," sahut Alana tenang.

Caithleen menggeram dalam hati.

“Dan perlu kau tahu, kami masih saling mencintai. Erick menikahimu karena paksaan orangtuanya. Ia hanya tak ingin membantah kedua orangtua yang sangat disayanginya,” lanjut Caithleen.

“Apa kau pernah dengar jika cinta akan datang karena terbiasa?” tanya Alana kali ini menatap lurus ke arah mata Caithleen.

“Erick tak akan pernah mencintai wanita sepertimu. Apalagi, kau ini mantan calon istri Julian, saudara yang begitu dibencinya. Erick takkan pernah melihatmu, meski sebelah mata sekalipun!” tunjuk Caithleen.

“Dan aku! Aku tak akan pernah membiarkan kau berada di sekitar Erick. Aku akan membuat dirimu menghilang tanpa bekas dari hidup Erick. Camkan itu!” lanjut Caithleen mengancam.

Dengan anggun Caithleen berdiri, dan berjalan cepat meninggalkan Alana yang terpaku dengan tangan terkepal kuat. Dengan sengaja kaki Caithleen menendang kaki kursi yang di duduki Alana, sebelum kemudian berlari keluar tempat itu.

“*Oh my God*!” jerit Alana saat tubuhnya tiba-tiba melayang.

Kaki belakang kursinya patah. Dengan panik Alana menggapai ujung meja untuk menahan tubuhnya agar tak terbating ke lantai.

"BRAK!!!"

"AL!!!"

21

Candy nyaris memaki Caith yang berlari secepat kilat hingga menabraknya, namun matanya seketika terbelalak saat melihat tubuh Alana melayang dengan tangan menggapai panik ujung meja.

"BRAK!"

"AL!!!"

Suara berdebum dan benda pecah membuat Candy segera berlari menghampiri Alana.

"AL!" seru Candy keras.

"*I-I'm... okay*," terdengar sahutan bergetar.

Candy terpaku sejenak. Sementara, didepannya tampak Alana dengan posisi setengah berbaring berusaha mengatur nafasnya. Pecahan pot keramik dan tanah bertebaran di sekitar wanita itu. Untung saja tubuh Alana mendarat pada *pouf* empuk yang ada di dekat kursinya tadi.

Dengan bergegas Candy menghampiri Alana yang berusaha mengangkat tubuhnya.

"*Oh my God*! Ada apa ini?!" jerit Mrs. Best panik.

"Oh, Mrs. Best. Tolong panggilkan dokter. Alana baru saja terjatuh," ujar Candy.

Tanpa banyak bertanya, Mrs. Best meletakkan nampan berisi jus dan camilan yang ia bawa sebelum kemudian berlari ke dalam rumah.

"Kau yakin ini tak apa?" tanya Candy dengan raut wajah cemas.

"Tak apa, Candy. Aku hanya terkejut," sahut Alana.

"Kau berdarah," ujar Candy sambil meraih tangan Alana.

"Mungkin tergores pot itu," tunjuk Alana pada pot keramik yang kini hancur berantakan.

"Astaga, Judith pasti akan sangat kesal," gerutu Alana.

"Kita bisa membelinya…"

"Alie! *Are you okay*?!" seruan itu membuat Alana dan Candy menoleh.

Erick menghampiri Alana dengan panik.

"*I'm okay*," sahut Alana.

"Aku sudah memanggil dokter kemari. Dia sedang dalam perjalanan," ujar Mrs. Best yang berdiri di belakang Erick.

"Kau berdarah," ujar Erick, kemudian menggendong tubuh Alana.

"Hanya luka kecil, Erick," ujar Alana sambil berpegangan pada leher kokoh Erick.

"Akan kubersihkan. Jangan sampai infeksi," ujar Erick sambil melangkah memasuki rumah.

"Erick," panggil Alana lirih.

"Ada apa, Alie? Ada yang sakit?"

"Aku memecahkan pot milik Judith. Dia pasti akan sangat marah."

"Oh God, di saat seperti ini, bisa-bisanya kau malah memikirkan pot yang pecah," rutuk Erick.

"Tapi, Judith sangat menyayanginya."

"Aku akan membelikannya lagi nanti. Astaga, Mrs. Best, kemana dokter itu? Kenapa dia lama sekali?" rutuk Erick sambil membaringkan tubuh Alana.

"Ambilkan kotak obat," titah Erick kemudian.

Tak lama tampak pria itu sibuk mengobati tangan Alana yang terluka.

"Kau yakin?" tanya Erick sambil menatap tajam Candy.

Usai pemeriksaan sang dokter, dan Alana dinyatakan baik-baik saja, Erick menemani Alana beristirahat. Pria itu meminta Darren untuk menjemput Judith, dan meminta Candy dan Mrs. Best untuk berbicara dengannya di ruang kerja pria itu, setelah memastikan Alana tertidur lelap.

"Uhm… aku memperhatikannya saat kau membawa Alana masuk tadi. Kaki kursi itu telah di potong sebelumnya. Tidak akan patah jika kita duduk dengan perlahan, namun jika ada yang sedikit saja tertendang, maka…." Candy bergidik tak melanjutkan kata-katanya.

"Alana sangat beruntung. *Pouf* itu menyelamatkannya. Jika tidak, ia pasti sudah terbanting…"

"Cukup!" potong Erick tak sanggup membayangkan jika sampai Alana terbanting ke lantai.

Keheningan menggantung.

"Aku…" Candy berkata gelisah.

“Aku melihat Caith berlari dari rumah kaca itu,” lirih Candy, namun berhasil membuat Erick terbelalak kaget dan mengundang kesiap kaget Mrs. Best.

“Kau yakin?”

“Kami bertabrakan… maksudku… Caith… dia menabrakku,” sahut Candy.

“A-aku… aku juga melihatnya memasuki rumah dengan terburu-buru,” lirih Mrs. Best.

“Di mana dia?” tanya Erick.

“Kurasa Miss Clarkson ada di kamarnya,” ujar Mrs. Best.

“Aku akan berbicara padanya nanti. Kalian bisa pergi,” ujar Erick.

Erick termenung sesaat setelah Candy dan Mrs. Best keluar dari ruang kerjanya. Dahinya berkerut memikirkan semua pernyataan Candy dan Mrs. Best tadi. Tak lama, pria itupun keluar dari ruang kerjanya, menuju rumah kaca. Erick ingin memastikan sendiri kejadian itu.

“Daddy bilang kau jatuh,” ujar Judith.

Siang tadi, gadis itu sedikit kaget saat mendapati Darren yang menjemputnya. Dan menjadi penasaran, saat

pemuda itu mengatakan Alana terjatuh di rumah kaca. Jadi, begitu tiba di rumah, Judith langsung menemui Alana. Sayangnya, wanita itu sepertinya tengah tertidur. Jadi, Judith memutuskan untuk membersihkan diri, lalu menunggui Alana hingga terbangun.

"Ugh, maafkan aku," lirih Alana.

Judith mengerutkan alisnya bingung.

"Untuk apa?"

"Uhm… aku… aku… memecahkan pot kesayangan-mu."

Alana menggigit bibirnya gelisah, saat Judith hanya memiringkan kepalanya dan menatapnya tajam.

"Harusnya kau lebih berhati-hati."

Alana menahan nafas, saat nada tajam terlontar dari bibir Judith.

"Untuk apa kau memikirkan pot itu? Kau harusnya memikirkan bayimu. *Daddy* bahkan bisa membelikan aku berpuluh-puluh pot yang sama. Lain kali berhati-hatilah saat duduk. Tubuhmu itu pasti semakin berat sekarang," omel Judith, membuat Alana menghembuskan nafas lega.

"Lain kali akan ku minta *Daddy* membeli *pouf* saja. Itu lebih aman," ujar Judith.

"Kufikir kau akan marah," ujar Alana.

"Karena?"

"Pot itu."

"Astaga, Al! Aku kan sudah bilang, aku bisa minta *Daddy* membelikan aku pot yang sama, seberapa banyakpun yang aku mau. Berhenti membicarakan pot itu. Bagaimana mereka?"

Judith mengulurkan tangannya mengusap perut Alana. Sesaat kemudian mata gadis itu membelalak lebar. Menatap wajah dan perut Alana bergantian, dengan mulut terbuka lebar. Sementara Alana tersenyum lembut dibalik ringisannya.

"*You feel it*?" bisik Alana.

Judith mengangguk takjub.

"*What was that*?" bisik Judith.

"Mereka menyapamu. Mereka ber*high five* denganmu," sahut Alana.

"*Wow... it's...amazing*," lirih Judith sambil terus mengusap lembut perut Alana, sementara wanita itu tersenyum mengamati ekspresi gadis itu.

"Apa yang sedang terjadi di sini?"

Suara itu memecah perhatian keduanya. Erick tampak berdiri di pintu masuk kamar dengan nampan berisi sepoci teh dan sepiring penuh camilan.

"Dad!" pekik Judith sambil menghambur ke arah Erick.

"Jangan menubrukku," peringat Erick.

"Daddy, kau tahu? Mereka ber*high five* denganku!" pekik Judith senang.

"Mereka?"

"*The babies*."

"*Realy*?"

Judith mengangguk kuat, lalu menarik Erick agar mendekat. Erick duduk di tepi ranjang setelah meletakkan nampannya di nakas. Pria itu sedikit terkesiap saat Judith menarik tangannya dan meletakkan telapak tangannya di perut Alana. Erick mengangkat wajah saat merasakan Alana sedikit tersentak. Saat pandangan mereka bertemu, Erick berusaha mencari penolakan dari Alana. Namun, sepertinya wanita itu hanya menatapnya dengan warna merah yang mulai merambati pipinya.

"*You feel something*?" tanya Judith menatap Daddynya.

"Eh… itu… aku ti…"

DUG!

"Astaga!" kesiap Erick dan Alana.

Erick tampak terperangah, lalu menatap takjub pada Alana yang tampak meringis. Sementara Judith tersenyum sumringah.

"Kurasa mereka memberimu tendangan, Dad. Sangat kuat," ujar Judith.

"Y-yeah, kau benar," bisik Erick tanpa sadar mengusap lembut perut Alana, membuat wanita itu menundukkan kepala dengan wajah semerah tomat.

Erick memijat pelipisnya yang berdenyut saat membaca email yang dikirim Mr. Lawson sore ini.

Penyelidikan masih terus berlanjut. Ada beberapa nama yang kami curigai, dan masih terus kami selidiki. Michael Donovan, mantan kekasih Mrs. Alana Blanchard, yang mana pada hari itu terlihat berjalan-jalan di sekitar butik dengan gerak gerik yang mencurigakan, karena terus menerus menatap ke arah kedua mobil tersebut. Abigail Swan, mantan kekasih Mr. Julian Blanchard yang hari itu terlihat di taman dekat butik, lalu berhenti dan meludahi mobil Mrs. Alana. Juga Caithleen Clarkson, yang menurut saksi terlihat mondar mandir di sekitaran mobil keduanya,

sebelum akhirnya pergi dengan kesal setelah bertemu Ms. Hamilton yang adalah pemilik butik.

Kejadian siang tadi ikut berputar di benak Erick. Mungkinkah Caithleen yang melakukan ini? Ia tahu benar siapa Caithleen. Wanita ambisius yang akan melakukan apa pun demi mendapatkan keinginannya. Apa itu termasuk dengan membunuh? Erick mendesah lelah. Bangkit dari kursinya, pria itu memutuskan akan mencari jawabannya esok hari. Ia sungguh perlu beristirahat. Tidur dengan memeluk Alana pasti akan terasa sangat menyenangkan. Erick tertegun sejenak, sebelum mengumpati otaknya yang mulai membayangkan hal yang bukan-bukan. Dia benar-benar butuh istirahat.

22

Candy berjalan perlahan menuju pintu kamar Alana. Erick memintanya membawakan sarapan untuk Alana, sementara pria itu mengantar Judith sekolah. Candy melirik pintu kamar Caithleen yang tertutup rapat sejak peristiwa kemarin. Keningnya berkerut tajam.

“Ada apa dengannya? Mencurigakan,” lirih Candy sebelum kemudian menuju ke kamar Alana.

“Al, *it’s me* Candy. Kau sudah bangun?” Candy mengetuk-ngetuk pintu itu.

Pintu itu bergerak membuka, menampilkan sosok Alana yang sepertinya baru bangun.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Candy begitu tiba di dalam kamar.

“Aku baik-baik saja,” sahut Alana.

"Sarapan dulu kalau begitu," ujar Candy meletakkan sarapan di meja sudut ruangan itu.

"Maafkan aku merepotkanmu. Seharusnya…"

"*That's what are friend for*," potong Candy sambil mengkode Alana untuk sarapan.

"Erick sedang mengantar Judith," ujar Candy selanjutnya.

Alana menganggguk singkat sambil menyuap sesendok omlet.

"Uhm… kejadian kemarin… uhm… aku…" Candy menggaruk kepalanya bingung.

"Bisakah kau menceritakannya? Ah, itu jika kau tak keberatan. Maksudku…"

"Caithleen menendang kursi yang kududuki, lalu tiba-tiba tubuhku melayang dan terjatuh tepat di atas *pouf*," ujar Alana membuat Candy ternganga lebar.

"Caithleen?" tanya Candy meneguk ludahnya susah payah.

"Kurasa ia benar-benar membenciku, karena merasa aku membuatnya kehilangan Erick," gumam Alana.

"Caith tak keluar dari kamarnya sejak kemarin," ujar Candy.

"Benarkah?" Alana menyilangkan sendok dan garpunya.

"Ia bahkan tak ikut sarapan tadi," lanjut Candy.

"Aneh sekali," komentar Alana.

"Omong-omong, aku ingin ke kandang kuda. Mau menemani?" tanya Alana.

"Tentu. Bersiaplah. Aku akan menunggumu di bawah," ujar Candy sambil membereskan bekas sarapan Alana, sementara Alana segera menghilang di balik kamar mandi.

Darren tersenyum lebar saat melihat kedatangan Alana dan Candy. Dengan ramah pemuda itu menyapa keduanya.

"Anda mau berkuda Ms. Hamilton?" tanya pemuda itu.

"Tidak. Aku hanya menemani Al hari ini," sahut Candy riang.

"Ah, kupikir Anda berjanji berkuda dengan Ms. Clarkson," ujar Darren.

"Caith kemari?" tanya Alana.

"Ya, dan sudah berkuda sejak limabelas menit yang lalu," sahut Darren.

"Berkuda di mana? Kami tak melihatnya di pacuan," ujar Alana.

"Entahlah. Kurasa dia keluar pekarangan. Ms. Clarkson sering melakukannya."

"Okay. Omong-omong kau sedang apa?" tanya Candy.

"Aku baru saja hendak memberi makan kuda," sahut Darren.

"Biar kubantu," ujar Alana bersemangat.

"Eh, itu… sebaiknya jangan. Nanti Erick…"

"Sudahlah, Darren. Aku kan hanya mau memberi makan, bukan menunggangi kuda," potong Alana.

Darren menghela nafas. Menyerah pada kekeras kepalaan istri majikannya. Tangan Darren menunjuk keranjang berisi rumput segar yang disiapkannya sejak semalam. Alana tersenyum lebar menghampiri keranjang itu. Dengan gembira ia mengambil rumput sebanyak yang ia bisa dan mulai menyorongkannya pada kuda-kuda itu.

"Kuda ini keren," gumam Candy memandang kagum pada kuda berwarna hitam mengkilat yang diletakkan terpisah dari kuda lainnya.

"Dia Shadow. Kuda kesayangan Erick," sahut Alana sambil mengelus surai Shadow.

Kuda itu meringkik pelan sambil mendengkus keras. Sementara kaki depan kuda itu menggaruk tanah gelisah, dengan kepala bergoyang seakan terganggu.

"Ada apa? Tak biasanya kau begini," gumam Alana pada kuda hitam itu.

"Al, kuda itu tampak mengerikan," ujar Candy was-was.

"Dia hanya lapar, Candy," sahut Alana sambil menyodorkan segenggam rumput segar.

Tepat saat moncong Shadow menyentuh rumput, kuda itu langsung melonjak liar.

"ALANA! *WATCH OUT*!" jerit Candy keras sambil mendorong tubuh Alana kesamping menghindari pijakan liar Shadow.

"AARRGGGHHH!" Alana menjerit saat tubuhnya terbanting di atas tumpukkan jerami.

"MS. HAMILTON, AWASSS!!!" seru Darren tepat saat Shadow menendang tubuh Candy hingga tersungkur di lantai.

"CANDY!!!" jerit Alana.

Darren berlari dan menghampiri tubuh Candy yang tak bergerak, sementara Shadow masih melonjak-lonjak kuat, dan menendang tak tentu arah. Alana menatap ngeri kuda hitam, yang entah kenapa kini semakin mendekat ke arahnya. Sebuah siulan panjang tiba-tiba terdengar dan membuat Shadow tenang seketika.

"Alie, kau tak apa?" Erick dengan cepat menghampiri Alana yang mematung di tempatnya.

"Alie!" seru Erick saat Alana masih saja terdiam.

Sebutir air mata mengalir di mata Alana, sebelum kemudian menangis kencang dengan tubuh bergetar hebat. Erick dengan cepat memeluk Alana, mencoba menenangkan wanita itu.

"C-can-candy… dia…"

Erick menoleh cepat dan melihat Darren tengah membalikkan tubuh Candy.

"Panggil beberapa orang kemari, untuk membawa Ms. Hamilton. Lalu panggilkan dokter. Umum dan kandungan," titah Erick saat Darren mengangguk menandakan Candy hanya pingsan.

"Darren, bawa istri…"

"Aku denganmu saja," lirih Alana merapatkan tubuhnya yang gemetar pada Erick.

Erick mengibaskan tangan mengkode Darren untuk melaksanakan perintahnya. Sementara ia berusaha menenangkan Alana.

"Tenanglah. Semuanya baik-baik saja sekarang."

"S-sh-shadow… dia…"

"Sssttt… sudahlah. Shadow sudah tenang. Lihatlah," ujar Erick.

Alana menoleh takut-takut. Tampak Shadow berdiri tegak sambil sesekali mendengkus.

"A-aku… aku hanya memberinya rumput tadi. Dia bahkan belum memakannya. Tapi dia mengamuk," lirih Alana.

Erick melepaskan pelukan mereka perlahan, namun Alana berkeras memeluk pria itu.

"Aku harus memeriksa Shadow sebentar. Dan, jangan dekati Candy sampai bantuan tiba. Kemungkinan ada tulang yang patah, jadi jangan sentuh dia," ujar Erick.

Candy mengerang saat merasakan sakit yang menjalar dari lengan hingga kepalanya. Tubuhnya bahkan terasa bagai dilindas truk.

"Candy kau sudah sadar? Apa kau baik-baik saja?"

Candy menganggguk lemah pada Alana yang menatapnya cemas.

“Aku kenapa?” lirihnya.

“Kau tak ingat…”

“Kau ditendang Shadow,” sahut Judith dari balik tubuh Alana.

“Apa dia sudah sadar?” suara Caithleen membuat ketiganya menoleh.

Caithleen berjalan dengan Erick di belakangnya.

“Aku baik-baik saja. Hanya tubuhku terasa remuk, dan… yeah, kurasa tanganku patah,” gerutu Candy.

“Tentu saja. Seekor kuda Arab menendangmu. Ajaib sekali, jika kau tak merasakan sakit. Dan itu bukan patah. Lenganmu hanya terkilir,” ujar Judith yang langsung mendapat pelototan tajam dari semua orang.

“Oh, astaga sepertinya aku salah bicara. Aku pergi sajalah,” ujar gadis itu sebelum kemudian keluar dari kamar.

“Beristirahatlah. Setelah kau membaik, aku ingin kita semua berbicara,” ujar Erick sambil berlalu dari ruangan itu.

Erick berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya. Kejadian pagi ini benar-benar membuatnya ketakutan setengah mati. Saat tadi ia hendak kembali ke rumah, lalu mendengar suara ribut-ribut juga jeritan dari kandang kuda, Erick segera berlari ke kandang. Untungnya ia tiba tepat waktu. Dengan siulan panjang ia mencoba mengalihkan perhatian Shadow, yang untungnya masih mendengarkannya. Jika tidak, maka Alana…Astaga! Erick tak mampu membayangkan jika wanita itu yang ditendang Shadow.

Suara pintu dibuka membuat Erick menoleh. Tampak Darren dengan wajah pucat pasi memasuki ruang kerjanya.

"Tutup pintu, dan kemarilah. Ceritakan semuanya," ujar Erick tajam.

Darren, setengah gemetar, menutup pintu dan mendekati Erick.

"Duduklah," titah Erick lalu ikut duduk setelah Darren duduk.

"Ada bau tembakau kuat dari rumput yang tadi disodorkan Mrs. Blanchard muda," ujar Darren.

"Tembakau?"

Erick terpaku. Shadow, kuda kesayangannya, sangat membenci tembakau. Dan selalu mengamuk jika mencium aroma itu. Tapi, kenapa bisa rumput itu berbau tembakau, sementara Darren bukanlah perokok.

"Aku sudah menyiapkan rumput itu sejak kemarin. Dan memastikan itu aman. Tak ada yang menyentuhnya kecuali…"

"Kecuali?"

"Kecuali… Mrs. Blanchard muda," lirih Darren ketakutan.

Erick memijit pelipisnya yang kembali berdenyut. Ah, belakangan ini kepalanya sering sakit. Ia sepertinya benar-benar stress.

"Ah…" Darren terlonjak saat sesuatu merasuki ingantannya.

"Ada apa?" tanya Erick.

"Saya… saya melihat Ms. Clarkson keluar dari kandang Shadow ketika kembali dari gudang apel. Dia kelihatan kaget saat melihat saya. Saat saya tanya, Ms. Clarkson malah meminta saya untuk menyiapkan kuda, lalu pergi menunggang kuda," ujar Erick.

Erick menghela nafas, lalu mengibaskan tangannya, mengkode Darren agar pergi.

"Darren," panggilnya saat Darren mencapai pintu.

"Jangan katakan apa pun yang barusan kau katakan padaku pada siapa pun," ujar Erick.

Darren mengangguk sebelum kemudian menghilang dibalik pintu.

"Caithleen Clarkson…" lirih Erick sambil memejam erat matanya.

23

"*NO*!" Caithleen meraung keras saat Erick bertanya tentang keterlibatannya dalam dua kecelakaan mengerikan yang menimpa Alana dan Candy.

Siang itu, sehari setelah kejadian di kandang kuda, Erick meminta semua orang, kecuali Judith yang sekolah, untuk berkumpul di ruang kerjanya. Semua fakta tentang sabotase yang mengakibatkan kejadian mengerikan di rumah kaca dan di kandang kuda dibeberkan Erick, lengkap dengan dugaannya.

Candy dan Alana menatap Caithleen yang kini menangis keras. Sementara Darren dan Mrs. Best hanya bisa menundukkan kepala.

"Semua bukti mengarah padamu, Caith," ujar Erick tenang.

"TAPI AKU TIDAK MELAKUKANNYA!" jerit Caithleen.

“Lalu untuk apa kau mengurung diri di kamar setelah kejadian di rumah kaca? Dan apa yang kau lakukan di kandang Shadow sebelum kau bertemu Darren hari itu?” tanya Erick.

“A-aku… aku terkejut Erick. Aku sungguh tak menyangka, kalau kursi itu akan patah. Sungguh bukan aku yang melakukannya,” ujar Caithleen terisak.

“Lalu?”

“Aku… a-ak-aku… ke kandang kuda karena memang ingin berkuda. Aku mencari Darren, tapi ia tak ada. Kukira ia sedang di kandang Shadow, jadi aku pergi ke sana, tapi ia tak ada. Sa-saat aku hendak kembali… Da-Darren sudah di sana. Aku terkejut, hanya itu. Aku tak pernah melakukan sabotase apa pun. Kumohon, Erick. Percayalah padaku,” Caithleen memohon dengan airmata membasahi wajahnya.

“Aku tak percaya padamu,” sahut Alana dingin.

“Aku tak peduli kau percaya padaku atau tidak. Tapi aku, tak pernah melakukan hal seperti itu!” sergah Caithleen.

“Lagipula untuk apa aku melakukannya?” lanjut Caithleen

“Karena kau cemburu, Caith,” sahut Alana.

Caithleen mengerjapkan mata, lalu tertawa kasar.

“Kau benar! Aku cemburu padamu, dan aku membencimu hingga ingin membunuhmu! Tapi aku, tidak melakukan hal itu! BUKAN AKU PELAKUNYA!” jerit Caithleen.

“Akui semua perbuatanmu dan kau bisa pergi dari sini,” giliran Erick yang berbicara.

“Erick, *please*. Orang lain boleh tak percaya padaku, tapi tidak dirimu. Kau tahu aku ini seperti apa?” mohon Caithleen mengguncang lengan Erick.

“Tentu aku tahu. Bagiku, kau tak lebih dari wanita ambisius yang akan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan keinginanmu,” sahut Erick.

“*No*! Aku tak seperti itu, Erick. Aku bukan orang seperti itu. Kumohon percaya padaku. Alana benar, aku cemburu. Aku cemburu, karena aku mencintaimu. Kau yang paling tahu tentang perasaanku. Tapi aku tak pernah mencelakai siapa pun.”

Erick menepis tangan Caithleen, hingga gadis itu tersungkur di lantai.

“Kuberi kau satu kesempatan. Buktikan padaku, bahwa bukan kau pelakunya,” desis Erick, lalu mengkode semuanya agar keluar dari ruang kerjanya.

“Bawa Ms. Clarkson ke kamarnya dan awasi dia dengan baik. Laporkan semua yang mencurigakan

padaku," bisik Erick pada Darren sebelum keluar dari ruangan itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Alana saat melihat Erick memijat pangkal hidungnya.

Malam itu, tak seperti biasanya, usai makan malam Erick langsung kembali ke kamarnya. Pria itu bergegas mandi, dan hanya duduk diam di ranjangnya seusai berganti baju.

"Uhm, yeah," sahut Erick pelan.

Alana menghampiri pria itu, lalu duduk di sebelahnya. Erick meletakkan kepalanya di bahu Alana, sementara tangannya melingkar nyaman di sekeliling pinggang Alana.

"*Thank you*, Erick," ujar Alana membuat Erick menatapnya heran.

"Terima kasih karena memihakku," lanjut Alana.

"Memihakmu?"

"Tadinya, kupikir kau akan membela kekasihmu."

"Kekasihku?"

"Caithleen."

"Caith?"

"Iya. Caithleen. Memang siapa lagi kekasihmu?" gerutu Alana.

"Tapi, Caith bukan kekasihku," bantah Erick.

Alana menatap Erick bingung.

"Aku memang pernah memiliki perasaan padanya," ujar Erick membuat Alana mendengkus seketika.

"Tapi itu dulu. Sebelum aku memergoki mereka," lanjut Erick.

"Memergoki mereka?" tanya Alana.

"Caith dan Julian," sahut Erick membuat mata Alana membulat sempurna.

"Aku melihat mereka bercinta di kamar Julian hari itu," lanjut Erick.

Alana menutup mulutnya yang terbuka lebar.

"A-aku..."

"Kau bisa bertanya pada Aunty Helen tentang hal itu. Atau Darren, atau siapa pun yang ingin kau tanyakan. Semua orang mengetahuinya," potong Erick.

"Karena itu kau membenci Julian?" lirih Alana dengan perasaan sesak.

“Itu salah satunya,” sahut Erick.

Erick menoleh, menatap Alana yang menatapnya dengan tatapan pilu. Menghela nafas, Erick menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

“Kau mual?” tanya Erick.

“Sedikit,” sahut Alana pelan.

“Tak usah dipikirkan. Itu hanya masa lalu,” ujar Erick.

“Caith bilang, kau dan dia terpaksa putus karena pernikahan kita,” ujar Alana.

“Dia bohong. Kami bahkan belum memulai hubungan apa pun. Lagipula, siapa yang bilang padamu aku berpacaran dengan Caith?” Erick mengeratkan pelukannya.

“Judith yang mengatakannya padaku, ketika kau membawa Caith pulang,” sahut Alana.

Erick menghela nafasnya pelan. Putrinya itu memang terkadang bersikap menyebalkan, dan mengatakan hal-hal secara sembarangan. Sepertinya, Erick harus sedikit lebih tegas padanya. Besok. Besok Erick akan menasehati putri kesayangannya itu.

“Jangan percaya padanya. Kadang Judith suka bicara sembarangan,” ujar Erick.

“Apa kau masih mencintainya?”

“Kenapa? Kau cemburu?” tanya Erick sambil terkekeh geli.

“Kau ini. Aku sedang bertanya serius,” gusar Alana sambil memukul dada Erick.

“Tidak. Lagipula, perasaanku dulu hanya sebatas kagum saja.”

“Benarkah?”

“Kedengarannya kau sedang cemburu.”

“Aku hanya bertanya, Erick.”

Erick kembali terkekeh membuat Alana mendengkus kesal.

“*Listen*, Alie. Mungkin aku menikahimu tidak berdasarkan perasaan, apa pun itu yang biasa orang-orang sebut dengan cinta. Tapi saat ini, kau adalah istriku. Aku akan selalu berada di sisimu. Kau tak perlu meragukan itu. Tapi, jika suatu saat kau menemukan seseorang yang lebih baik dariku, katakan saja,” ujar Erick menatap lurus ke mata Alana.

“Kau… berharap aku menemukan orang lain?” lirih Alana sambil menundukkan kepalanya.

"Hanya jika kau menemukan yang lebih baik dariku," tegas Erick.

"Sombong sekali," gerutu Alana membuat Erick meledakkan tawa.

"Tapi…" Alana berujar ragu.

"Jika aku tak berminat mencari yang lain, apa kau…"

"Maka aku akan terus berada di sisimu," potong Erick.

Alana terperangah. Matanya mengerjap berulang kali, menatap Erick, mencoba mencari kebohongan di sana.

"Bagaimana jika kau yang malah menemukan yang lebih baik dariku?" tanya Alana.

"Maka aku akan tetap di sisimu," ujar Erick tenang.

"Hei, aku bilang bagaimana kalau kau menemukan …"

"Aku akan selalu di sini. Karena aku tak berminat mencari siapa pun. Cukup Judith saja. Dan sekarang kau," tegas Erick entah mengapa, seketika membuat jantung Alana melompat liar.

"Lalu… bagaimana jika aku yang…"

"Maka akan kupastikan pria itu tak lagi berada di sekitarmu, dan aku akan tetap di sisimu," potong Erick.

"Astaga," lirih Alana dengan wajah memerah.

"Apa kau sedang mengungkapkan perasaanmu?" tanya Alana susah payah.

Erick tak menjawab. Pria itu malah merebahkan tubuhnya, lalu menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Erick! Aku bertanya padamu," gusar Alana.

"Tidur, Alie. Sudah malam," gumam Erick.

"Kau belum jawab pertanyaanku," kesal Alana.

"Perlukah?" tanya Erick.

"Ya," tegas Alana.

"Ya," sahut Erick.

"Hah?" Alana menatap pria yang terpejam itu bingung.

"Erick, jawab dulu," rajuk Alana saat Erick hanya diam seolah tertidur.

"Tidurlah, Alie."

"Tapi kau belum jawab."

"Aku sudah menjawabnya tadi, jadi tidurlah," ujar Erick sambil membalik tubuhnya memunggungi Alana.

Alana berpikir sejenak, sebelum senyum malu-malu terbit di bibirnya.

"Jadi jawabannya iya?" lirih Alana.

"Erick…" Alana mengguncang pelan tubuh pria itu.

"Astaga, Alie. Perlukah aku mengatakannya keras-keras? Tidurlah," gusar Erick dengan wajah merah, menarik Alana hingga terbaring, dan memeluk wanita itu dengan jantung yang melompat liar.

"Kau berdebar," bisik Alana.

"Diam dan tidurlah," gerutu Erick.

Alana terkikik geli, menyurukkan wajahnya yang panas ke dada Erick yang berdebar keras, lalu menutup matanya sambil tersenyum saat Erick menggeram gemas.

24

Judith mengetuk-ngetukkan ujung pulpennya di atas buku hingga membentuk bercak-bercak tak beraturan. Otaknya kosong. Ia yang biasanya selalu menjadi yang terbaik di kelas, hari ini mendadak menjadi siswa paling bodoh. Menahan diri agar tak mengacak rambutnya, gadis itu diam-diam berdoa agar jam pelajaran ini segera berlalu.

“Hey, Judy. Ada apa?”

Panggilan dari meja belakangnya membuat Judith menoleh seketika.

“*Nothing*,” sahutnya singkat sebelum kembali menatapi bukunya yang penuh bercak tinta.

“Apa yang kau tulis?” tanya suara itu lagi.

“Urusi saja urusanmu,” desis Judith tajam.

Sosok yang duduk di belakang Judith hanya mengangkat bahu tak peduli, sebelum kemudian kembali menekuni bukunya.

Judith nyaris bersorak girang saat akhirnya bel berbunyi, menandakan jam pelajaran telah usai. Dengan cepat ia membereskan buku-bukunya, sementara di depan sana Mrs. Brown, guru bahasanya, mengatakan apa pun yang tadi sedang mereka kerjakan harus dikumpulkan minggu depan.

"Kau kenapa, sih?" tanya seorang gadis yang mendudukkan diri tepat di hadapan Judith yang tengah menikmati makan siangnya.

"Aku benci mengarang," gerutu Judith.

"Biasanya kau suka," sahut gadis di hadapan Judith.

"Aku tak suka tema tadi, Elly."

"Kenapa? Itu tema yang paling mudah," Elly menatap Judith dengan tatapan bingung.

"Kenapa sih, temanya harus ibu? Aku kan tak punya ibu," rutuk Judith membuat Elly meringis.

"Eh, bukannya *Daddy*mu sudah menikah lagi? Wanita yang beberapa waktu lalu mengantar jemputmu itu, bukannya ibu barumu?" tanya Elly.

“Al bukan ibuku,” sahut Judith sambil menjejalkan sepotong brokoli ke mulutnya.

“Al?”

“Al. Namanya Alana, dan aku memanggilnya Al. Semua orang memanggilnya begitu, kecuali *Daddy*.”

“Jika ia menikah dengan ayahmu, itu artinya dia menjadi ibu tirimu.”

“Aku tak menganggapnya sebagai ibuku.”

“Kenapa? Apa dia kejam?”

“Kejam?” Judith mengerutkan keningnya.

“Iya, kejam. Seperti yang sering aku tonton di film-film. Ibu tiri itu kejam, dan suka menyiksa anak tirinya. Mereka akan bersikap manis saat ayahmu ada, tapi menjadikanmu pembantu saat ayahmu tak ada,” sahut Elly sambil menyedot susu kotaknya.

Judith mengingat-ingat, kapan Alana pernah menyiksanya, atau menjadikannya pembantu. Dan itu tak pernah terjadi. Benar Alana menyuruhnya bersih-bersih, tapi hanya di kamarnya saja. Justru, malah Judith yang meminta Alana untuk mengurus rumah kacanya. Dan wanita itu tak menolak, bahkan dengan senang hati merawat tanamannya. Apa itu artinya ia anak tiri yang kejam?

"Jadi, apa wanita itu menyiksamu?" tanya Elly.

"Tidak. Dia tak menyiksaku. Dia juga tidak kejam. Kami… uhm… berteman, kurasa," sahut Judith ragu.

Judith kembali berpikir, benarkah ia dan Alana berteman? Mereka hanya mengobrol sesekali. Dan kadang bertengkar untuk hal-hal sepele. Misalnya saat Alana mulai memanggilnya dengan sebutan *'sweetie pie'*. Ugh… Judith benci panggilan seperti itu, sama seperti ia benci dipanggil *'peanut'*. Hanya saja, ayahnya yang keras kepala itu, selalu saja memanggilnya *'peanut'*. Kelak saat ia sudah lebih besar, ia akan melarang ayahnya memanggilnya dengan sebutan itu. Itu sangat kekanakan.

"Lalu kenapa kau tidak menyukainya?" tanya Elly yang membuyarkan lamunan Judith.

"Siapa bilang aku tak menyukainya? Ya, dulu aku memang tak terlalu suka padanya. Tapi sekarang biasa saja," sahut Judith.

"Kenapa kau dulu tak suka padanya?"

"Karena kupikir, dia akan merebut perhatian Daddy, seperti pacar-pacar Daddy yang dulu. Tapi, ternyata tidak. Daddy masih tetap dekat denganku. Hanya terkadang, Daddy bersikap seperti orang bodoh jika berhadapan dengannya."

"Misalnya?"

“Aku tak pernah lihat Daddy marah-marah hanya karena seorang wanita tengah merajuk. Tapi, beberapa waktu lalu, Daddyku bahkan menghancurkan pintu kamar dan pintu kamar mandinya, hanya gara-gara Al merajuk. Lalu, terkadang aku perhatikan, Daddy sering menatap Al diam-diam.”

Elly mengerutkan keningnya tajam.

“Setelah itu, wajahnya akan memerah seperti sedang demam. Kalau kutanya, ia hanya akan memberiku geraman dan delikan tajam. Sangat menyebalkan,” lanjut Judith setengah menggerutu.

“Aneh,” komentar Elly.

Bell tanda istirahat usai berbunyi, dengan bergegas Judith membereskan makan siangnya, lalu kembali ke kelas bersama Elly.

“Saranku, Judy. Kau harus lebih banyak mengobrol dengan Al. Tanyakan tentang dirinya. Hobinya, makanan kesukaannya atau apa pun. Meski tak menganggapnya ibu, tapi kau bisa menjadikan dia bahan tugas mengarangmu. Setidaknya dia ibu tirimu, kan? Dan dia tidak kejam,” ujar Elly sambil memasuki ruang kelas.

“Kau terlalu banyak menonton film, Elly. Tapi, *thank's* untuk saranmu,” sahut Judith.

"Jadi, makanan apa yang kau suka? Salad, daging atau apa?" tanya Judith pada Alana yang tengah menonton TV di kamarnya.

Seusai mandi, sesuai dengan usul Elly, Judith mencari Alana dan menemukan wanita itu tengah asyik menonton TV di kamarnya. Tanpa banyak alasan, gadis itu langsung menanyakan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkannya untuk Alana.

"Aku suka makan apa saja, yang penting enak," sahut Alana sekenanya.

"Geezzz… jawaban macam apa itu?" gerutu Judith sambil menulis di atas bukunya.

"Apa kau suka menonton?"

"Ya, kau tak lihat aku sedang menonton?"

"Apa yang suka kau tonton? Drama atau apa?"

"Apa saja yang menarik."

"Kau suka ke bioskop?"

"Kadang-kadang. Tapi sudah lama aku tak ke bioskop. Tak ada bioskop dekat sini."

"Ada, kalau kau ke pasar besar," sahut Judith masih sibuk menulis.

“Kau suka film apa? Horor? Drama? Romance? Komedi?”

“Aku suka semua. Selama itu menarik, aku akan menontonnya. Termasuk film kartun,” sahut Alana.

“Kau suka buah?”

“Aku suka apel, jeruk, blueberry… hei, kenapa kau menanyakan itu?” tanya Alana bingung.

“Jawab saja. Aku masih punya banyak pertanyaan,” sahut Judith masih menekuni lembaran kertasnya.

“Kau suka warna apa?” lanjut Judith.

“Biru, hijau, hitam dan merah saat harus memakai gaun malam…”

“Hobi?”

“*Shopping*…”

“Aku juga suka *shopping*.”

“Kenapa wanita suka sekali *shopping*?”

Suara berat itu membuat Judith dan Alana menoleh.

“*Daddy*!” seru Judith riang.

“Sedang apa?” tanya Erick menghampiri keduanya.

“Menonton,” sahut Alana malu-malu.

“Sabtu akhir pekan ini aku tak sibuk. Bagaimana kalau kita jalan-jalan?” tanya Erick sambil mendudukkan diri di ranjang.

“Kita ke bioskop?” tanya Judith.

“Hanya aku dan Alana,” ujar Erick.

“Kenapa?” tanya Alana dan Judith kompak.

“Daddy tak mengajakku?”

“Aku tak ikut, jika Judith tidak ikut.”

Judith menatap Alana tak percaya.

“Kau ingin aku ikut?” tanya gadis itu.

Alana hanya tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah, kita pergi bertiga,” putus Erick.

“Kau tak mengajak Caith dan Candy?” tanya Alana.

“Hanya kita bertiga, Alie. Atau tidak sama sekali,” sahut Erick.

“Okay, Daddy. Bisa aku lanjutkan *interview*ku?”

“Apa yang sebenarnya sedang kau kerjakan?” tanya Erick.

"Tak ada. Aku hanya melakukan latihan wawancara," sahut Judith.

"Kenapa dengan Alie? Bukan denganku?"

"Karena Daddy bukan perempuan," sahut Judith.

Erick menggerutu tak jelas, membuat Judith dan Alana terkikik geli.

"Berikan saja daftar pertanyaan itu. Nanti, aku akan menjawabnya dan menyerahkannya padamu," ujar Alana.

"Tidak. Aku harus melakukan *interview* ini," tolak Judith.

"Tapi aku harus menyiapkan makan malam."

"Kau bisa menyiapkannya sambil menjawab pertanyaanku," ujar Judith pantang menyerah.

Alana menghela nafas, lalu beranjak dari ranjang. Tangannya terulur ke arah Judith.

"Ayo," ajak wanita itu.

"Bangunkan aku jika makan malam sudah siap," ujar Erick sambil merebahkan tubuhnya.

"Lalu, hewan apa yang kau sukai?" tanya Judith sambil mengikuti Alana yang keluar dari kamar.

25

Jam besar itu menunjukkan pukul satu siang. Alana, Judith dan Erick tampak berdiri diantara barisan orang-orang yang hendak membeli *popcorn*. Hari itu sesuai janjinya, Erick mengajak keduanya untuk menonton. Setelah puas berkeliling di pasar besar sejak pagi, kini mereka mengantri tiket dan membeli camilan serta minuman.

"Aku mau yang ukuran besar, *Dad*. Colanya juga," ujar Judith.

"Apa mereka menjual sosis?" tanya Alana.

"Dua *popcorn* ukuran besar, dua cola ukuran besar, dan satu air mineral. Apa kalian menyediakan sosis?" ujar Erick pada sang penjual.

"Ya, kami menyediakannya," sahut pria bertubuh tambun itu.

"Berikan sosis itu."

"Dengan saus dan mustard," bisik Alana.

"Dengan saus dan mustard," beo Erick.

"Aku juga mau," ujar Judith.

"Berikan dua," ujar Erick.

Dengan sigap penjual itu menyiapkan semua pesanan Erick dan menyerahkannya pada pria itu."

"*Thank you*," ujar Erick sambil mengambil kembaliannya.

"Cepat, Erick. Filmnya sudah mau mulai," ujar Alana tak sabar.

"Ayo cepat. Lewat sini," ujar Judith sambil berjalan melewati kerumunan orang.

Sementara di belakang mereka Erick, dengan kedua tangan penuh camilan dan minuman, hanya bisa menghela nafas dan menggelengkan kepalanya.

"Begitu saja kau menangis." Judith mendengkus mengejek Alana.

Mereka tengah berjalan menuju parkiran, setelah menonton film.

"Tentu saja. Itu kan menyedihkan. Seperti kau tak menangis saja," sahut Alana.

"Aku tidak," bantah Judith dengan suara keras.

"Kau bahkan membersit ingusmu, *Sweetie pie*," ejek Alana tak kalah keras.

"*No, I'm not. And stop calling me like that*," rutuk Judith.

"Apa? *Sweetie pie*?" tanya Alana membuat Judith menggeram kesal.

"Hentikan! Kalian memalukan," sergah Erick sambil tersenyum kikuk pada orang-orang yang memandangi mereka.

"Judith yang mulai," tunjuk Alana.

"Apa? Aku kan hanya mengatakan kebenaran. Kau menangis, Al," sahut Judith.

"Kau juga," protes Alana.

"*Oh my God*. Berhenti berdebat, dan masuk ke mobil," titah Erick.

"Kemana kita selanjutnya?" tanya Erick begitu mereka duduk di dalam mobil.

"*Shopping*!" pekik Alana dan Judith kompak, sementara Erick hanya bisa menggeleng pasrah.

Alana mengerutkan kening saat seorang anak kecil menghampirinya, dan mengulurkan sebuah kotak. Ia sedang menunggu Judith yang ingin ke toilet.

"Untukku?" tanya Alana.

Bocah lelaki itu hanya mengangguk.

"Dari siapa?" tanya Alana.

Bocah itu menunjuk ke sebuah arah, sementara Alana mengikuti arah tunjukkan bocah itu. Kening Alana kembali mengerut, saat tak menemukan seorangpun yang di kenalnya. Hanya ada orang yang berlalu lalang. Sesaat Alana memandang bocah lelaki itu dengan tatapan bertanya, lalu menghela nafas saat bocah itu mengangkat bahu dan pergi begitu saja.

"Apa itu?" tanya Judith yang baru saja keluar toilet sambil menunjuk kotak di tangan Alana.

"Entahlah. Seorang anak kecil memberiku ini," sahut Alana sambil membuka kotak itu.

Judith menatap cemas, saat tiba-tiba Alana berdiri kaku. Tangan wanita itu tampak bergetar hebat sebelum kemudian menjatuhkan kotak yang tadi dibukanya.

Secepat kilat wanita itu berlari ke dalam toilet, setelah mendorong Judith hingga nyaris terjengkang.

"HEI!" protes Judith, lalu mendekati kotak yang dijatuhkan Alana.

Mata Judith terbelalak seketika. Dengan panik gadis itu menjerit memanggil ayahnya. Sementara Erick yang baru saja keluar dari sebuah toko, tersentak mendengar suara jeritan Judith. Dengan bergegas pria itu berlari menghampiri putrinya.

"Ada apa?" tanya Erick memeluk Judith.

"Al… Al…" gugup Judith sambil menunjuk antara kotak yang isinya berhamburan di lantai dan toilet.

Erick mendekati kotak itu. Matanya terbelalak demi melihat selembar foto, berisi gambar mereka yang tengah mengantri di stand popcorn. Tampak dalam foto itu, gambar Alana diberi tanda silang besar berwarna merah, lengkap dengan cairan serupa darah yang kini tampak ikut mengotori lantai.

"Mana ibumu?!" tanya Erick.

Judith menunjuk toilet dengan tangan bergetar dan wajah ketakutan.

"SHIT!" rutuk Erick sambil menghampiri seorang petugas keamanan.

Sesaat kemudian ditemani petugas itu, Erick memasuki toilet wanita itu.

"Maaf, keadaan darurat," ujar sang petugas keamanan sambil terus memasuki toilet wanita, yang seketika dipenuhi jeritan.

"ALIE!" panggil Erick.

Tak ada sahutan. Erick terdiam, mencoba mendengarkan sesuatu. Lalu dengan cepat berlari menghampiri salah satu bilik, dan membuka kasar pintu bilik itu.

"Oh, *God*," erang Erick saat menemukan Alana yang tampak bersandar lemas pada toilet.

"*Are you okay*, Alie?" ujar Erick sambil mendirikan tubuh wanita itu perlahan.

"A-ku… mual," lirih Alana.

"Ayo," ajak Erick sambil mengangkat tubuh Alana, menggendong wanita itu di depan dadanya.

"Maaf atas ketidaknyamanan kalian," ujar Erick pada seisi toilet yang menatapnya ingin tahu, sebelum kemudian keluar dari toilet itu.

Erick mengerang kesal di ruang kerjanya. Liburannya rusak karena kejadian itu, dan semakin hancur ketika ia sampai di rumah, dan mendapati Mrs. Best dan Candy, yang entah kenapa lengannya terlihat dibebat perban, melaporkan bahwa Caithleen menghilang. Dengan tegas Erick meminta semua orang berkumpul di ruang kerjanya, kecuali Judith. Erick meminta putrinya itu untuk pergi ke kamarnya untuk mengerjakan PR dan belajar.

"Sialan! Bisa-bisanya dia kabur!" rutuk Erick emosi.

"Maafkan kami," lirih Candy dengan kepala tertunduk.

"Itu salahku, Sir. Seharusnya aku..." lirih Darren

"Ceritakan," potong Erick.

Candy menghela nafas sejenak, sebelum kemudian menceritakan kejadian siang tadi.

Flashback on

Candy menandaskan segelas jus yang diambilnya dari kulkas. Sementara, Mrs. Best tampak membersihkan perabot. Hari ini ia berencana untuk bermalas-malasan, sementara para pemilik rumah tengah menikmati akhir pekan mereka.

"Hmm... telurnya habis. Sepertinya aku harus ke gudang," gumam Mrs. Best.

"Kau akan pergi?Boleh aku ikut?" tanya Candy.

"Tetaplah di sini. Harus ada yang mengawasi Caithleen," sahut Mrs. Best.

"Aku akan meminta Darren untuk menemanimu," lanjut Mrs. Best saat Candy membuka mulut hendak memprotes.

Candy mengganti-ganti chanel TV dengan bosan. Pukul sepuluh tepat. Gumamnya dalam hati saat melirik jam dinding besar di ruangan itu. Itu artinya sudah lima belas menit Mrs. Best pergi dan Darren belum juga tiba. Candy mengerutkan kening saat sebuah mobil hitam berhenti di halaman. Wanita itu bangkit hendak menghampiri jendela saat sosok Caithleen melesat, lengkap dengan koper di tangannya.

"Mau kemana kau?" tanya Candy.

"Pergi," sahut Caithleen tanpa menghentikan langkahnya.

Dengan cepat Candy menyambar lengan Caith, hingga keduanya nyaris terjungkal.

"Kau tak boleh pergi!" seru Candy panik.

"Minggir!" seru Caith sambil mendorong tubuh Candy hingga terhuyung.

"KAU TAK BISA MENINGGALKAN RUMAH INI!" jerit Candy sambil menghalangi membentangkan tangannya di hadapan Caith.

"Jangan menghalangiku, Candy. Atau aku akan melukaimu," desis Caith sambil mengacungkan sebuah pisau lipat kecil yang diambilnya dari saku blazernya.

"Try it,*" tantang Candy, yakin wanita di hadapannya takkan berani melakukannya.*

Candy salah. Setengah berlari, Caith menyabetkan pisau itu ke arah Candy. Serangan pertama gagal, saat Candy berhasil menghindar. Membuat Caith semakin menjadi, dan menyabetkan benda tajam itu membabi buta. Hingga akhirnya berhasil melukai lengan Candy. Candy memekik seketika dan berlutut di lantai dengan darah yang mengucur dari lengannya. Candy merintih sambil memegangi lengannya, yang belum sembuh benar dari tendangan Shadow kemarin, dan kini ditambah lagi dengan luka sayatan yang dalam. Candy nyaris bangkit saat dengan sengaja Caith bergerak cepat menendang lengan Candy yang berdarah, membuat Candy tersungkur dan menjerit kencang. Tak menyia-nyiakan kesempatan, Caithleen melesat keluar, lalu masuk ke dalam mobil yang segera menggerung meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, di luar rumah, Darren mempercepat larinya demi mendengar jeritan Candy. Firasatnya semakin buruk saat melihat mobil melaju cepat

meninggalkan pekarangan. Darren membelalak melihat Candy yang tergeletak di lantai dengan darah membasahi lengannya. Jeritan Mrs. Best menyadarkan pemuda itu, yang kemudian terburu-buru menolong Candy.

Flashback Off

Setelah mendengarkan cerita dari Candy dan Mrs. Best, juga permintaan maaf Darren yang tak kunjung berhenti, dan akhirnya membuat Alana terlelap, di sinilah Erick berakhir. Di ruang kerjanya, dengan semua berkas Julian yang berserak di mejanya. Ditambah lagi dengan kotak sialan, yang menghancurkan acara akhir minggunya. Ia bahkan tak sempat mengajak Alana dan Judith makan di restoran elit, dan malah berakhir di klinik dengan sekantung makanan siap saji di tangan masing-masing.

Menghela nafas lelah, pria itu mulai mengetik email kepada Mr. Lawson mengenai detail yang terjadi hari ini.

26

"*I'm okay, Dad. Really*," ujar Alana sambil menatap layar laptop milik Erick.

Hari ini Alana meminta ijin pada Erick, untuk menghubungi orang tuanya, yang langsung di setujui Erick. Pria itu bahkan meminjamkan laptopnya. Wajah cemas sang ayah, mau tak mau membuat Alana tersenyum senang. Ia senang karena ayahnya yang biasanya terlihat tak peduli, ternyata begitu mengkhawatirkannya.

"Perlihatkan perutmu," ujar sang ibu sambil menahan tangis.

Alana bangkit dari kursi, lalu berdiri menyamping sambil mengelus perutnya yang membesar, yang seketika membuat sang ibu tersenyum bahagia.

"Kau terlihat sehat," komentar ibunya.

“Tentu sehat. Berat badanku bahkan naik dengan menggila. Aku selalu lapar,” gerutu Alana membuat Erick yang duduk di ujung ruangan terkekeh geli.

“Kenapa kau tertawa?” sergah Alana, membuat kedua orang tuanya mengerutkan kening.

“Erick mentertawaiku, Mom,” adu Alana, yang malah membuat kedua orangtuanya meledakkan tawa.

“Kenapa kalian mentertawaiku?!” kesal Alana.

“Mana Erick?” tanya Mr. Collard.

“Saya di sini, Sir,” sahut Erick yang kini berada di belakang Alana.

“Kau tak berniat menyapa kami?” ketus Mr. Collard.

“Eh… bukan begitu. Tentu saya akan menyapa Anda berdua. Saya hanya memberikan Alie, eh, Alana untuk melepas rindunya dengan Anda, Sir, Ma’am,” gugup Erick.

“Dan apa itu ‘Sir dan Ma’am’? Kau kira dengan siapa kau berbicara? ” kesal Mr. Collard, namun dengan senyum geli di bibirnya.

“Kau harusnya memanggil kami ‘Mom dan Dad’, Nak. Seperti Alie memanggil kami,” ujar Mrs. Collard sambil memukul lengan suaminya, yang seketika terbahak kencang.

"Yes… Mom… uhm... Dad," ujar Erick sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, sementara Alana dan kedua orangtuanya meledakkan tawa kencang.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian mereka. Judith, yang hari itu libur karena rapat guru, berjalan memasuki ruangan.

"Kalian sedang apa?" tanya gadis itu dengan sebuah buku di tangannya.

"Kemarilah," undang Alana.

Judith mendekat, lalu ikut menatap layar laptop sambil bersandar nyaris mendudukkan dirinya di pangkuan Alana.

"Mom, Dad, perkenalkan ini Judith," ujar Alana, sementara Judith dan kedua orangtuanya saling bertatap bingung.

"Putri kami," lanjut Alana, membuat Judith sontak menoleh padanya.

"Ah… *I see…*" gumam Mr. dan Mrs. Collard bersamaan.

"Hello, Judith," sapa kedua orang tua itu sambil melambaikan tangan.

"Mereka orangtuaku," bisik Alana, saat Judith kembali menoleh padanya, dan menatapnya penuh tanya.

“Oh… hello… uhm… *Grandma, Grandpa*?” sapa Judith ragu, namun tetap melambaikan tangannya.

Senyum Mr. dan Mrs. Collard mengembang lebar, sementara Alana dan Erick saling menatap dengan alis terangkat tinggi.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Judith yang disambut anggukkan sang nenek baru.

“Apa Al, ugh… maksudku Mommy, punya peliharaan? Apa dia suka menggigiti kuku? Apa saja kebiasaan buruknya? Apa dia…”

“*Sweetie pie*, berhenti menanyakan hal-hal aneh seperti itu…” potong Alana sambil berbisik geram di telinga Judith.

“*Stop calling me like that*!” gusar Judith.

“Lalu kenapa kau tanyakan itu pada orangtuaku?”

“Aku perlu sumber yang dipercaya. Kau kan tak akan memberitahuku kebiasaan burukmu,” ujar Juidth.

“Apa Al mendengkur? Apa dia mengigau? Apa….”

“*Oh, stop it!*” seru Alana sambil menarik Judith menjauh dari laptop.

“Heiii… aku belum selesai! Apa dia berliur saat tidur?!”

"No! You can't ask that..."

"STOP!" gerung Erick seketika membuat ruangan sunyi, sementara Mr. dan Mrs. Collard mengerjap dengan bingung.

"Ugh… *sorry*, Mom, Dad… itu…" ucapan Erick terhenti, saat tawa keras meledak dari arah laptopnya.

"Astaga! Apa itu?" ujar Mr. Collard disela tawanya.

"Kurasa Alie menemukan lawannya," sahut Mrs. Collard.

"Tolong, suruh mereka kembali," ujar Mr. Collard yang masih terkekeh geli.

"Mom, Dad…" panggil Alana yang kembali ke depan laptop bersama Judith.

"Dengar Judith, Alie dan kami punya seekor anjing, namanya Bingo. Alie suka menggigiti kuku, bahkan kuku kakinya. Tapi itu dulu, ketika masih kecil. Dan semuanya berakhir saat ia harus masuk ke rumah sakit akibat diare," ujar Mrs. Collard.

"Ugh… Mom…" erang Alana dengan wajah merah padam.

"Ewww… kau menjijikkan, Al," tunjuk Judith lalu kembali menulis di bukunya, sementara Alana mendelik kesal.

“Dia kadang mendengkur, tapi berliur? Entahlah. Kami terbiasa melihatnya sudah rapi, begitu ia keluar kamar,” sambung Mr. Collard membuat Alana kembali mengerang dan Judith berdecak sambil menggelengkan kepala.

“Mungkin *daddy*mu tahu,” tambah Mrs. Collard membuat Alana ingin mematikan laptop saat itu juga.

Dengan wajah tak berdosa Judith menoleh pada Erick yang sejak tadi hanya diam, karena menahan tawanya sekuat tenaga, hingga wajahnya berubah warna.

“Ugh… uhm… tidak. Alie tak berliur. Namun, iya sesekali ia mendengkur, meski tak keras,” ujar Erick menjaga suaranya agar tetap datar.

Judith mengangguk puas, lalu menuliskannya di buku catatan. Sementara Alana menatap Erick dengan tajam.

“Selesai,” ujar Judith sambil tersenyum puas.

“Terimakasih atas informasinya… uhm… Grandpa and Grandma,” lanjut gadis itu sambil merapikan bukunya, lalu melangkah ringan keluar ruangan setelah sebelumnya melambaikan tangan ke arah laptop, juga Erick dan Alana.

“Ini memalukan,” erang Alana sambil menutupi wajahnya yang terasa panas.

Panggilan dengan orangtuanya sudah usai sejak setengah jam lalu. Namun, rasa malu tak juga hilang dari dirinya. Demi Tuhan! Orangtuanya membongkar kebiasaan buruknya. Bahkan ketika tahu masih ada Erick di sana. Sungguh, Alana ingin bersembunyi di dasar bumi.

Erick melirik Alana yang terduduk di sofa sudut ruangan. Perutnya sungguh terasa sakit karena harus menahan tawa sejak tadi. Demi mencegah Alana merajuk, ia rela jika harus mengalami kram perut. Setidaknya sampai wanita itu keluar dari ruang kerjanya. Namun sepertinya, itu belum akan terjadi. Astaga! Erick sungguh ingin terbahak saat matanya menangkap lirikan Alana, dan membuat wanita itu kembali menutupi wajahnya yang merah. Erick bahkan berilusi melihat asap keluar dari atas kepala wanita itu, hingga ia terpaksa berpura-pura menjatuhkan penanya, hingga bisa berpura-pura merunduk, lalu melepaskan tawa pelan di bawah mejanya.

“Kau mentertawaiku,” tuduh Alana, membuat Erick dengan cepat menegakkan tubuhnya, hingga tanpa sengaja kepalanya membentur meja.

“Ouch!” seru pria itu sambil mengusap kepalanya.

Alana menatapnya dengan bibir mencebik kesal.

“Aku tidak…”

“Kau fikir aku tak tahu,” potong Alana kesal.

“Tapi, aku tidak…”

“Kau jahat! Kau membuatku malu,” ujar Alana dengan mata berkaca-kaca.

Erick mengumpat dalam hati. Ini yang ia takutkan sejak tadi. Pria itu merutuki hormon kehamilan Alana yang tidak stabil. Dengan cepat Erick bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Alana yang mulai terisak.

“Hei, aku tak mentertawaimu. Sungguh,” ujar Erick sambil menarik Alana dalam pelukkannya.

“Bohong,” lirih Alana.

“Aku melihatnya,” lanjut wanita itu.

Erick mengerutkan keningnya.

“Bagaimana dia tahu? Aku bahkan tertawa di bawah meja?” tanya Erick dalam hati.

“Aku punya mata tembus pandang,” ujar Alana, kali ini membuat Erick benar-benar tak kuasa menahan tawanya.

“*Oh my God*! Kau ini apa, Alie? Superman? Oh, astaga…” ujar Erick sambil terkekeh dalam usaha meredakan tawanya, meski begitu tangannya tak sedikitpun melepaskan pelukkannya pada tubuh Alana.

“Kau mentertawaiku,” gerutu Alana tak jelas karena wajahnya terbenam di dada Erick.

Erick melepaskan pelukannya, menjauhkan sedikit tubuh wanita itu. Sedikit membungkuk, pria itu mensejajarkan wajahnya dengan wajah Alana, kemudian berkata,

“Aku tak peduli dengan kebiasaan burukmu. Entah itu menggigit kuku, mendengkur ataupun berliur saat tidur. Dengan dan tanpa itu semua, kau tetap Alana Blanchard. Istriku. Erick Blanchard.”

Alana mengerjap pelan. Menatap wajah Erick. Wajah yang bahkan sama dengan Julian. Hanya saja mata Erick terlihat lebih gelap dan teduh. Alana mengangguk pelan, sebelum kemudian menundukkan kepalanya, melirik Erick malu-malu.

Erick mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa wanita yang sedang hamil memiliki daya pikat yang luar biasa. Alana terlihat begitu menggemaskan dan *sexy* di saat yang bersamaan. Tanpa pikir panjang Erick menarik leher Alana dan mencecahkan bibirnya di atas bibir wanita itu.

27

Candy mendesis pelan saat Alana mengoleskan obat di atas lukanya. Dengan cepat Alana meniup-niup luka itu.

"Lukaku tak panas, Al," goda Candy sambil terkikik.

"Itu agar kau tak merasa perih, Candy," sahut Alana membuat Candy tertawa.

"Jangan lupa meminum obatmu," ingat Alana.

"*Thank you*," gumam Candy begitu Alana selesai mengobatinya.

"*No*, Candy. *Please*, jangan bilang terima kasih. Kau jadi seperti ini karena aku," sahut Alana.

"*You know,* Al? Kurasa kau harus berhati-hati," ujar Candy.

Alana menatap Candy dengan tajam.

"Apa maksudmu?"

"Ada hal yang tak kukatakan pada kalian tentang Caith."

"Apa?"

"Caith mengatakan sesuatu sebelum ia pergi. Ia…"

"Katakan apa pun itu yang dia katakan, Candy," gusar Alana tak sabar.

"Ia bilang, ia takkan membiarkanmu hidup tenang setelah apa yang terjadi pada Julian," sahut Candy pelan.

Alana terdiam, keningnya berkerut tajam. Ingatannya kembali pada kotak berisi fotonya yang diberi tanda silang besar.

"Apa itu perbuatan Caith?" batin Alana.

"Al, *are you okay*?" tanya Candy cemas.

"Ah, ya. Aku tak apa. Omong-omong kemarin aku berbicara dengan orangtuaku," sahut Alana.

"Benarkah? Apa yang kalian bicarakan?"

"Macam-macam. Aku juga mengenalkan Judith."

"Benarkah? Apa mereka terkejut?"

“Tidak. Kurasa mertuaku sudah menceritakan semua hal pada orangtuaku.”

“Ah, aku benci obat itu. Membuatku mengantuk saja,” gerutu Candy.

“Tidurlah, kau perlu istirahat. Nanti kubangunkan,” ujar Alana sambil beranjak keluar, sementara Candy merebahkan diri di ranjangnya.

Erick mengerutkan kening saat memasuki rumah dan mendapati rumah itu sepi. Tak ada Mrs. Best, juga Alana. Bergegas pria itu menuju kamarnya dan membuka pintu. Namun, kamar itu kosong.

“Ah, mungkin di kamar Candy,” gumam Erick sambil berjalan menuju ruang kerjanya.

Erick ternganga begitu pintu ruang kerjanya terbuka. Ruangan itu tampak berantakan, dengan Alana yang duduk diam menatap laptopnya.

“Alie, apa-apaan ini?” tanya Erick menekan rasa kesalnya.

Alana hanya dia, dengan mata yang tetap terfokus pada layar laptop.

“Alie, bukan kau yang melakukannya, kan?” tanya Erick lagi.

“Kalau memang aku yang melakukannya, kau mau apa?” sahut Alana dingin.

“Untuk apa kau melakukan ini? Demi Tuhan, Alie. Ini ruang kerjaku. Tempatku menyimpan semua pekerjaanku, dan aku tak suka jika ada yang mengacaukannya seperti ini,” kesal Erick saat matanya menangkap beberapa map yang berisi surat perjanjian kerja dengan beberapa supermarket terserak di lantai.

“YA! INI MEMANG TEMPATMU MENYEMBUNYIKAN SEMUANYA TERMASUK INI!” gerung Alana, sambil melempar sebuah map plastik yang langsung membuat isinya berhamburan keluar.

Tubuh Erick menegang saat mengenali map itu. Map yang berisikan data tentang kecelakaan Julian. Berkas-berkas kepolisian, laporan medis Julian, termasuk foto-foto kecelakaan itu.

“Alie, aku bisa menjelas….”

“APA? APA YANG MAU KAU JELASKAN?!”

“Alie, please…”

“KAU MENIPUKU, ERICK! JULIAN TIDAK KECELAKAAN, DIA DIBUNUH!”

“ALIE! Demi Tuhan, kecilkan suaramu!”

Alana meluruh ke lantai, lalu menangis dengan kencang. Sementara itu, Erick dengan cepat menutup dan mengunci pintu sebelum kemudian menghampiri Alana.

"Alie…"

"*Don't touch me*!" bentak Alana menepis tangan Erick.

"*Alie, listen to me…*"

"*NO*!"

"SEBENTAR SAJA DENGARKAN AKU, ALANA BLANCHARD!"

Tangis Alana semakin kencang mendengar gerungan pria itu.

"Sorry, aku tak bermaksud… Oh, bisakah kita duduk di sana saja? Akan kujelaskan semuanya padamu," bujuk Erick.

"*Please*," mohon Erick saat Alana tak juga bergerak dari tempatnya.

Saat Alana mengangguk pelan, Erick segera membantu wanita itu untuk berdiri dan menuntunnya menuju sofa. Erick mulai bercerita mengenai semuanya, mulai dari saat ia menerima kabar tentang kecelakaan Julian, hingga bagaimana ia bisa mengetahui bahwa kecelakaan itu disengaja. Juga mengenai kecurigaan-

kecurigaan polisi pada beberapa orang yang dianggap pelaku.

“Kami, maksudku, aku dan pihak kepolisian tengah berusaha mencari tahu keberadaan Caith. Letnan Lawson berjanji akan memberitahu segala informasi tentang penyelidikannya. Ia juga mengatakan padaku telah menemukan beberapa bukti baru. Dan semoga ini menjadi titik terang untuk kasus Julian,” ujar Erick mengakhiri ceritanya.

“Kenapa kau tak memberitahuku?” lirih Alana.

“Tak hanya kau, Alie? Aku juga tak memberitahu kedua orangtuaku. Aku hanya tak mau membuat kalian semua menjadi lebih sedih. Terutama kau,” sahut Erick.

“Aku?”

“Kau sedang bersedih, Al. Kekasihmu meninggal tepat beberapa hari sebelum kalian menikah. Kau bahkan tengah hamil. Menurutmu, apa yang akan kau lakukan saat tahu tentang kebenarannya saat itu?” tanya Erick.

“Bukannya tak mungkin kau akan menghabisi nyawamu sendiri. Aku yakin, kau pasti menyalahkan dirimu atas kecelakaan itu. Dan itu akan bertambah buruk saat kau tahu, bahwa kaulah yang sebenarnya diincar oleh sang pembunuh,” lanjut Erick.

"Bagaimana kau tahu tentang perasaanku? Bagaimana kau bisa membuat penilaian itu? Kau bahkan tak mengenal…"

"KARENA AKU PERNAH MENGALAMINYA!" potong Erick menggelegar, membuat Alana tersentak.

"Aku pernah mengalami hal itu, Alie. Bahkan jauh sebelum kau mengalaminya. Aku pernah kehilangan orang yang kusayang. Satu-satunya orang yang aku sayangi. Yang membuatku merasa bahwa aku masih diinginkan," bisik Erick dengan wajah menderita dan air mata mengalir di pipinya.

Alana terpana. Ini pertama kalinya ia melihat Erick begitu rapuh.

"Apa… dia ibu Judith?" bisik Alana.

Erick terdiam, matanya menatap kosong ke depan. Sesaat kemudian, kepala pria itu mengangguk pelan. Alana memejam erat matanya. Ia yakin, Erick pasti sangat mencintai ibu Judith. Seorang pria takkan begitu saja mengeluarkan air matanya untuk seorang wanita, kecuali ia benar-benar mencintai wanita itu. Setitik rasa tak nyaman merambati hati Alana, membuatnya sedikit mual.

Erick tersentak saat melihat Alana meneguk ludahnya beberapa kali.

"Kau mual?"

“A-aku… tak apa” sahut Alana.

“Kau pasti sangat mencintainya,” lirih Alana kemudian.

“Tak ada yang bisa menolak pesona Audrey,” gumam Erick.

Alana kembali memejam erat matanya. Ia merutuk dalam hati, bagaimana mungkin ia merasa cemburu pada wanita yang bahkan telah tiada? Tunggu! Apa itu tadi? Cemburu? Ia cemburu? Alana pasti sudah gila. Mana mungkin ia cemburu. Ini Erick, bukan Julian. Jadi tak mungkin ia cemburu. Karena yang ia cintai adalah Julian, bukan Erick. Bukankah seharusnya begitu?

“Alie? Kau benar-benar tak apa?” tanya Erick cemas saat melihat wajah Alana dengan ekspresi yang berubah-ubah.

“Ah… eh… ya, aku… aku tak apa,” sahut Alana gugup.

Erick menghembuskan nafasnya lega.

“Erick,” panggil Alana.

“Ya?” Erick menatap wanita itu bingung.

“Uhm… maukah kau menceritakan padaku, kenapa kau dan *aunty* Helen begitu membenci Julian?” tanya Alana hati-hati.

Alana sudah menyiapkan diri untuk mendengar penolakan Julian. Termasuk kemarahan pria itu. Alana tahu betul, itu masalah yang sangat sensitif di rumah ini. Tapi, ini adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkan semua. Alana tak mau lagi berada dalam kebingungan tentang masalah ini.

"Akan kuceritakan," sahut Erick.

Alana mengerjap tak percaya.

"Benarkah?"

"Ya, tapi sebelum itu…"

"Ya."

"Bantu aku merapikan tempat ini," ujar Erick, yang langsung membuat Alana menghembuskan nafas kesal.

Sungguh, Alana sangat menyesal telah mengobrak-abrik ruang kerja Erick hingga terlihat bak kapal yang terkena badai. Kini semua kertas yang terserak, bahkan korden yang terkoyak, dan tanaman hias yang tergeletak tak berdaya akibat ulahnya tadi seolah tertawa mengejeknya.

28

7 Tahun Yang Lalu

"*No, Julian. No. Please…*" ratap seorang gadis, sementara seorang pemuda berdiri menjulang dihadapan-nya.

Pemuda itu menyeringai, sambil berjalan perlahan mendekati sang gadis yang tampak sangat ketakutan. Dalam sekali gerakan pria itu melepas kaos yang dipakainya, lalu melemparnya sembarangan.

"*For God sake*, Julian. Jangan lakukan ini padaku. Kita sepupu, kau ingat?" panik sang gadis saat dirinya terpojok diantara tumpukan jerami.

Julian mengangkat alisnya tinggi, sebelum kemudian terkekeh keji.

"Kita bukan sepupu, Audrey sayang. Kau hanyalah anak yang dibawa *aunty* Helen dari suaminya dulu. Ayahmu. Dan itu bukan *Uncle*ku," ujar Julian.

"*Please,* Ju. Kau tak tahu yang sedang kau lakukan. Kau mabuk," bujuk Audrey sambil berusaha menutupi gaunnya yang tersibak.

Gaun gadis itu tampak robek di beberapa tempat. Bahkan ada sebuah robekan besar yang membuat paha mulus gadis itu terpampang jelas. Audrey sangat menyesal. Harusnya ia tahu, bukan Erick yang menulis surat dan memintanya untuk datang ke *silo* tua, yang bahkan terlihat suram di siang hari. Tapi semuanya sudah terlambat saat Audrey, yang dengan rela berhujan-hujan, menyadari bukan Erick yang menunggunya. Tetapi Julian.

Terlambat untuk Audrey melarikan diri. Karena meski mabuk, Julian tetap mampu mengejar dan menyeretnya masuk ke dalam silo itu. Pemuda itu semakin menggila, saat Audrey sekuat tenaga melawannya. Robekan-robekan gaun dan bekas merah di pipi gadis itu adalah buktinya. Sambil terus berusaha menggeser tubuhnya ke belakang, bahkan meskipun itu sudah tak mungkin, Audrey memutar otaknya agar bisa melarikan diri dari Julian.

"Julian, *please*…" mohon Audrey.

Julian terkekeh sadis. Setengah berjongkok pemuda itu mencoba meraih kaki Audrey. Audrey menjerit sambil menarik kakinya, membuat Julian hanya mampu meraih ujung dressnya. Dengan kasar Julian menarik kain itu hingga robek, dan menampakkan tubuh bawah Audrey

yang kini hanya tertutupi celana dalam saja. Sontak Audrey kembali menjerit, sambil memiringkan tubuhnya.

Sambil terbahak, Julian dengan kasar merenggut kaki gadis itu, sebelum kemudian menindih tubuh Audrey.

"*No, Julian. No. Please*... AARRGGH!"

Jeritan Audrey kembali menggema, saat Julian berhasil merobek baju dan bra gadis itu dalam sekali renggut.

"*C'mon*, Audrey. Kenapa kau harus malu, hm?" bisik Julian sambil memegangi tangan Audrey yang terus-menerus memukul dan mencakarnya.

"Jangan… jangan…" rintih Audrey saat Julian berhasil merobek penutup terakhir tubuhnya lalu melemparkan kain itu sembarangan, sebelum kemudian melepas celananya sendiri.

"Tolong, jangan lakukan ini padaku… ugghh…"

Julian jelas tak mendengar permohonan gadis itu, dan malah mencumbui payudara indah Audrey dengan penuh nafsu.

"Tenanglah, sayang. Aku akan memuaskanmu," gumam Julian di sela cumbuannya pada tubuh Audrey.

"Tidak… ahh… jang… mphh…" permohonan Audrey terhenti saat bibirnya dibungkam ciuman kasar Julian.

"Ayolah, Audrey. Kau dan Erick sudah sering melakukannya, kan? Kau akan tahu betapa diriku jauh lebih baik dari dia," bisik Julian dengan kekehan sadis.

"Ti… dak… ugh… kami tidak… Oh, please. Jangan, Ju. Ja… AAARRRGGGHHH!" jeritan Audrey menguar penuh kesakitan saat Julian memasuki dirinya dengan sekali sentak.

"Ughh… kau sangat nikmat, sayang," gumam Julian sambil menggerakkan tubuhnya di atas tubuh Audrey yang hanya mampu terisak dan merintih.

Sepercik darah yang terlihat di paha gadis itu, sesaat membuat Julian tertegun. Tak lama, seringai puas tercetak di wajah tampan itu.

"Virgin, eh? Jadi, si bodoh itu belum melakukan apa pun? Baguslah, jadi aku adalah yang pertama," gumam Julian sambil kembali menggerakkan tubuhnya.

Audrey memejam matanya kuat-kuat. Hanya isakan, dan rintihan lirih penuh sakit yang terlontar dari bibirnya. Ia berdoa agar siksaan Julian segera berakhir, atau ada seseorang yang datang menolongnya. Audrey nyaris pingsan, saat kemudian Julian mempercepat gerakannya hingga kemudian menggeram dengan tubuh kaku dan mengeluarkan cairannya di dalam tubuh Audrey, sebelum kemudian ambruk di atas tubuh Audrey.

Erick memacu Skylight, kuda yang diberikan aunty Helen sebagai hadiah ulang tahunnya, sekencang yang ia bisa. Jantungnya berdetak liar sejak *Aunty* Helen dan *Uncle* Robert menanyakan keberadaan Audrey. Dan firasat buruknya semakin menjadi saat *Aunty* Helen menunjukkan surat yang mengatas namakan dirinya, meminta Audrey untuk bertemu di silo tua suram, yang sudah lama tak terpakai.

Menghentak kuat kakinya ke lambung kuda, Erick berpacu di tengah hujan yang semakin deras. Berkali-kali ia memanggil nama Audrey, berharap gadis itu akan menjawabnya. Umpatan dan doa silih berganti terlontar dari bibir dan hatinya. Jantung Erick semakin berdebar saat melihat pintu silo yang tertutup.

"Semoga tak terjadi apa pun padamu, Audrey," bisiknya.

Mengabaikan Skaylight yang mungkin kabur saat kilat menyambar, Erick turun dari kudanya, dan berlari menuju pintu silo. Sekuat tenaga ia mendorong pintu kayu itu. Erick tertegun saat melihat pemandangan dibalik pintu. Audrey meringkuk di antara tumpukan jerami dengan tubuh polos yang bergetar. Terdengar isakkan lirih dari bibir gadis itu. Sementara di sebelahnya, tampak Julian tertidur pulas tanpa sehelai benangpun.

Emosi Erick meledak seketika. Dengan cepat, ia menarik tangan Julian dan menghantamkan kepalan tangannya sekuat tenaga ke wajah Julian. Julian tersadar saat tubuhnya terbanting ke tumpukan jerami tepat di sebelah Audrey, membuat Audrey menjerit keras.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" gerung Julian sambil memegangi rahangnya yang seakan patah.

"APA YANG KULAKUKAN?! AKU YANG HARUSNYA BERTANYA! APA YANG KAU LAKUKAN?!" raung Erick.

"Beraninya kau melakukan hal buruk pada Audrey," geram Erick yang kembali memukuli Julian tanpa ampun.

Julian yang memang tak terlatih dalam hal fisik, hanya bisa menerima pukulan demi pukulan yang Erick berikan tanpa mampu bertahan sedikitpun. Jeritan dan teriakkan yang tiba-tiba terdengar dari belakang Erick, tak membuat pemuda itu menghentikan tindakkannya pada Julian. Hingga kemudian tubuhnya di tarik paksa sebelum kemudian di tahan tangan-tangan kekar.

"HENTIKAN ERICK KAU BISA MEMBUNUH-NYA!" lengkingan suara itu membuat Erick tersentak dan menoleh.

Wajah cemas ibunya dan *Aunty* Helen membuat Erick yang beringas melemas seketika. Pemuda itu meluruh dengan tangisan menyayat hati.

"Dia… si brengsek itu…" tunjuk Erick pada tubuh Julian yang terbaring lemah, dengan wajah bersimbah darah.

"Astaga, apa yang kau lakukan, Erick?" tanya sang Ibu sambil menghampiri Julian.

"*NO! DON'T TOUCH HIM, MOM*!" gerung Erick saat ibunya berlutut di samping Julian.

"Apa yang terjadi, Erick? Mana Audrey?" tanya Helen dengan wajah cemas.

"*Aunty*… *aunty*… maafkan aku…" lirih Erick.

"Erick? Apa yang terjadi, nak?" tanya Helen semakin cemas.

"Ju… dia… dia…" susah payah Erick mencoba menjelaskan apa yang terjadi.

"Demi Tuhan, Erick! Apa yang terjadi?!" jerit Helen yang mulai kehilangan kesabaran.

"Julian… dia… dia memperkosa Audrey," sahut Erick pelan nyaris berupa bisikan.

Helen terhuyung. Dengan cepat Robert menangkap tubuh istrinya itu. Sementara itu, Erick mencoba melepaskan diri dari pelukan ayahnya, dan perlahan menghampiri Audrey, yang bersembunyi di balik tumpukkan jerami. Pemuda itu tak kuasa menahan air matanya, saat melihat keadaan gadis itu. Pipinya terlihat bengkak, sudah pasti itu karena tamparan. Wajahnya kotor dan basah dengan air mata. Tubuh gadis itu bahkan berhiaskan luka parut dan lebam di beberapa tempat. Percikan darah di paha gadis itu membuat Erick menahan diri untuk tidak kembali menghajar Julian.

"Audrey…" panggil Erick sambil mencoba menyentuh gadis itu.

Audrey tersentak kuat, saat Erick menyentuh kulit lengannya.

"*NO, NO! DON'T TOUCH ME*!" jerit gadis itu sambil menepis tangan Erick.

"*Audrey, hey, it's me*. Erick."

Audrey masih terus menjerit-jerit ketakutan dan menepis tangan Erick yang mencoba meraihnya. Sementara di belakang mereka, para orangtua menatap dengan cemas.

"AUDREY! TENANGLAH! INI AKU! ERICK! KAU DENGAR ITU?!" teriak Erick sambil mengguncang kasar tubuh Audrey.

Audrey tersentak sesaat. Mata besarnya membelalak, menatap Erick penuh ketakutan.

"*It's me*, Audrey. Erick," ulang Erick lembut.

"Erick? *It's really you*?" bisik Audrey gemetar.

"Ya, ini…"

Erick tak lagi meneruskan perkataanya, saat Audrey melemparkan tubuhnya kedalam pelukannya. Erick melepas kemejanya yang basah, lalu menutupi tubuh Audrey yang telanjang. Setidaknya, kini Audrey tak lagi telanjang.

"Erick, bawa Audrey pulang," titah Robert tegas.

Tanpa menunggu perintah ulang, Erick segera mengangkat tubuh Audrey dan pergi dari tempat itu.

"Dan kau, bawa putra sialanmu itu. Kita bicarakan ini di rumah," desis Robert pada saudaranya, sebelum kemudian menuntun Helen yang nampak sangat terpukul.

29

Erick mengacak kasar rambutnya. Di sebelahnya, tampak Audrey menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Isakkan lirih terdengar dari bibirnya. Sesaat kemudian, Audrey membuka wajahnya, dan menatap Erick dengan pilu.

"Erick…" lirihnya.

"Kau hamil?" tanya Erick dengan rahang mengeras, sementara Audrey menganggguk lemah di sela isakannya

Ingatan pemuda itu, kembali pada malam mengerikan dua bulan yang lalu. Semenjak hari itu, *Uncle* Robert memutuskan untuk tinggal terpisah dari keluarga Erick. Membuat Erick merasa benar-benar sendiri. Tak ada lagi pamannya yang memberi semangat, dan membantunya untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Tak ada lagi bibinya, yang selalu mendengarkan segala keluh kesahnya. Dan tak ada lagi Audrey, yang membuat harinya menjadi cerah. Selama ini, Erick tak pernah dekat dengan

orangtuanya. Entah hanya perasaan Erick, atau memang benar-benar begitu, Erick merasa orangtuanya lebih menyayangi Julian. Hanya *Uncle* Robert yang benar-benar sayang padanya. Dan Erick merasa mempunyai keluarga yang utuh saat pamannya itu memutuskan untuk menikahi Helen, sepupu ibunya yang hidup hanya berdua dengan putrinya, Audrey, setelah sang suami meninggal karena sakit.

Audrey adalah gadis yang cantik dan baik. Keceriaannya mampu membuat Erick mengembangkan senyum, yang sangat jarang diperlihatkannya. Dan kemanjaan gadis itu, mampu membuat Erick bertekuk lutut, dan melakukan apa pun yang diminta gadis itu, agar tak sampai merajuk. Audrey adalah dunia Erick. Namun, setelah malam itu, semuanya berubah. Tak ada lagi Audrey yang tersenyum lebar. Tak ada lagi Audrey yang bersinar hangat bagai mentari. Audrey berubah menjadi wanita muram tanpa senyum. Kesedihan selalu bergelayut di mata indahnya.

Semenjak kepindahan keluarga sang paman, Erick kembali menjadi pemuda pendiam. Erick merindukan keluarga itu. Erick merindukan *Uncle* Robert. Ia juga merindukan *Aunty* Helen. Dan Erick sangat-sangat merindukan Audreynya. Saat hari ini gadis itu tiba-tiba muncul di istalnya, Erick merasa Tuhan begitu menyayanginya dan mendengarkan doanya. Namun kini, saat mendengar Audrey mengatakan dirinya hamil akibat

perbuatan terkutuk kembarannya, Erick merasa Tuhan begitu jahat. Tuhan begitu kejam pada gadis yang begitu polos seperti Audrey.

"Kau sudah memberitahu *Uncle* dan *Aunty*?" tanya Erick.

Audrey menggeleng lemah.

"Aku takut," bisik Audrey mengirimkan cengkraman kuat di hati Erick.

"Kita harus memberitahu mereka," ujar Erick membuat Audrey terbelalak ngeri.

"Tidak, tidak. Jangan beritahu mereka," panik Audrey.

"Kenapa?"

"Mom dan Dad pasti akan sangat sedih."

"Lalu apa yang mau kau lakukan?"

"Aku… aku… Aku mau menggugurkan anak ini."

Erick menatap Audrey tak percaya.

"*NO*! Kau tak boleh melakukan itu! Anak itu tak bersalah, Audrey," seru Erick kembali membuat Audrey menangis.

"Lalu aku harus apa? Semua orang akan tahu aku hamil, dan kejadian itu… semua orang akan tahu tentang

itu. Itu akan membuat kita semua malu," ujar Audrey dengan suara meninggi.

"Audrey, dengar. Bagaimanapun kejadian itu ditutupi, cepat atau lambat, orang-orang akan mengetahuinya."

"Tidak akan ada yang tahu, jika aku menggugur-kannya!" potong Audrey gusar.

Erick menghela nafasnya kasar, lalu mengumpat geram.

"Apa pun itu, Audrey. Kita harus membicarakan ini. Kita semua," putus Erick sambil menarik tangan Audrey.

Robert menatap tajam pada saudara kembarnya yang duduk gelisah. Di sebelahnya Audrey tampak tertunduk dalam dengan Helen yang terisak pelan memeluknya.

"Jadi bagaimana?" tanya Robert berusaha menjaga suaranya tetap datar.

Sungguh pria itu sangat ingin menghajar saudaranya saat itu juga. Jika tak memandang Erick, mungkin ia sudah membunuh pria di hadapannya itu.

"Ini memang kesalahan kami. Maka, kami akan bertanggung jawab," sahut Steve, ayah Erick dan Julian.

"Kami sudah memberitahu Julian. Dan dia setuju untuk menikahi Audrey," ujar Lea, ibu Erick dan Julian.

"Hanya saja…" Steve berkata ragu.

"Hanya saja?" Robert menyipit tak suka.

"Hanya saja, Julian baru bisa kembali enam bulan lagi," sahut Steve susah payah.

"Julian mendapatkan pekerjaan di kapal. Dan ia berlayar selama enam bulan," sambung Erick perlahan.

"Dan putriku harus menunggu selama itu?!" gelegar Robert menyentak semua orang.

Keheningan menggantung hingga…

"*I will wait, Dad.*"

Suara lirih itu kembali menyentak semua orang. Robert menatap tajam putrinya yang tertunduk.

"Kau yakin, sayang?" tanya Helen pelan.

Audrey mengangguk. Membuat Steve dan Lea menghembuskan nafas lega.

Enam bulan berlalu cepat. Selama menanti kepulangan Julian, Steve dan Lea meminta Audrey untuk tinggal di

rumah mereka, yang akhirnya disetujui Robert dan Helen setelah perdebatan panjang.

Erick dengan senang hati membantu Lea, ibunya, untuk merawat Audrey. Erick membantu Audrey menghadapi masa-masa sulit kehamilannya, juga membantu Audrey menghadapi cibiran orang-orang.

Bersama Caithleen, teman kuliah sekaligus gadis yang telah lama dikaguminya, Erick membantu Audrey menemukan kembali rasa percaya dirinya. Audrey mulai tersenyum dan tertawa seperti sedia kala.

Hingga saat Julian kembali. Rumah itu sontak menjadi sibuk dengan persiapan pernikahan Julian dan Audrey. Helen dan Lea bahkan tanpa lelah terus menerus memberi petunjuk ini dan itu pada *Wedding Planner* yang di sewa Julian atas rekomendasi Caithleen, yang saat itu mulai berkecimpung di dunia model.

Erick membuka mata saat tiba-tiba rasa haus menyerangnya. Kepalanya sedikit pusing. Mungkin efek alcohol yang diminumnya saat pesta lajang Julian tadi. Akhirnya, Julian dan Audrey akan menikah, setelah persiapan pernikahan yang memakan waktu sebulan lebih. Erick yang tak begitu kuat minum memutuskan untuk meninggalkan pesta begitu kepalanya terasa berat. Ia tak

boleh mabuk atau ia takkan bisa berdiri menjadi *bestman* di pernikahan Julian.

Erick menuju dapur untuk mengambil air, saat tiba-tiba terdengar suara-suara aneh dari arah kamar Julian yang sedikit terbuka. Mengerutkan kening, Erick menghampiri kamar itu. Suara-suara itu semakin jelas terdengar saat Erick tiba di depan pintu. Erick mengernyit, saat menyadari suara aneh yang di dengarnya adalah suara desahan dan geraman penuh nafsu.

"Astaga, tak bisakah mereka mengikuti tradisi pingitan?" gerutu Erick.

Erick nyaris melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu, saat tiba-tiba ia teringat kalau Audrey telah di bawa pulang demi menjalankan tradisi itu. Audrey tak mungkin menyelinap. Lalu siapa yang bersama Julian?

"*Oh, you're so good Caith…*"

"*Faster, Ju. Fasteerhh... I wanna cum...*"

Tubuh Erick menegang. Berbalik cepat, pemuda itu mendorong kuat pintu kamar Julian. Mata Erick membelalak lebar. Di hadapannya tampak Julian dan Caith dengan tubuh melengkung. Sepertinya mereka tengah mengalami orgasme yang sangat dahsyat.

"*WHAT THE HELL ARE YOU DOING*?!"

Gerungan Erick membuat keduanya terlonjak. Dengan cepat Caith meraih selimut, menutupi tubuhnya sementara Julian terbelalak kaget menatap Erick.

Steve Blanchard menggeram kesal dengan wajah merah menahan amarah, sementara Lea menangis terisak.

"Kau benar-benar keterlaluan, Julian," geram Steve.

Erick menatap tajam kembarannya. Wajahnya terlihat merah padam dengan tangan terkepal erat. Beberapa kali pemuda itu tampak mengatur nafas, agar tak sampai meledak dan berakhir dengan kembali menghajar Julian.

"Maafkan aku, Mom, Dad. Tapi, sungguh aku tak bisa menikahi Audrey. Aku tidak mencintainya," ujar Julian.

"TAPI KAU MENODAINYA, JU!" raung Erick.

"Pelankan suaramu, nak," bujuk Lea.

"Oh, astaga… tadinya kufikir itu kau dan Audrey," gusar Erick.

"Aku mencintai Caith, bukan Audrey," ujar Julian.

"*You are bastard*!" maki Erick sambil melayangkan tinjunya, yang segera ditahan Steve.

"Kendalikan dirimu, Rick!" tegas Steve.

Erick menggeram kesal, namun tetap mematuhi kedua orangtuanya.

“Lalu bagaimana? Pernikahannya besok pagi,” lirih Lea.

Keheningan yang tegang menguar memenuhi ruangan.

“Aku tak mau menikahi Audrey.”

Suara lirih Julian yang terdengar bagai anak kecil yang merajuk, seketika membuat Erick ingin menghantamkan kepala saudaranya itu hingga hancur.

“Tapi pernikahan itu besok,” ujar Lea.

“Kumohon. Kalian tentu tak ingin melihatku dan Audrey menderita, dan berujung pada perceraian, kan?” bujuk Julian sambil berlutut di lantai.

“Tidak bisa! Pernikahan itu harus tetap terlaksana,” tegas Steve dan menyuruh semuanya kembali tidur.

Erick tersenyum lega. Kali ini Julian tak akan bisa lari lagi dari tanggung jawabnya.

Namun, saat keesokkan paginya Erick yang ditugaskan membangunkan Julian tak menemukan sang kembaran dimanapun. Suasana rumah menjadi kacau. Lea bahkan nyaris pingsan saat menemukan surat Julian yang

menyatakan bahwa pemuda itu kabur dari tanggung jawabnya.

Semua menatap cemas pada jam yang menunjukkan waktu mereka semakin sempit.

"Erick," panggil Steve.

"*Yes*, Dad?"

"Kau akan menikah dengan Audrey, menggantikan Julian."

30

Erick ternganga tak percaya menatap ayahnya. Berkali-kali ia mengerjapkan mata, berharap yang barusan ayahnya katakan adalah mimpi. Tapi, sepertinya itu memang bukan mimpi saat suara sang ayah lembali terdengar.

“Maafkan kami, Erick. Tapi kau harus menikahi Audrey, atau pamanmu akan menghabisi kita semua.”

“*We don’t have much time, dear*. Kau juga tak mau mengecewakan paman dan bibimu, kan? Setidaknya pikirkan tentang Audrey,” bujuk sang ibu kemudian.

Erick menatap kedua orangtuanya bergantian. Wajah keduanya terlihat sangat sedih. Entah mengapa Erick merasa keduanya menua hanya dalam waktu semalam. Menghembuskan nafas, Erick menjawab,

“Baiklah jika itu mau kalian.”

Robert menatap tajam Steve saat menyadari, Ericklah yang menikahi Audrey. Sementara di depan altar, air mata Audrey mengalir demi mendengar kasak-kusuk tamu yang mulai menebar gossip yang menyakitkan.

Tanpa menatap Audrey, Erick meremas jemari wanita itu. Seolah menguatkan hati Audrey, Erick menjawab pertanyaan pendeta dengan tegas. Penuh sayang, ia mencium bibir Audrey. Berharap Audrey tahu, jika Erick tak akan membiarkan wanita yang menjadi adik kesayangannya itu menderita.

Acara pernikahan itu berjalan lancar. Erick bertahan hingga tamu terakhir pergi, sementara Audrey sudah meminta ijin duluan untuk kembali ke kamar. Erick membiarkannya, karena ia tahu, Audrey pasti sangat lelah.

"Aku benar-benar kecewa pada Julian," ujar Robert tajam.

"Tapi, aku senang. Setidaknya Audrey akan bahagia bersama Erick," lanjutnya disambut senyum sendu Helen.

"Mana Audrey?" tanya Helen saat melihat Erick memasuki ruangan keluarga.

"Audrey sudah kembali ke kamar sejak tadi. Ia kelihatan lelah," sahut Erick sambil mendudukkan diri si sofa *single.*

Mereka lalu asyik mengobrol, membahas tentang tempat tinggal Erick dan Audrey selanjutnya. Hingga tiba-tiba terdengar suara berdebum mengerikan, diiringi jeritan keras Mrs. Best, menyentak dan membuat mereka berhamburan keluar rumah.

Erick berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Sementara Helen dan Lea terisak keras dalam pelukan suami masing-masing. Pemandangan mengerikan itu kembali berkelebat di benak Erick.

Audrey yang masih mengenakan gaun pengantin, tergeletak bersimbah darah tepat dibawah kamar pengantin mereka. Mrs. Best mengatakan, ia baru saja akan pulang saat melihat tubuh Audrey melayang dari lantai atas dan jatuh berdebum di tanah keras. Erick nyaris pingsan saat menghampiri tubuh Audrey yang tergeletak bak boneka rusak, di atas tanah keras itu.

"PANGGIL AMBULAN! *SHE'S STILL ALIVE*!" serunya keras saat mendengar erangan lirih dari Audrey.

Dan kini, menghela nafas entah untuk yang keberapa kali, Erick berdiri gelisah menunggu di depan kamar operasi.

Begitu lampu operasi padam, secepat kilat mereka mengerumuni dokter yang keluar dari ruangan itu dengan wajah lelah.

“Bagaimana keadaannya?” tanya mereka kompak.

Sang dokter menghela nafas lelah, sebelum kemudian berkata,

“Kami, berhasil menyelamatkan bayinya. Meski premature, namun bayi itu sehat. Selamat, bayimu perempuan. Kami akan memantau perkembangannya. Jika semakin baik, kalian bisa membawanya pulang.”

Senyum bahagia merebak di wajah mereka.

“Lalu, istriku?” tanya Erick kembali menciptakan wajah cemas dari para orangtuanya.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi, Mrs. Blanchard tidak dapat tertolong.”

Erick merasa dunianya runtuh seketika, sementara ibu dan bibinya meluruh dan kehilangan kesadaran, menciptakan kepanikkan di ruang gawat darurat itu.

Erick menatap cermin kamarnya dengan tatapan hampa. Seminggu setelah pemakaman Audrey, hidupnya benar-benar terasa bagai dalam neraka. Kemarahan dan kesedihan menguasai hatinya. Terlebih saat ia membaca

surat yang ditulis Audrey sebelum wanita itu mengakhiri hidupnya.

Dear Erick, my lovely brother,

Maafkan aku yang memutuskan untuk mengakhiri semuanya dengan cara seperti ini. Aku tak mungkin membiarkan dirimu bertanggung jawab atas apa yang tidak kau lakukan. Aku tak mau kau terikat padaku yang sudah ternoda. Kau pria yang baik. Aku yakin, kau bisa dengan mudah mendapatkan gadis yang lebih baik dariku. Aku akan membawa anak ini bersamaku. Berhenti menjadi pria pemalu. Kau itu tampan, tahu? Semua gadis akan bertekuk lutut padamu, hanya dengan kedipan matamu.

Your lovely sister

Audrey

Ps. Tolong jaga orangtuaku. Sampaikan juga maafku pada mereka, dan orangtuamu. Katakan pada mereka aku mencintai mereka semua.

Erick meremas kuat surat Audrey. Air matanya kembali menetes. Suara ketukan di pintu membuat Erick menoleh. Dengan cepat ia mengusap air matanya. Hari ini, setelah berhari-hari mengurung diri, Erick memutuskan untuk mulai mencoba menjalani harinya. Hari yang takkan pernah terasa sama seperti saat Audrey masih ada. Ia dan keluarganya akan menjemput bayi Audrey. Bayi yang

entah bagaimana bisa selamat, setelah sang ibu memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka. Perlahan Erick membuka pintu. Wajah sayu sang ibu menyambutnya.

“Turunlah. Semuanya menunggumu,” ujar Lea perlahan, yang hanya ditanggapi Erick dengan anggukan.

“Kau tak mau melihatnya?” tanya Steve saat Erick hanya berdiri kaku di luar kamar yang khusus disediakan untuk sang bayi.

Erick menatap ragu pada buntalan yang berada dalam dekapan Helen. Jantungnya berdetak liar, dan semakin menyakitkan saat semua mata tertuju padanya.

“A-aku…”

“Kami akan membawanya pulang dan merawatnya,” ujar Robert tegas dan kaku, menyentak kedua orangtua Erick termasuk Erick sendiri.

“Tapi dia cucu kami,” protes Steve.

“Dia juga cucu kami,” tukas Helen.

“Putra kalian tidak menginginkannya. Jadi, lebih baik kami yang merawat anak ini,” ujar Robert tajam.

"Kita pulang," ujar Robert setelah keheningan yang panjang.

Robert dan Helen sudah nyaris melewati pintu, saat Erick menghadang keduanya.

"*I… can I see her*?" lirih Erick.

Sejenak Robert dan Helen berpandangan sebelum kemudian mengangguk pelan. Dengan perlahan Helen mengulurkan bayi itu ke arah Erick. Erick terpaku saat melihat bayi itu menatapnya. Dunia seakan berhenti. Hanya ada dia dan bayi mungil dengan mata Audrey itu. Tanpa sadar tangan Erick terulur, menyentuhkan jemarinya mengelus pipi mungil yang memerah. Air mata Erick seketika mengalir. Dan semakin terisak saat tangan mungil itu menggenggam erat telunjuknya.

"*Audrey is back!*" bisik hati kecil Erick.

Ya! Audreynya kembali. Audreynya kembali dalam wujud bayi mungil, yang kini berpindah dalam dekapannya yang masih kaku.

"Dia… dia kecil sekali," lirih Erick sementara para orangtua menatapnya penuh haru.

Helen dan Lea bahkan terisak kuat dalam pelukan suami mereka masing-masing.

“Seperti kacang,” lanjut Erick mengundang kekehan lirih Robert.

“*Hello*, Peanut,” sapa Erick kali ini membuat kekehan Robert menjadi tawa.

“Kau memanggilnya apa?” tanya Robert.

“Kau tak bisa menamainya seperti itu,” ujar Helen dengan senyum dan air mata menghias wajahnya.

“Judith,” ujar Erick kembali mengundang perhatian semua orang.

“Aku menamainya Judith,” lanjut Erick tanpa melepas pandangannya pada si bayi.

“Tapi aku akan memanggilnya ‘Peanut’.”

Senyum haru dan isakan lirih memenuhi ruangan itu.

“Dan aku akan merawatnya. Membesarkannya, dan memberikan segalanya. Karena dia putriku,” ujar Erick mantap sambil menatap para orangtuanya dengan penuh keyakinan.

31

Alana menghembuskan nafasnya keras-keras. Menghempas rasa sesak di dadanya, saat mendengar cerita Erick. Sungguh, ia tak tahu harus berbuat apa. Jadi, yang ia lakukan hanyalah menepuk-nepuk pelan punggung Erick yang begitu tegang karena menahan emosi.

"Maaf," lirih Alana.

"Untuk?" tanya Erick bingung.

"Karena Julian, kau harus menjalani hidup yang berat," sahut Alana.

"Maksudmu?"

"Kau harus menanggung semua yang bukan menjadi tanggung jawabmu."

"Itu kesalahannya. Kau tak perlu meminta maaf atas namanya," ujar Erick kaku.

“Aku… kasihan padanya,” lanjut Alana membuat kening Erick bertaut tajam.

“Dia kehilangan banyak hal,” lanjut Alana.

“Kehilangan?” tanya Erick.

“Ya. Ia menghindari tanggung jawabnya, dan itu membuatnya kehilangan semua hal. Kau, Audrey, paman dan bibimu, juga Judith. Dia kehilangan cinta dari semua orang.” sahut Alana.

“Tidak dari orangtua kami.”

“Yang kutahu, Julian tak terlalu dekat dengan Mom dan Dad. Mereka, terutama Julian dan Dad sering bertengkar. Dan itu sering membuat Julian menghabiskan waktu di luar rumah. Keadaan sedikit membaik saat kami mengatakan akan menikah,” ungkap Alana sendu.

Erick sedikit terhenyak. Dia kira, kepindahan orangtuanya ke Ocean Grove adalah karena lebih menyayangi Julian. Jika seperti itu keadaannya, untuk apa orangtuanya pindah ke Ocean Grove dan tinggal bersama Julian?

“Dia juga tak kehilangan cinta darimu. Kau masih tetap mencintainya,” gumam Erick namun masih terdengar telinga Alana.

Alana menghela nafas. Sungguh, ia sendiri tak tahu bagaimana perasaannya saat ini. Hanya saja, cerita tentang Audrey benar-benar mempengaruhinya. Alana tahu benar ia tengah berada di posisi yang sama dengan Audrey saat ini. Hamil karena Julian, dan menikah dengan Erick karena Julian yang tak mampu memenuhi tanggung jawabnya, meskipun dengan alasan yang berbeda.

"Aku, sungguh tak tahu perasaanku padanya saat ini," lirih Alana.

"Apa kau membencinya?" tanya Erick menatap Alana.

"Jika kau berharap aku membencinya, maka kau akan kecewa. Aku tidak serta merta membenci Julian. Tapi, ya, aku kecewa padanya. Aku sangat menyayangkan sikapnya yang seperti itu," sahut Alana.

Alana termenung di atas ranjangnya. Pikirannya melayang tak tentu arah. Beberapa hari ini, ia terus menerus memikirkan tentang Audrey. Alana paham betul perasaan wanita itu. Sedikit tidaknya, saat ini ia juga tengah berada pada kondisi yang sama dengan Audrey saat itu.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Erick yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahnya.

"Eh, uhm… tak ada. Aku hanya…"

"Jangan berbohong," potong Erick.

"Aku merasa, bukankah saat ini kau seperti mengulang cerita lama?" tanya Alana.

Erick menatap bingung Alana.

"Pernikahan kita. Bukankah ini sama dengan pernikahanmu sebelumnya?" lanjut Alana perlahan.

"Lalu?"

"Aku sepertinya bisa memahami perasaan Audrey. Karena sedikit tidaknya, saat ini aku berada di posisi yang sama," sahut Alana.

"Dan apa itu artinya?"

"Bukankah sebaiknya kita berpisah saja? Audrey benar. Kau berhak mendapatkan yang terbaik. Kau berhak meraih kebahagiannmu."

Erick menghela nafasnya. Ia bukannya tak tahu hal itu. Ia sangat yakin ceritanya pasti akan mempengaruhi pemikiran Alana. *Aunty* Helen bahkan langsung memarahinya ketika ia memberitahu, bahwa ia telah menceritakan semuanya pada Alana.

"Kau gila, Erick! Kau lupa istrimu itu sedang hamil?! Wanita hamil sangat dipengaruhi hormon kehamilannya! Emosi Al sedang tak stabil, dan kau malah memberitahunya? Kau benar-benar sinting! Kalau sampai

kejadian Audrey kembali terulang, kali ini kaulah yang bersalah!"

Kemarahan Helen berdengung di telinga Erick selama beberapa hari ini. Dan ia semakin cemas saat Alana terlihat sering melamun. Jadi hari ini, sebelum Alana mulai berpikir yang tidak tidak, Erick memutuskan untuk berbicara pada wanita itu.

"Apa menurutmu itu yang terbaik?" tanya Erick, mengundang denyut menyakitkan di dada Alana.

"Mungkin," Alana menyahut lirih.

"Mungkin?"

"Aku tak tahu, Erick. Hanya saja aku tak mau mengikatmu seperti ini terus menerus," ujar Alana, entah kenapa tiba-tiba kesal.

"Lalu, setelah berpisah denganku, apa yang akan kau lakukan?"

Alana terdiam. Berbagai rencana yang tersusun di otaknya terhenti seketika.

"Uhm… aku… aku akan pergi jauh. Bersama anak-anakku, dan…"

"Anak-anak itu akan ikut denganku," potong Erick.

"Tidak bisa! Mereka anak-anakku!" sentak Alana.

“Mereka anak-anakku, Alie. Aku menikahimu, secara otomatis mereka menjadi anak-anakku,” sahut Erick tenang.

“Mereka anak-anak Julian,” ujar Alana pedih.

“Apa yang kau takutkan?” tanya Erick.

Alana terdiam. Ia tak sanggup menjawab pertanyaan Erick, dan mengatakan jika ia takut Erick akan meninggalkannya saat menemukan wanita lain yang lebih baik darinya. Yang lebih pantas untuk pria itu, jika dibandingkan dengan dirinya yang adalah mantan calon istri kembarannya.

“Alie?” panggilan Erick menyentak Alana.

“Aku…”

“Hei, lihat aku,” ujar Erick sambil mengangkat pelan dagu Alana dengan jarinya.

“Bukankah sebelum ini kita sudah membicarakannya?” tanya Erick.

Alana mengangguk pelan. Ia masih ingat saat malam itu Erick menyatakan perasaannya.

“Tapi, aku tak pantas untukmu,” lirih Alana.

“Apa alasannya?”

“Karena aku mantan calon istri Julian.”

Erick kembali menghela nafasnya, berusaha menjaga kesabarannya.

“Hanya karena kau mantan calon istrinya? Kenapa kau menilai dirimu serendah itu?” tanya Erick.

“Kau menikah denganku karena kasihan dan permintaan orangtuamu, Erick,” sahut Alana.

“Astaga, Alie. Kau ingin berapa kali aku mengulangi pernyataanku? Aku mungkin menikahimu tidak berdasarkan perasaan apa pun yang orang sebut dengan cinta. Tapi aku memang ingin menikah denganmu. Dan aku pastikan aku akan berada di sisimu. Selamanya,” ujar Erick meyakinkan.

“Kau kira rasa kasihan bisa membuat sebuah pernikahan bertahan selamanya?” tanya Alana nyaris menjerit

“Bagaimana kalau kau menemukan wanita lain?” lanjut wanita itu

Sudut bibir Erick berkedut samar.

“Kita mengulanginya lagi, Alie? Kau ingin aku menciummu, hm?” goda Erick.

“Hei, aku kan bertanya serius,” gusar Alana.

“Tidak akan ada wanita lain, Alie.”

“Bagaimana kau yakin?”

“Kau pernah dengar cinta bisa datang seiring dengan waktu? Atau cinta akan datang karena kita terbiasa?”

Alana terperangah.

“Apa itu artinya kau mencintaiku?” tanya Alana nyaris berupa bisikan.

Erick mengangkat bahunya sambil merebahkan diri dan menyelimuti tubuhnya.

“Erick…” Alana mengguncang tubuh kokoh yang kini memunggunginya.

“Tidur, Alie. Atau aku akan melakukan yang lebih dari sekedar ciuman,” ancam Erick, membuat Alana merona.

“Tapi kau belum menjawabku. Lagipula, kau takkan berani melakukan hal itu padaku,” paksa Alana.

Erick berbalik dengan seringai tercetak di bibirnya.

“Kau yakin?” tanya pria itu menggoda.

“Tentu saja. Aku sedang hamil, kau ingat?”

“Memangnya apa yang akan kulakukan?” tanya Erick dengan tatapan menggoda.

"Eh… itu… itu…"

Erick terkekeh demi melihat Alana yang salah tingkah.

"Tidur, *honey*. Atau aku, akan benar-benar memaksamu bercinta malam ini," bisik Erick yang semakin membuat panas wajah Alana.

"Kau tidak akan berani melakukannya," geram Alana.

"Apa kau tahu? Wanita hamil yang tengah merajuk itu terlihat sangat *sexy?*"

Dengan cepat Alana berbaring sebelum kemudian menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Sementara itu, sambil terkekeh, Erick mendekatkan tubuhnya pada Alana lalu memeluk wanita itu dari belakang.

"Aku akan melakukannya, hanya jika kau menginginkannya," bisik pria itu lalu tertawa saat mendengar Alana menggeram malu.

32

Mata Candy membulat saat Alana memberitahu kematian Julian yang memang bukan kecelakaan. Wanita itu bahkan tampak tak bisa bicara dan beberapa kali mencoba mengatur nafasnya. Butuh waktu dua hari bagi Alana untuk memutuskan memberitahu Candy tentang kecelakaan Julian.

"Kenapa Erick tak memberitahu pada semua orang?"

"Karena Erick mengkhawatirkan kesehatan orangtua-nya. Juga aku," sahut Alana.

"Lalu sekarang bagaimana?" tanya Candy.

"Kita hanya bisa menunggu sampai pihak kepolisian menemukan sang pelaku."

"Apa Caith terkait dengan ini?"

"Itu baru kecurigaan awal."

Alana menyesap tehnya perlahan, sementara Candy tampak sibuk dengan ponselnya.

"SHIT!!!"

Tiba-tiba Candy memaki keras, membuat Alana terlonjak dan nyaris tersedak tehnya.

"*What's wrong with you*?" gerutu Alana sambil membersihkan bagian depan blousenya yang basah terkena teh.

"Kemana Erick?" tanya Candy gusar.

"Erick? Dia pergi sejak semalam. Ada apa?" tanya Alana.

"Ikut aku," ujar Candy sambil menarik Alana kasar.

Dengan cepat Candy berjalan melewati istal, sementara di belakangnya, Alana tampak tersaruk-saruk mengikuti langkah lebar wanita itu.

"Hei, kalian mau ke mana?" tanya Darren yang terlihat tengah menuntun seekor kuda poni kembali ke kandangnya.

"Jalan-jalan," sahut Candy singkat tanpa memelankan langkahnya.

"Hei Al, Judith…" Darren menghela nafasnya saat melihat kedua wanita itu sudah cukup jauh.

“Sepertinya aku lagi yang harus menjemputnya,” gumam Darren sambil bergegas membereskan pekerjaannya.

“Kau sudah pulang?”

Darren menatap Judith yang tiba-tiba muncul di rumah, padahal pemuda itu baru saja hendak menjemput-nya.

“Hmmm… para guru mengadakan rapat darurat. Jadi kami di pulangkan” sahut Judith.

“Kenapa? Apa kau membuat ulah?” tanya Darren.

“Apa maksudmu? Kau pikir aku menghebohkan sekolah dan membuat para guru itu mengadakan rapat untuk membahas tentangku?!” gusar Judith.

Darren terkekeh geli, sementara Judith mendelik kesal.

“Al pergi?” tanya Judith.

“Bagaimana kau tahu?”

“Tadi aku melihatnya bersama Candy. Sepertinya mereka menuju silo tua,” sahut Judith.

“Mau apa mereka ke sana?” gumam Darren.

"Mrs. Best mana? Apa *Daddy*ku belum pulang?"

"Mrs. Best tak datang hari ini. Dan *daddy*mu belum pulang. Apa kau mau makan? Akan kusiapkan," ujar Darren.

Senyum Judith terkembang lebar.

"Tentu, aku akan ganti baju dulu," ujar Judith sambil berlari menuju kamarnya.

Judith mengetuk-ngetukkan tangannya di meja makan. Sebuah kertas tergeletak di hadapannya. Kertas yang berisi karangan dengan tema ibu, yang membuatnya terus menerus mencari tahu tentang Alana beberapa waktu belakangan. Tak buruk, bahkan sangat bagus. Ia mendapat nilai tertinggi di kelas. Jadi Judith berencana untuk memberi Al hadiah.

Judith yakin, Al-nya akan senang dengan hadiah itu. Hanya saja, ia sudah menunggu terlalu lama. Entah apa yang dilakukan Al dan teman keritingnya itu. Judith tak terlalu suka pada Candy. Entah kenapa Judith merasa, wanita berambut keriting itu sedikit aneh dan err… mengerikan.

Pernah sekali waktu Judith mendengar wanita itu berbicara di telpon dengan nada menyeramkan.

“Terserah mau kau apakan. Yang pasti segera bereskan sebelum ada yang tahu.”

Judith bergidik mengingat nada bicara dan ekspresi Candy saat itu. Tak ada senyum lebar dan ujaran manis yang biasa wanita modis itu lontarkan, seperti saat mereka tengah berkumpul bersama.

“Astaga, lama sekali mereka,” keluh Judith.

“Tunggulah sebentar. Nanti juga kembali,” ujar Darren.

“Ya… ya… aku akan kembali ke kamar kalau begitu. Entah apa yang mereka lakukan di silo tua itu,” gerutu Judith.

“Silo tua?” gumam Darren penuh tanya.

Alana menjerit kaget saat Candy menghempaskan tubuhnya ke atas tumpukkan jerami yang ada di dalam silo. Silo yang sama dengan yang diceritakan Erick. Silo tempat Julian menodai Audrey. Hanya saja, jika kejadian Julian terjadi di lantai dasar silo, maka Candy menyeret Alana hingga ke lantai dua, sebelum menghempas kuat tubuh wanita itu.

“Apa-apaan…”

“DIAM KAU!” gerung Candy membuat Alana terkesiap.

“Sekarang katakan padaku, kemana suami sialanmu itu pergi?!”

Alis Alana tertaut tajam. Ia tak pernah melihat Candy seperti ini. Wajah manis dan ceria wanita itu berubah menjadi dingin dan kejam. Bahkan kilat sadis di matanya membuat Alana bergidik ngeri.

“Aku tak tahu, Can… aaarrrgghhh!”

Alana menjerit keras saat sebuah tamparan keras mendarat di pipinya. Tamparan itu bahkan membuat telinga Alana berdenging, dan sudut bibirnya berdarah. Kesiap halus terlontar dari bibir Alana, saat Candy merenggut rambutnya kasar. Memaksa Alana untuk menatap mata Candy yang berkilat penuh kemarahan.

“Katakan, kemana Erick?” desis Candy berbahaya tepat di depan wajah Alana.

“A-aku… aku tak tahu… sungguh… ahhh.”

Candy menghempas tarikannya pada rambut Alana, membuat wanita itu kembali tersungkur.

“Candy *please*, apa yang terjadi?” lirih Alana menahan isakannya.

"INI SEMUA GARA-GARA KAU!" tunjuk Candy tepat di depan wajah Alana.

"Kau jalang yang menghancurkan hidupku! Menghancurkan semua mimpi dan harapanku!" jerit Candy, sambil berulang kali menampar dan menjambak Alana.

"*Stop it! Stop!*" Alana menjerit berulang kali, namun bagai kesetanan Candy malah semakin brutal menampar, menjambak bahkan membenturkan kepala Alana berulang kali.

Beruntung tumpukan jerami itu cukup tebal. Jika tidak, Alana yakin kepalanya pasti sudah pecah sekarang. Menyadari Alana yang tak berdaya, Candy dengan cepat mengambil seutas tali lalu mengikat tangan dan kaki Alana.

"Candy… apa yang sebe…"

"Kau mau tahu? KAU MAU TAHU?!"

Alana menatap nanar Candy yang menatapnya tajam.

"Kau benar. Seharusnya malam itu… KAULAH YANG MATI! BUKAN JULIAN!"

Mata Alana membulat sempurna.

"Apa maksudmu?" tanya Alana nyaris berbisik.

"Karena itulah yang aku inginkan. Aku ingin kau mati," sahut Candy dengan seringai kejam, sementara Alana menggeleng tak percaya.

"Itu…"

"Ya! Itu aku! Aku yang melakukannya! Aku yang memotong tali remnya," seru Candy menggema kemudian terbahak keras.

Alana tercengang. Air matanya seketika membanjir.

"Kau membunuhnya Candy. Kau membunuhnya," bisik Alana diantara isakannya.

"KENAPA KAU MELAKUKANNYA?!" jerit Alana.

Candy berhenti tertawa. Ditatapnya tajam Alana yang tengah menangis pilu.

"Itu semua gara-gara kau! Harusnya kau yang mati!" seru Candy.

"Kenapa kau harus bertukar mobil? KENAPA?!" raung Candy lalu menangis keras.

"Candy, *please*…."

"Tapi kau bener-benar beruntung. Tak hanya lepas dari kematian, kau bahkan mendapat pengganti Julian!" jerit Candy melayangkan tendangan ke sisi tubuh Alana.

Alana menjerit keras. Lengannya terasa remuk akibat tendangan keras Candy.

"Kau merebut Julian dariku, Al. Kau merebut Julianku," lirih Candy perih.

"Dia bahkan dengan tega membunuh bayi kami. DAN ITU KARENA KAU! DASAR WANITA SIALAN!" gerung Candy penuh amarah.

"Kau hamil?" lirih Alana di sela ringisannya.

"Ya, aku pernah hamil. Anak kami. Anakku dan Julian. Lalu tiba-tiba kau muncul, dan menggodanya."

"Aku tidak menggodanya!" seru Alana yang langsung dihadiahi tamparan di pipinya.

"Malam itu, dia memintaku datang ke rumahnya," mulai Candy dengan mata menerawang.

"Ju bilang, ia akan membicarakan pernikahan kami dengan orangtuanya. Saat aku tiba, ia memintaku menunggu sebentar karena orangtuanya sedang keluar. Kami duduk berdua, mengobrol dan bertukar cerita. Aku sangat bahagia. Tak sekalipun kami membicarakan tentangmu, pengganggu yang membuatku dan Ju sering bertengkar kala itu. Ia menawariku minum, dan menyuapiku dengan camilan kesukaan kami."

Alana menahan nafas mendengar cerita Candy. Ia seakan sudah bisa menebak akhir cerita itu.

"Tiba-tiba perutku sakit. Sangat sakit hingga aku merasa, aku akan mati. Dan saat itu, Ju memelukku dan berbisik…"

Alana memejam erat matanya. Berharap telinganya tuli saat mendengar perkataan Candy selanjutnya,

"Maaf Candy, tapi anak ini tak boleh ada. Anak ini akan menghambat kebahagiaanku dengan Alana. Anak ini adalah kesalahan. Dan kesalahan harus dihapus."

"Kau tahu bagaimana rasanya, Al? Kau tahu bagaimana rasanya saat kau bangun, ternyata kau telah kehilangan semuanya? Kehilangan bayi dan juga orang yang dicintai karena pengganggu sepertimu. APA KAU TAHU RASANYA?!"

Alana menggeleng kuat. Rasa takut menguasainya saat Candy terkekeh kasar.

"Akan kuberitahu rasanya," desis Candy yang dengan kilat sadis di matanya mengayunkan tendangan tepat ke perut Alana.

Jeritan kencang Alana menguar memenuhi ruangan, sementara Candy tertawa gila. Candy bahkan nyaris kembali mengayunkan kakinya saat tiba-tiba…

"HENTIKAN PERBUATANMU, DASAR WANITA GILA!"

33

"HENTIKAN PERBUATANMU, DASAR WANITA GILA!"

Seruan itu, menghentikan ayunan kaki Candy yang nyaris menghantam kembali perut Alana. Candy berbalik. Alisnya seketika terangkat tinggi demi melihat sosok pemilik suara. Candy mematung saat sosok itu berlari dan menghampiri Alana.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya pada Alana.

"S-sa… kitt..." rintih Alana sambil memegangi perut-nya.

"*Well… well… well…* siapa yang kita lihat di sini? Pahlawan kecil kesiangan, eh?" ujar Candy dengan seringai mengejek.

"Diam kau! Dasar kejam. *Daddy* tidak akan membiarkanmu hidup!"

“*Daddy*?” Candy tertawa keras, sebelum kemudian kembali berkata,

“Mulutmu itu benar-benar tajam, gadis badung. Dan perlu kau tahu. Daddymu tidak akan datang. Dia berada di Ocean Grove, tengah menunggui pacarnya yang sekarat.”

Candy kembali meledakkan tawa keras, dan semakin keras saat melihat wajah marah Judith.

“Sebenarnya aku hanya ingin menghabisi Alana saja. Tapi, karena kau di sini, tak ada salahnya aku juga menghabisimu. Hitung-hitung, kau bisa menemani ibu tirimu ini di alam sana,” ujar Candy lalu kembali tertawa.

Judith menggeram marah. Sekuat tenaga gadis kecil itu berlari dan menabrakkan tubuhnya ke tubuh Candy, hingga wanita itu terhuyung lalu terjengkang di lantai.

“BOCAH SIALAN!” raung Candy sambil bangkit lalu balas mendorong Judith hingga terdorong dan terbanting di samping Alana.

“Ugh…” lenguh Judith.

“Judith…” bisik Alana dengan ringisan di bibirnya.

“*I’m okay*, Mom,” ujar Judith membuat Alana tercengang dan sekejap melupakan rasa sakit di seluruh tubuh, terutama perutnya.

Judith kembali bangkit saat Candy perlahan mendekati Alana.

"JANGAN MENDEKAT, CANDY!" lengking Judith.

Candy bukan saja tak mendengar peringatan Judith, wanita itu bahkan bergerak lebih cepat, dan kembali mendorong Judith ke samping dengan sekuat tenaganya. Judith terlempar, lalu terhempas keras ke lantai silo.

"Arrrggghhhh!" gadis itu menjerit keras saat tubuhnya terbanting.

Sementara Candy kembali mengayunkan kakinya ke arah Alana yang berusaha berbalik untuk melindungi perutnya.

Jeritan Alana kembali menguar saat Candy berhasil menendang perut buncit wanita itu.

"*NOOOO*!" raung Judith yang langsung bangkit dan berlari kemudian memeluk kaki Candy yang hendak kembali menyarangkan tendangannya.

"MINGGIR KAU BOCAH TENGIK!"

Candy meraih kasar tubuh Judith, mengangkatnya tinggi lalu melemparnya ke arah dinding.

"Ugh!" lenguh Judith sesaat sebelum tubuh kecilnya meluruh ke lantai.

"Judith..." lirih Alana saat melihat kepala Judith terbentur keras, lalu terkapar di lantai.

Sementara Candy semakin menggila. Dengan cepat Candy menyambar sebuah kayu panjang dan mengayun-kannya ke arah Alana.

"*Good bye*, Al. Sampaikan salamku untuk Julian," ujar Candy sambil mengayunkan kayu itu.

Alana memejam erat matanya, menanti kayu itu menghantam dan menghantarkannya menemui Julian. Sebuah letusan terdengar memekakkan telinga, diiringi lolong kesakitan Candy dan suara benda terjatuh. Lalu di susul suara kaki bersepatu bot berlarian mendekat.

"*Oh my God*, Alie!"

Seruan itu membuat Alana mengintip dari sela kelopak matanya, sebelum kemudian membuka lebar matanya, lalu menangis kuat dalam pelukan tubuh kokoh Erick.

"*It's okay, I'm here*," bisik Erick berulang kali sambil mengusap rambut wanita itu.

Dengan cepat Erick melepaskan ikatan di tubuh Alana.

"Erick, Judith..." lirih Alana.

Erick mengikuti arah mata Alana, lalu terbelalak saat melihat tubuh putrinya yang terkapar di lantai.

“Oh, *Peanut*!”

Erick menghampiri Judith, lalu mengguncang tubuh mungil itu.

“Peanut, *wake up*!” seru Erick.

Perlahan mata Judith membuka.

“*Daddy…*”

“*I’m here, baby*.”

“Al… *mommy*ku…”

“Biar kami tangani ini,” ujar seorang petugas medis yang tiba-tiba telah berada di belakang Erick.

Erick nyaris mengangguk saat tiba-tiba Judith menunjuk lemah ke arah Alana. Pria itu menoleh cepat. Mata Erick melebar panik saat melihat darah segar mengalir di antara kaki Alana, sementara wanita itu meluruh pingsan. Erick segera menghampiri Alana dan mengangkat tubuh lemas Alana.

“*You will lose her*,” lirih Candy yang digiring polisi, sebelum kemudian terkekeh lalu terbahak keras.

Erangan lirih itu menyentak Erick. Dengan cepat ia menghampiri Alana yang tiga hari ini terbaring di rumah sakit.

“Hei, Alie. *Are you okay*?” sapanya saat Alana membuka mata.

Perasaan lega seketika memenuhi dada pria itu, setelah melalui tiga hari yang bagai neraka, karena Alana tak kunjung siuman.

“Ugh… aku…”

“Mau minum?” tawar Erick yang disambut anggukkan lemah Alana.

Dengan sigap Erick membantu Alana untuk minum.

“Dia sudah sadar?”

Erick dan Alana menoleh. Tampak Helen dengan Judith yang kepalanya terlilit perban dan tangan tergantung di depan dadanya, berjalan memasuki kamar itu.

“Baru saja,” sahut Erick sambil meletakkan gelas berisi air yang diminum Alana tadi.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Helen sambil mengusap lembut kepala Alana.

“Aku baik, *Aunty*,” sahut Alana.

“Kau tak apa, *Sweetie pie*?” tanya Alana yang membuat Judith mendengkus seketika.

“Jangan panggil aku begitu! Mana bisa baik, kalau wanita gila itu menghajarku. Lihat! Kepalaku dililit begini, lalu tanganku harus digantung. Menyebalkan,” gerutu Judith panjang, namun berhasil membuat Erick dan Helen mendelik kesal.

“Maaf,” lirih Alana.

“Tak apa. Ini membuatku tampak keren di instagram. Aku dapat banyak ‘like’ dari followerku. Mereka bahkan tak berhenti mengirim DM, dan mengatakan betapa kerennya aku,” sahut Judith disambut erangan Erick dan Helen, sementara Alana tersenyum lemah.

“Untung saja wanita gila itu sudah ditangkap. Kalau tidak… hiii…” Judith bergidik ngeri membayangkan wajah bengis Candy sesaat sebelum wanita itu melemparnya ke dinding.

“Dia sudah ditangkap?” tanya Alana, yang hanya diangguki Erick dan Helen.

“Istirahatlah. Tak perlu memikirkan hal lainnya,” ujar Helen lembut.

“Orangtuamu kalian sedang dalam perjalanan kemari,” beritahu Helen.

Alana nyaris kembali memejamkan mata saat menyadari perutnya tak lagi membuncit. Mata wanita itu melebar. Penuh ketakutan ia berkata lirih,

“Bayiku…”

Erick, Helen, dan Judith saling bertatap.

“Erick, mana bayiku?”

Alana mulai terisak saat tak seorangpun menjawabnya.

“Aunty, *please*… katakan di mana bayi-bayiku? Mereka tak apa kan? Mereka selamat kan?” tanya Alana mulai histeris.

“Alie…”

“KATAKAN DI MANA BAYIKU! DIMANA MEREKA?!” raung Alana histeris.

Wanita itu bahkan menyibak selimutnya, dan mencoba bangkit dari tempat tidurnya, sebelum akhirnya mengerang penuh kesakitan.

“Alie tenanglah,” ujar Erick menenangkan istrinya.

“Bagaimana aku bisa tenang?! Bayiku bahkan tak bersamaku!” seru Alana panik.

“Alie, please. Dengarkan aku,” ujar Erick memaksa Alana untuk menatapnya.

“Erick, aku…”

“Aku tahu ini berat. Tapi, berusahalah kuat sekali lagi,” ujar Erick tegas meski dengan suara bergetar.

“Apa itu artinya?” lirih Alana.

Ketakutan dan rasa cemas mulai menjalari hati Alana. Segala kemungkinan buruk melintas di kepalanya. Wanita itu bahkan mendengar suara Erick begitu jauh, saat menjelaskan tentang bayinya.

“Tinggalkan aku sendiri,” lirih Alana.

“Tapi…”

“*Please*, Erick. Aku takkan melakukan apa pun. Hanya tinggalkan saja aku sebentar,” potong Alana pelan.

“Aku akan kembali nanti,” ujar Erick sambil menggiring Helen dan Judith keluar.

Alana mengangguk pelan.

“Sebentar,” ujar Judith sambil berbalik mendekati Alana.

“Ini untukmu,” ujar gadis itu sambil mengulurkan secarik kertas pada Alana.

Alana menerima kertas itu dengan tatapan hampa.

"Bacalah. Dan apa pun yang terjadi kau harus kuat… *Mom*," lirih Judith sambil berjinjit dan mengecup pipi Alana.

"*Mom…*" lirih Alana.

"*Mom*," tegas Judith sambil tersenyum dan mengedipkan mata, sebelum kemudian menghilang di balik pintu.

34

Alana menggigit kuat bantal itu agar tangisnya tak sampai terdengar. Rasa sesak memenuhi dadanya. Kedua bayinya tak dapat di selamatkan. Sungguh Alana ingin menghabisi dirinya sendiri saat itu juga. Tangan Alana terangkat, berniat mengambil gelas lalu memecahkannya, dan menggunakan pecahannya untuk menggores nadinya. Namun gerakkannya terhenti saat melihat kertas pemberian Judith yang terlipat rapi. Perlahan, di tengah isakannya, Alana membuka kertas itu.

Judith Blanchard

IIIA

"Namanya Alana. Dia istri Daddyku, dan semua orang menyuruhku memanggilnya 'Mommy'. Tapi, aku tak mau. She's not my mother, anyway. Jadi, aku memanggilnya Al.

Saat pertama kali ia datang, aku benar-benar tak menyukainya. Dia sering muntah, dan itu menyebalkan. Grandma bilang itu karena dia sedang hamil. Tapi, sekarang aku mulai menyukainya. Dia membuatku tak perlu lagi tinggal di asrama. Dia juga membantuku merawat rumah kacaku. Dan dia sering melindungiku dari kemarahan Daddy.

Al bukan ibu tiri yang kejam dan suka menyiksa anak tirinya, seperti ibu tiri dalam dongeng Cinderella atau Snow White. Ia mengerjakan semuanya sendiri dan hanya meminta bantuan pada Mrs. Best. Dan Al tak pernah menempel-nempel terlalu lama pada Daddy. Jadi, aku tetap bisa bermanja pada Daddyku.

Al itu suka makan apa saja. Yang penting enak, katanya. Ia juga suka menonton. Kami pernah menonton bersama. Dan dia menangis. Itu memalukan. Sudah sebesar itu tapi cengeng. Dan dia juga suka menggigiti kuku. Tidak hanya kuku tangan, tapi juga kuku kaki. Tapi itu hanya waktu dia masih kecil. Jika ia masih punya kebiasaan itu, maka aku akan menggantungkan potongan kuku di lehernya. Jadi, ia tak perlu menggigiti kukunya lagi.

Selama ini, aku tak pernah tahu rasanya punya ibu. Tapi, kurasa Al bisa menjadi ibuku. Dia toh akan menjadi ibu saat bayi-bayinya lahir. Dan setelah beberapa lama, kupikir aku akan mulai mencoba memanggilnya Mommy.

Jadi, setidaknya meski tak punya ibu, aku punya Al yang kupanggil Mommy."

Isakkan Alana berubah menjadi tangisan keras usai membaca tulisan itu. Membuat Erick segera membuka pintu lalu memeluknya erat.

"Hei, *it's okay*, Al. Ada aku di sini," bisik Erick sambil mengusap rambut Alana.

Alana mengusap lembut nisan bertuliskan nama kedua bayinya. Ia dan Erick sepakat menamai mereka 'Love' dan 'Hope'. Perlahan Erick berjongkok di sebelah Alana dan meletakkan dua buket bunga berwarna putih.

"Maafkan *Mommy*," lirih Alana dengan wajah basah oleh air mata.

"Itu salahku," sahut Erick pelan.

"Seharusnya aku tak pergi malam itu," lanjut pria itu.

Keheningan menggantung beberapa saat, hingga Erick perlahan menegakkan tubuhnya.

"Sudah waktunya, Alie," ujar Erick, menyentuh pelan bahu Alana.

Alana menoleh sejenak, sebelum kemudian menganggguk pelan. Menyusut air matanya Alana berdiri setelah memberi kecupan sayang pada nisan bayinya.

Alana menatap nanar wanita yang tampak menatap kosong pada jendela besar di ruangan itu. Bau menyengat obat-obatan, membuat Alana nyaris tak bisa menahan rasa mual yang menyerangnya. Beberapa kali Alana meneguk ludahnya kasar, sebelum melangkah masuk ruangan itu.

"Caith…" sapanya lirih.

Caith menoleh perlahan. Alana tak bisa menahan kesiap kagetnya. Tak ada lagi wajah cantik bak boneka porcelain, tak ada lagi rambut indah bergelombang, bahkan tak ada lagi tubuh molek yang biasanya menjadi ciri khas seorang model bernama Caithleen Clarkson, yang membuat para wanita menatap iri padanya. Penampilan Caith saat ini, tak lebih dari sebuah boneka rusak. Wajah cantiknya yang kini terlalu tirus, berhiaskan beberapa bekas sayatan tajam, yang Alana yakin takkan bisa hilang kecuali dengan operasi plastik. Tubuh sintal Caith pun berganti menjadi tubuh kurus yang penuh luka, parut dan lebam yang nyaris menutupi seluruh tubuhnya. Lalu rambut indah wanita itu, berganti dengan balutan perban dengan bercak oranye kecoklatan yang menguarkan bau obat.

Caith tersenyum lemah saat melihat Alana dan Erick memasuki ruangan.

"Bisa tinggalkan kami?" tanya Caith nyaris berupa bisikan, matanya menatap Erick penuh permohonan.

Alana mengangguk pada Erick yang menatapnya bertanya. Perlahan pria itu meninggalkan kedua wanita itu.

"Duduklah lebih dekat," lirih Caith begitu Erick menghilang di balik pintu.

Caith mengulas senyum saat Alana mendekat ragu.

"Aku takkan menyerangmu, Al. Aku tak cukup kuat untuk itu."

"Tidak… aku hanya…"

"Apa aku terlihat begitu mengerikan?"

"Uhm…"

"Sepertinya iya."

"Tak apa, Caith. Kau akan segera pulih," hibur Alana.

"Mereka benar-benar manusia kejam," lirih Caith.

"Ceritakan padaku," ujar Alana mendudukkan diri di tepi ranjang Caith

Caith tersentak saat Alana menggenggam tangan kurusnya. Wanita itu menghela nafas, sebelum kembali melempar tatapannya ke luar jendela.

Flashback On

Caith tersentak saat tiba-tiba pintu terbuka kasar. Hari ini ia sengaja mengurung diri, saat tahu Erick beserta Alana dan Judith tak ada di rumah. Alis Caith tertaut tajam ketika melihat Candy memasuki ruangan.

"Mau apa kau?" tanya Caith.

"Kemasi barangmu," ujar Candy dingin.

"Tidak! Aku tidak akan pergi sampai aku bicara pada Erick," geram Caith.

"You hear that? Kekasihmu masih berusaha untuk menggoda mantannya?" tanya Candy entah pada siapa.

Mata Caith melebar penuh ketakutan, saat melihat seseorang memasuki ruangan.

"Hey, baby girl," sapa sosok itu.

"Rey..."bisik Caith bergetar.

"Kau sangat beruntung, Caith. Rey bahkan rela menjemputmu hingga kemari," ujar Candy dengan seringai mengerikan.

"No..." lirih Caith.

"Ah, kau tak perlu berteriak. Tak ada seorangpun di sini kalau kau mau tahu. Hanya ada aku, kau dan Rey, kekasihmu. Mrs. Best sedang pergi," peringat Candy sambil menarik koper Caith dan mulai mengisinya dengan pakaian Caith.

Caith menatap Rey penuh ketakutan, sementara pria itu perlahan maju kemudian menyambar lengan Caith, membuat wanita itu berteriak.

"Jangan lakukan apa pun yang ada di otakmu saat ini, Rey. We don't have much time," peringat Candy.

"Sebentar saja, Candy. Sudah lama aku tak merasakan tubuh sexy ini. Kau bantu saja dia mengepak barang," sahut Rey dengan seringai kejam.

Caith menjerit saat tubuhnya terbanting di atas ranjang, sementara Rey dengan cepat menindihnya, dan mulai melucuti pakaiannya dengan kasar.

"Menyebalkan," gerutu Candy tanpa berhenti membereskan barang-barang Caith.

Caith kembali menjerit, ketika Rey dengan kasar mencumbui tubuhnya. Pria itu bahkan menggigitnya di beberapa tempat hingga meninggalkan luka di tubuh mulus Caith. Dan jeritan Caith kembali membahana saat Rey memasukinya dengan kasar.

"Kau menyakitinya, Rey," ujar Candy sambil terkekeh.

"She like it," gumam Rey sambil terus menggerakkan pinggulnya dengan cepat, sementara di bawahnya, Caith tergolek lemah dengan mata terpejam.

"Cepatlah, aku menunggu di bawah," ujar Candy santai, lalu menarik barang-barang Caith.

"Ah, rapikan ranjangnya begitu kau selesai," lanjut Candy sebelum menghilang di balik pintu.

Flashback Off

Alana menggeleng tak percaya mendengar cerita Caith. Sementara Caith memejam erat matanya.

"*They're insane*," lirih Alana.

"Aku pingsan saat Rey memperkosaku. Saat aku sadar, aku sudah berada di sebuah ruangan kosong. Hanya ada sebuah ranjang, dan aku yang terikat telanjang di sana," ujar Caith dengan ringisan di wajahnya.

Alana menyodorkan segelas air, yang langsung ditandaskan wanita itu.

"*Thank you*," bisik Caith.

"Dan ruangan itu, adalah neraka untukku. Rey menyiksaku. Menyetubuhiku setiap saat ia ingin.

Memberiku tamparan, pukulan, bahkan sayatan saat aku mencoba melawan. Rey mewujudkan semua fantasi liarnya tentang sex dengan menggunakan tubuhku."

Alana meremas tangan Caith yang mendadak lembab.

"Hingga pada hari itu, aku mencoba untuk bersikap baik padanya. Berpura-pura menikmati permainannya, hingga ia lengah. Dan berhasil. Aku berhasil menembak kakinya, sebelum kemudian pergi dari neraka itu dengan susah payah."

"Untungnya, tempat itu tak jauh dari jalan besar. Dan, saat kulihat ada kendaraan yang melintas, aku segera berlari dan menghadangnya di tengah jalan. Selanjutnya, saat aku tersadar, aku sudah berada di rumah sakit, dengan Erick dan petugas polisi itu," ujar Caith mengakhiri ceritanya.

"Astaga!" Alana terpekik kaget saat Caith tiba-tiba menyibak selimutnya.

Luka-luka mengerikan nyaris memenuhi sekujur tubuh Caith, bahkan hingga ke bagian intimnya. Alana bergidik ngeri membayangkan penyiksaan yang Caith dapatkan, meski ia sendiri juga merasakan hal yang tak kalah menyakitkan.

Perlahan Alana kembali menutupi tubuh Caith.

"Semuanya akan baik-baik saja," ujar Alana.

"Kau beruntung, Al. Mereka tak menyiksamu," lirih Caith.

"Jika kehilangan bayiku tidak dihitung, maka ya, aku sangat beruntung," sahut Alana pelan.

"Apa?" Caith menatap Alana tak percaya.

"Candy menghajarku saat tahu kau ditemukan, dan Erick sedang berada di sini," sahut Alana.

"Oh, God. Maafkan aku, Al. Seandainya aku memberitahu kalian…"

"Tak apa, Caith. Kau tak perlu memikirkan itu."

"Kau membuatku malu," ujar Caith, membuat Alana tersenyum tipis.

"Istirahatlah. Aku akan menemui Candy hari ini."

"Apa? Tapi…"

"Doakan saja aku, agar tak menghabisinya saat bertemu nanti," ujar Alana sambil berbalik menuju pintu.

"Al," panggil Caith saat tangan Alana meraih gagang pintu.

"Kau pasti bisa. Kau wanita yang kuat," lanjut Caith.

Alana menoleh dari balik bahunya. Tersenyum tipis, dan mengangguk pelan sebelum menghilang di balik pintu.

35

Alana menghela nafas saat menatap bangunan di hadapannya.

"Kau siap?" tanya Erick.

Mengeratkan kepalannya, Alana mengangguk mantap.

"*Yes*," tegas wanita itu.

"Kalau kau mau, kita bisa melakukan ini bersama," ujar Erick.

Alana menoleh sejenak, menatap wajah lelah pria itu. Hatinya menghangat karena perlakuan pria itu.

"*Thank you*, Erick. Aku bisa melakukannya," sahut Alana meyakinkan.

Berjinjit sedikit, wanita itu mengecup ringan pipi Erick yang terasa kasar karena tak bercukur berhari-hari.

"*Listen*, Alie. Kami mengawasi kalian dari balik kaca. Kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun," tegas Erick.

"Yeah, aku tahu," ujar Alana.

"Ada apa?" tanya Erick saat Alana tak kunjung melangkah.

"Uhm… setelah ini… bisakah kau bercukur?" tanya Alana ragu.

Mata Erick membulat sesaat, sebelum terkekeh geli.

"*Sure*. Tapi kurasa, seperti ini terasa baik. Kau kan belum pernah merasakan berciuman dengan pria berjengggot," ujar pria itu membuat Alana mendengkus kesal.

Masih dengan kekehannya, Erick menarik Alana untuk memasuki bangunan yang adalah kantor polisi itu.

Di ruangan kecil bertembok abu-abu gelap itu, Alana terduduk dengan tatapan tajam yang terarah pada sosok dihadapannya, yang hanya terpisah oleh sebuah meja.

"Hello, Al," sapa Candy ringan.

Alana menghembuskan nafas, mencegah dirinya menghantamkan Candy ke tembok ataupun benda keras lainnya. Ia terus menerus mengingatkan dirinya, bahwa ia

berada disini untuk membantu polisi mendapatkan pengakuan Candy. Karena menurut Letnan Lawson, Candy hanya mau berbicara dengannya.

"Katakan apa maumu," ketus Alana dingin.

"Wah, kau sinis sekarang. Ada apa? Biasanya kau selalu manis."

"Cepat, Candy. Waktuku tak banyak."

Candy menghela nafasnya.

"Jadi, kau di sini karena mau membantu petugas tampan itu?" tanya Candy mengedikkan bahunya ke arah satu-satunya jendela kaca di ruangan itu.

Meski tahu takkan melihat apa atau siapa di balik jendela itu, Alana turut melirik sekilas.

"Apa dia di sana? Suamimu?"

"Langsung saja, Candy. Aku takkan melayani pembicaraan tak pentingmu."

Candy meledakkan tawa keras. Wanita itu bahkan tertawa hingga air mata mengalir di sudut matanya.

"Apa yang ingin kau tahu?" tanya Candy usai tertawa.

"Semuanya. Semua kejahatanmu," desis Alana.

"Okay. Jadi, seperti yang kau tahu. Kau adalah targetku. Aku memotong rem mobilmu, saat kau dan Ju sibuk mengepas baju pengantin. Kau ingat, aku memberi kalian waktu? Saat itu aku melakukannya," jelas Candy bangga.

"Sayangnya, kau tak berhasil membunuhku."

"ITU KARENA KAU MENUKAR MOBILNYA!"

"Aku tidak melakukan itu. Ju yang…."

"Lalu, aku datang ke rumah barumu. Kau tahu? Kau benar benar beruntung, karena Erick sudi menikahimu. Bekas calon pengantin kembarannya, yang bahkan sedang hamil."

Alana kembali mengeratkan cengkramannya. Menahan diri agar tetap bersabar.

"Kau yang memotong kaki kursi itu?" tanya Alana.

"Ya. Itu tak sulit. Aku tahu kebiasaanmu hanya dalam sehari. Aku hanya perlu menyelinap saat kau sibuk dengan Mrs. Best, dan memotong sedikit kaki kursi itu. Awalnya, kupikir perlu beberapa hari sampai kursi itu benar-benar patah. Tapi, ternyata si Caith bodoh itu malah mempercepatnya."

"Lalu kenapa kau menolongku?"

"Aku perlu alibi, Al. Dan aku, belum mau kau curiga padaku."

"Lalu kejadian Shadow?"

"Oh, katakan saja itu kulakukan dengan spontan. Aku sudah tahu tentang kuda itu dari Darren. Jadi, hari itu saat kau memintaku menemanimu ke kandang kuda, aku dengan senang hati menemanimu, setelah meremas sebatang cerutu saat aku berganti baju. Lalu, aku hanya perlu mengggandeng tanganmu erat-erat agar aroma tembakaunya menempel di tanganmu. Dan aku hanya perlu membersihkan tanganku dengan cairan antiseptic yang selalu kubawa di kantongku."

"Kau tertendang kuda."

"Itu di luar rencanaku. Tapi, itu bagus. Kau jadi semakin percaya padaku. Dan sepertinya aku harus berterima kasih kembali pada Caith, karena entah bagaimana ia menyelinap pagi-pagi buta ke kandang kuda itu."

Alana kembali menghela nafas. Sungguh kesabarannya benar-benar tengah di uji saat ini.

"Lalu saat Caith kabur?" pancing Alana.

"Kabur?" tanya Candy sebelum kemudian meledakkan tawa keras.

"Ia tak kabur, sayang. Aku hanya mencoba menyingkirkannya," lanjut Candy.

"Kenapa?" bisik Alana.

"Karena setelah kejadian di kandang Shadow, dia mulai curiga padaku. Ia bahkan terus menerus bertanya, hingga akhirnya aku kesal dan memberi tahu semuanya. Aku juga mengatakan pada Caith betapa aku begitu mencintai Julian, dan aku rela melakukan apa pun agar dia bahagia. Termasuk dengan mengirimmu, juga bayi-bayimu kepada Julian," sahut Candy lalu kembali terbahak.

Alana menggeleng pelan mendengar pengakuan Candy.

"Aku… aku tak percaya kau bisa melakukan itu, Candy. Kau bahkan terluka…"

"AKU BISA, AL! AKU BISA! AKU BISA MELAKUKAN APA PUN DEMI JULIAN!" raung Candy membuat Alana sedikit berjengit.

Candy terengah penuh emosi. Matanya menatap marah pada Alana. Sesaat kemudian, tampak gadis itu menghela nafas, lalu mengulas senyum santai.

"Kuberitahu padamu, kedatangan Caith adalah salah satu bagian rencanaku. Aku ingin Caith membuat Erick

kembali jatuh dalam pelukkannya, dan mencampak-kanmu," ujar Candy senang.

Flasback On

"Kau apa?"

Candy mengerang kesal saat Caith bercerita, wanita itu baru saja putus dari pacarnya yang maniak.

"Aku perlu tempat bersembunyi, Candy. Kau tahu bagaimana mengerikannya Rey," ujar Caith.

Candy benar-benar kesal. Entah kenapa Caith tiba-tiba muncul, saat ia nyaris saja berjongkok di depan mobil Alana. Wanita jalang yang merebut kekasihnya.

"Pergilah ke apartemenku, dan tunggu di sana," ujar Candy.

"Pergi, Caith! Astaga, aku sedang sibuk mengurus klien saat ini," gusar Candy sambil mendorong Caith menjauh.

Candy menghela nafas lega saat Caith akhirnya pergi. Dengan cepat ia berjongkok di depan mobil Alana dan memotong tali rem mobil itu.

"It's show time," gumamnya dengan senyum puas sebelum kemudian berbalik menuju butiknya kembali.

"Candy, please. Bantu aku. Rey terus menerus mengejarku," rengek Caith saat Candy mengemasi bajunya.

Alana memintanya untuk datang ke rumah wanita itu, karena auntynya, yang Candy tak ingat namanya, tengah berlibur. Dan wanita itu butuh teman. Geezzz…seperti Candy menganggapnya teman saja.

"Kenapa kau tak kembali saja? Rey sangat mencintaimu, kan?"

"Rey itu terobsesi pada tubuhku. Dia menjadikanku tak lebih dari seorang pelacur untuknya."

"Bukannya kau memang begitu? Kau kan yang meninggalkan Julian demi Rey yang kaya raya itu?"

"Sialan! Jangan ingatkan aku. Lagipula, kau juga tahu Julian tak perduli tentang itu. Dia senang-senang saja saat berpisah denganku," rutuk Caith.

"Omong-omong, kenapa kau tak pernah cerita kalau Ju punya saudara kembar?"

"Erick?"

"Ya."

"Ju melarangku untuk menceritakannya. Julian sangat cemburu pada Erick."

"Jadi katakan padaku, apa Erick suka padamu?Atau kau yang menyukainya?"

"Katakanlah mereka menyukaiku. Ju dan Erick.Dan kalau boleh kukatakan, akupun dulu mencintai Erick. Sayang, dia terlalu kaku untuk hal-hal seperti itu."

"Bagus. Kau akan dapat tempat tinggal baru, yang kupastikan membuatmu aman dari Rey."

Caith mengangkat tinggi alisnya.

"Apa kau tahu, kalau Erick menikahi calon istri Julian?"

Caith mengerutkan kening.

"Aku mau kau kembali ke peternakan itu, dan rebut Erick dari wanita itu. Buat Erick mencampakkan jalang itu, dan kau akan lepas dari Rey."

"Dengan begitu, kau akan mendapat rumah, dan Erick sebagai bonusnya."

Caith tampak berpikir sejenak sebelum kemudian mengulas seringai licik dan menganggk setuju.

Flashback Off

Alana mereguk ludahnya kasar. Ia sungguh tak menyangka Candy sejahat itu. Wanita yang selama ini ia

anggap sebagai sahabat, ternyata berulang kali mencoba untuk mencelakainya.

"Caith yang mengetahui rencanaku, berniat untuk memberi tahu kalian. Untungnya malam itu aku bertindak cepat. Aku menelpon Rey, dan memberitahu pria maniak itu, bahwa pacarnya tengah berusaha mencari pria lain. Dengan cepat Rey datang. Dan aku segera memberitahunya rencanaku," ujar Candy menerawang

"Aku bersyukur, dibawah pengawasan Darren, Caith tak sedikitpun bisa mendekatimu ataupun Erick. Jadi, ia tak pernah bisa memberitahu kalian tentang rencanaku. Dan hari itu, saat kalian pergi, aku menghubungi Rey untuk menjemput kekasihnya. Aku menyembunyikan semua telur dan sedikit mengotori kandang kuda. Hingga membuat Mrs. Best dan Darren yang begitu loyal pada tanggung jawabnya, akan tertahan dengan pekerjaannya itu."

"Dan tepat dengan perkiraanku, saat aku dan Rey berhasil memindahkan Caith, aku melihat Darren menuju rumah. Dengan cepat, aku berbalik ke dalam lalu menyayat lenganku, dan menjerit keras," Candy terkekeh sejenak seolah itu adalah peristiwa paling lucu dalam hidupnya.

Alana hanya bisa menatap nanar wanita di hadapannya.

"Kau menyayat lengan…"

"Yes, Al. Aku bisa saja melakukan yang lebih dari itu. Menusuk perutku mungkin? Tapi tidak. Aku perlu untuk menakutimu dulu," sambar Candy.

Alana nyaris mengeluarkan suara saat Candy tiba-tiba berkata.

"Aku perlu menyusulmu, dan ikut bersenang-senang bersama kalian," ujar Candy dengan senyum penuh misteri.

"Kau bisa menebaknya kan, Al? Aku menyelinap dari kamar tidurku, dan menyuruh Rey mengantarku ke bioskop. Lalu mengikutimu, dan memberikan hadiah manis untukmu."

"Kau… kau yang…"

"Kau suka hadiahnya? Kau tampak cantik di foto itu. Apalagi dengan beberapa dekorasi yang kutambahkan," potong Candy sambil terbahak kencang.

Alana menggeleng tak percaya. Wanita di hadapan-nya, kini tampak sangat mengerikan.

"Al, kau bisa pergi jika kau mau," suara Erick terdengar melalui alat yang terpasang di telinga Alana yang tertutup rambut.

"*No*," bisik Alana.

“Apa? Kau tak percaya?” tanya Candy yang mengira Alana tengah bicara padanya.

“Kau gila, Candy,” lirih Alana, yang langsung dibalas tawa melengking Candy.

Alana menahan nafas, saat Candy tiba-tiba terdiam dan tertunduk. Hanya sesaat, sebelum kemudian Candy menegakkan kepalanya, dan menatap Alana penuh kemarahan.

“Sayangnya semua rencanaku gagal, hanya gara-gara si bodoh Rey. Harusnya dia menuruti perintahku! Harusnya dia segera membunuh si jalang Caith, setelah puas menikmati tubuh perempuan itu!” gerung Candy.

Alana sedikit berjengit. Apa yang Candy bilang dengan menikmati itu, bukanlah hal yang menyenangkan. Alana tahu bagaimana kondisi Caith. Ia sempat bertemu wanita itu, beberapa saat lalu, sebelum ia menemui Candy.

Caith terlihat menyedihkan, meski menurut Erick itu sudah lebih baik dari saat wanita itu ditemukan. Tubuh Caith penuh luka sayatan, juga tusukan di beberapa tempat. Rambut indahnya habis, karena harus para dokter harus menjahit beberapa bagian kepalanya yang robek karena penyiksaan Rey. Wanita itu bahkan belum bisa berjalan dan ke toilet dengan baik karena terdapat beberapa luka di bagian paha dan bagian intimnya. Entah siksaan apa yang Rey berikan. Alana bahkan tak sanggup membayang-

kannya. Syukur saja, wanita itu berhasil melarikan diri, meski dalam keadaan sekarat.

"Jadi, aku mempercepat rencanaku begitu aku menerima kabar dari Rey. Dan cerita selanjutnya, kau sudah tahu bukan?" tanya Candy penuh rasa puas.

Alana memejam erat matanya. Nafasnya sesak, karena emosi. Ia bahkan tak tahu harus bagaimana dengan wanita dihadapannya ini. Jelas, wanita ini mengalami gangguan jiwa.

"Jadi, kau sudah tahu rasanya?" tanya Candy dengan senyum manis di bibirnya.

"Kau tahu rasanya, saat apa yang kau jaga selama ini harus lenyap begitu saja. Bahkan sebelum kau sempat menyentuhnya," lanjut Candy kejam.

Air mata Alana merembes seketika. Ia tahu Candy tengah membicarakan tentang bayi-bayinya.

"Jadi benar? Kau kehilangan mereka? Hmm… kurasa mereka sedang berkumpul dengan ayah mereka sekarang."

Candy terkekeh geli. Kepalanya menggeleng pelan, lalu terdongak saat kekehan itu berubah menjadi tawa kencang. Sementara Alana yang matanya terpejam erat, mengatur nafasnya yang sesak. Saat ia merasa mulai bisa mengendalikan emosinya, Alana menyusut pelan air

matanya, lalu membuka perlahan matanya, menatap lurus pada Candy.

"*You know what*? Aku mungkin kehilangan bayi-bayiku. Tapi saat ini, aku tetap memiliki seorang putri. Meski bukan putri kandungku, tapi Judith tetaplah putriku," ujar Alana tenang.

"Putri? Dia bahkan tak memanggilmu ibu!"

"*Really*?" tanya Alana penuh ejekan.

Perlahan Alana mengeluarkan ponsel yang lama tak pernah digunakannya. Menekan sebuah nomor kemudian menekan tanda *speaker*, Alana tersenyum saat panggilan itu tersambung.

"Hello?" terdengar suara ragu Judith.

"Judith, *it's me*," ujar Alana.

"Mom! Kau di mana? Demi Tuhan, segera kembali! Aku harus menyelesaikan PR-ku. Para Grandma tak bisa membantuku," jerit Judith seketika.

"*I'll be right back, Sweetie pie*," sahut Alana dengan senyum lembut, namun tatapannya tetap dingin ke arah Candy.

Candy menganga tak percaya.

"Aku boleh kehilangan bayi-bayi itu. Tapi aku mendapatkan yang lain. Aku mendapatkan putri dan keluarga yang bahagia. Aku bahkan mendapatkan suami yang luar biasa," ujar Alana usai memutus sambungan telponnya.

Alana bangkit dari kursinya, diikuti tatapan nanar Candy.

"Dan kurasa, Candy. Kau harus belajar untuk membedakan yang mana namanya cinta, dan mana yang namanya obsesi. Karena perasaanmu pada Julian, bukanlah cinta, tapi obsesi. Obsesi yang membuatmu buta, dan pada akhirnya kehilangan segalanya."

Alana berjalan menjauhi Candy. Tepat saat meraih pintu, Alana melihat Candy yang mematung dari balik bahunya.

"Satu hal, Candy. Aku benar-benar kasihan padamu," ujar Alana kemudian menghilang di balik pintu.

Candy terdiam kaku di kursinya. Matanya menatap kosong ke arah pintu. Air mata perlahan turun dari kedua matanya. Sesaat wanita itu menundukkan kepala, lalu tubuhnya terguncang dan suara kekehan lirih terdengar dari bibirnya.

"*No*… tidak mungkin. Ini tidak mungkin. TIIDAAK!"

Candy menjerit keras, sebelum kemudian mulai mengamuk. Mambuat petugas yang berjaga segera masuk dan menyeretnya menuju selnya.

36

Alana tampak membantu Judith membereskan peralatan belajarnya siang itu. Sesekali wanita itu menghela nafas mengusir sesak yang terkadang datang tiba-tiba, saat ingatan tentang bayinya menyerbu.

"Mereka akan baik-baik saja, Mom. Dan kau, akan mendapatkannya lagi nanti," ujar Judith, yang diam-diam memperhatikannya.

Alana menoleh dan tersenyum sendu. Namun, ia tetap mengangguk pelan.

"Ceritakan padaku, bagaimana kau bisa sampai di silo itu," ujar Alana sambil mendudukkan diri di ranjang Judith.

Flashback On

"Ya... ya... aku akan kembali ke kamar kalau begitu. Entah apa yang mereka lakukan di silo tua itu," gerutu Judith pada Darren, lalu berbalik menuju kamarnya.

Nyaris lima belas menit berlalu, tapi Judith tak berhenti menunggu Alana. Ia bahkan merasa nyaris mati bosan, karena begitu ingin menemui wanita itu.

"Kususul sajalah," gumam Judith sambil bangkit dari tidur-tidurannya.

"Darren, aku akan pergi menyusul Al dan si keriting itu," lapor Judith saat berhasil menemukan Darren yang tengah asyik bersantai di kandang kuda.

"Kenapa kau tak menunggu di rumah saja?" tanya pemuda itu.

"Ini sangat penting. Lagipula tadi aku sudah beritahu Daddy, kalau aku akan pergi menyusul mereka. Daddy sedang dalam perjalanan pulang," ujar Judith, tanpa mengatakan bahwa Daddynya menyuruhnya untuk menunggu di rumah.

Gadis itu kemudian berlalu sambil melambaikan tangannya pada Darren. Bersenandung riang, gadis itu melangkah ringan menuju silo tua nan suram.

Senyum Judith merebak, meski nafasnya sedikit terengah, saat akhirnya ia tiba di silo tua itu. Perlahan ia mendorong pintu silo, yang entah bagaimana ternyata sangat mudah dibuka. Senyum Judith terganti dengan kerutan tajam di keningnya, saat mendengar gerungan

Candy dan jeritan Alana. Dengan cepat, ia menaiki tangga silo untuk mengetahui apa yang terjadi.

Mata Judith terbelalak ngeri, saat melihat bagaimana Candy berteriak-teriak bak orang gila, sementara Alana menangis dengan tangan dan kaki terikat. Jantung Judith bahkan terasa langsung meledak, saat melihat Candy mengayunkan kakinya. Lalu menendang tepat di perut buncit Alana. Membuat Alana menjerit keras.

Flashback Off

"Setelah itu, kau tahu kelanjutannya, Mom," ujar Judith mengakhiri ceritanya.

"*Thank you*, Judith," ujar Alana, meraup tubuh Judith dalam pelukannya.

"Kau tak perlu mengatakan itu. Maaf, aku tak cukup kuat untuk melindungimu dan mereka," sahut Judith.

"Mereka akan sangat bangga pada kakaknya. Kakak yang sudah berusaha melindungi mereka hari itu," ujar Alana dengan suara bergetar.

"*They see me*?" tanya Judith.

"*They see us*," sahut Alana mantap.

Judith tersenyum lebar, lalu mengecup pipi Alana.

“*I love you... Mom,*” ujarnya, membuat Alana tersenyum penuh haru.

Erick menatap kosong layar laptopnya. Pikirannya melayang ke hari paling mengerikan dalam hidupnya. Kejadian yang terjadi pada Alana beberapa minggu lalu, bahkan jauh lebih buruk dari kejadian Audrey. Erick benar-benar merasa bersalah pada Alana atas kehilangan bayi-bayi itu. Seharusnya ia tak terburu-buru pergi ke Ocean Grove, begitu mendengar berita penemuan Caith dari Letnan Lawson. Seandainya saja ia tak pergi hari itu, mungkin bayi-bayi itu masih aman berada dalam kandungan Alana, hingga tiba saatnya mereka dilahirkan.

Erick menghembuskan nafas keras, mengusir rasa sesak di dadanya. Ia masih jelas bisa mengingat rasa dingin kedua bayi itu. Ya, Erick sempat menggendong mereka sesaat setelah keduanya dikeluarkan dari perut Alana.

“Astaga.”

Erick mendesah gusar, saat kembali mengingat bagaimana Alana menangis di depan nisan bayi-bayi itu. Bahkan kini ia tak berani menatap mata Alana lagi. Dan itu sebabnya ia berada di sini nyaris sepanjang hari selama beberapa minggu ini. Di ruang kerjanya, di tengah-tengah perkebunan apel miliknya, demi tak melihat kesedihan di mata Alana.

Alana berjalan perlahan diantara barisan pohon apel yang tengah berbunga indah. Tangannya menggenggam erat keranjang berisi makan siang untuk Erick. *Aunty* Helen memintanya untuk memberikan itu pada Erick, setelah ia berkeluh kesah pada wanita itu tentang bagaimana Erick yang terus menerus menghindarinya belakangan ini.

"Bawa ini dan selesaikan masalah kalian. Kalian ini kan suami istri, masalah apa pun bicarakanlah. Jangan didiamkan. Jika tak selesai pada siang hari, maka selesaikanlah di ranjang. Masalah sebesar apa pun biasanya akan berakhir di sana."

Ucapan *Aunty* Helen kembali terngiang di telinga Alana, membuat wajahnya memanas seketika. Jantung Alana berdetak liar saat mendekati bangunan sederhana yang berada tepat di tengah perkebunan itu. Itu kantor Erick, saat ia bekerja di perkebunan. Semakin mendekat, Alana semakin ragu.

Langkah Alana terhenti, saat jaraknya dan pintu bangunan itu hanya tinggal beberapa langkah lagi. Ia tergoda untuk berbalik dan berlari pulang. Tapi, apa yang akan dikatakannya pada Aunty Helen, jika wanita itu nanti bertanya tentang keranjangnya yang masih utuh.

Alana masih menatap ragu saat tiba-tiba pintu itu terbuka, dan menampilkan sosok Erick yang tak kalah

kagetnya seperti Alana. Sesaat keduanya terpaku dan saling bertatap, sebelum kemudian menunduk dengan salah tingkah.

"Ada…"

"Aku…"

Ucap mereka bersamaan, yang entah kenapa malah membuat mereka tersentak bersama.

"Kau saja," ujar Erick.

"Ah… eh… itu… aku… aku…"

"Ya?"

"Eh, iya. Aku mau… eh *Aunty* Helen memintaku membawa ini," ujar Alana mengangkat keranjangnya ke arah Erick.

"Itu…"

"Makan siangmu."

"Uhm… masuklah," ujar Erick sambil bergeser, memberi ruang agar Alana bisa masuk ke dalam.

Alana menatap sekeliling bagian dalam bangunan itu. Ada sebuah ruangan besar dengan dua meja berisi komputer, dan satu set sofa kulit di sisi lainnya. Lalu ada

sebuah pintu yang Alana yakin adalah pintu ruang kerja Erick.

"Masuklah," ujar Erick sambil membuka pintu itu.

"Sepi," ujar Alana begitu memasuki ruangan itu.

"Semua orang sedang makan siang," sahut Erick sambil mengkode Alana untuk duduk di sofa ruangan itu.

Dengan sigap Alana membuka keranjang dan mengeluarkan seluruh isi keranjang.

"Ini untukku?" tanya Erick takjub, sementara Alana hanya menganggguk sambil menuangkan segelas air.

"Ini terlalu banyak," ujar Erick.

Alana menatap sejenak makanan itu. Erick benar, itu terlalu banyak.

"Kau sudah makan?" tanya Erick.

Alana menggeleng pelan, sebelum berkata,

"Aku akan makan di rumah."

"Makanlah denganku," ajak Erick sambil mendudukkan diri di sebelah Alana.

"Pekerjamu belum kembali," ujar Alana.

Wanita itu memutuskan untuk tinggal beberapa saat usai makan siang. Sementara Erick kembali bekerja setelah memindahkan laptop dari meja kerjanya, ke meja tempat Alana meletakkan makanan tadi.

"Mereka takkan kembali," sahut Erick sambil berpura-pura menatap laptopnya.

"Kenapa?"

"Karena belum musim…"

"Kenapa kau menghindariku?" potong Alana membuat Erick terdiam seketika.

"Aku… aku tidak…"

"Kau pikir aku buta dan tak punya perasaan?" gusar Alana.

"Apa aku membuat kesalahan? Apa kau bosan padaku? Apa kau ingin kita berpisah?" lanjut wanita itu.

Erick menatap Alana tak percaya.

"Aku…"

"Tak masalah jika aku harus kehilangan…"

Alana tak lagi meneruskan kata-katanya, saat tiba-tiba Erick menarik tubuhnya hingga terhempas di dada pria itu.

"Maaf," bisik Erick.

“Kau yang bilang akan berada selalu berada di sisiku. Tapi, kau menghindar…”

“Maaf… maaf. Aku benar-benar minta maaf padamu. Aku gagal melakukannya. Aku gagal menjagamu. Menjaga anak-anak kita.”

Erick tak lagi bisa menahan emosinya. Pria itu terisak keras, membuat Alana yang tadinya terisak membeku seketika.

“Seharusnya aku tak pergi hari itu. Seharusnya aku menunggu saja berita selanjutnya. Dengan begitu, kau… kau takkan kehilangan…”

“Karena itu, kau menghindariku?”

“Aku merasa bersalah.”

“Itu bukan salahmu, Erick.”

“Aku tahu, hanya saja…”

“Tetaplah di sisiku, dan semua akan baik-baik saja. *I need you*,” bisik Alana bergetar

“*I will,* Alie. *I will*,” sahut Erick mengeratkan pelukannya.

Setelahnya hanya isakan lirih Alana dan tangisan Erick yang memenuhi ruangan itu.

"Kau bosan?" tanya Erick pada Alana yang terlihat duduk menyandar di sofa bersisian dengannya.

"Apa kau masih lama?" tanya Alana.

"Tidak. Tapi, kau bisa pulang duluan…"

"Aku akan menunggu," potong Alana.

Beberapa jam usai mereka menangis dan Erick mengungkapkan kegelisahannya, Alana memutuskan untuk menunggui pria itu dan pulang bersama.

"Jika kau lelah…"

"Kenapa kau terus mengusirku?" kesal Alana dengan tangan terlipat di dadanya.

Erick terkekeh geli. Perlahan ia mematikan laptopnya, kemudian menarik Alana ke dalam pelukannya.

"Jangan merajuk, kau membuatku gemas ingin menciummu," bisiknya menggoda.

"*Just do then*," sahut Alana dengan wajah memanas.

Erick mematung sejenak. Lalu, tanpa perlu diulangi, pria itu menarik dagu Alana dan mencecahkan bibirnya di atas bibir wanita itu. Tak lama, ciuman itu berubah menjadi lumatan menuntut. Lidah Erick yang menyusup, menggoda

lidah Alana untuk bergabung dalam tarian yang memabukkan. Alana melenguh pelan saat Erick melepaskan ciuman mereka, lalu mulai menyusurkan bibirnya pada rahang Alana, hingga ke leher wanita itu. Menyesap lembut leher mulus Alana, menciptakan bercak merah kecil di sana.

Alana mendesahkan nama Erick, saat tangan pria menurunkan tali lengan dressnya, menyusupkan tangan dan meremas lembut dada Alana. Erick mengangkat tubuh Alana, lalu mendudukkan wanita itu di atas pangkuannya, dengan tubuh sepenuhnya menghadap pria itu. Tangan Erick bergerak pelan menurunkan dress Alana hingga terkumpul di pinggang wanita itu, sementara bibirnya terus menerus mencumbu bibir dan leher Alana, membuat wanita itu terus menerus mendesahkan nama Erick.

Sedikit tergesa, Alana membuka kancing kemeja Erick. Mengusap lembut dada pria itu, membuat Erick menggeram gemas. Alana memekik tertahan saat Erick mencecap puncak dadanya, setelah berhasil menyingkirkan bra yang dipakai Alana. Dengan *refleks* Alana melengkungkan tubuhnya. Menekan kepala Erick agar semakin menempel di dadanya. Sementara suara lenguhan kembali lolos dari kerongkongan wanita itu.

Alana nyaris mendapatkan pelepasannya, saat tiba-tiba tubuh Erick berubah kaku. Dengan cepat, pria itu mendorong tubuh Alana menjauh.

"*We can't do this*," ujar Erick serak sontak membuat Alana merasa kecewa dan malu.

Segera Alana menyingkir dari pangkuan pria itu. Sekuat tenaga menahan tangis, ia merapikan pakiannya, dan menyambar keranjang makan siang, kemudian cepat-cepat keluar dari ruangan itu.

"Hey, Alie! Tunggu… *SHIT*!" umpat Erick saat mendengar pintu terbanting keras, pertanda Alana telah keluar bangunan itu.

37

"Alie! *Wait*!" Erick berseru sambil mengejar Alana yang berjalan di depannya.

Setelah Alana pergi, Erick segera menyusul wanita itu tanpa merapikan pekerjaannya. Ia hanya ingat mengunci pintu saja. Bahkan, kemeja depannya masih tampak terbuka dan berantakan menunjukkan otot-otot liat yang malah membuatnya terlihat seksi.

Sementara itu, di depannya, Alana berjalan lebih cepat. Air mata mengalir deras di wajahnya. Demi Tuhan, ia sangat malu. Ia sudah bertingkah bagai wanita jalang, meskipun itu dengan Erick. Suaminya. Tapi tetap saja, penolakan pria itu mebuatnya benar-benar malu.

"Hei!" Erick menyambar lengan Alana begitu jarak mereka cukup dekat.

"Lepas!" jerit Alana, lalu terkesiap saat Erick menyandarkan tubuhnya pada sebuah pohon apel besar.

"Kau menangis," ujar Erick sambil mengusap lembut pipi Alana.

Alana memalingkan wajahnya.

"Aku minta maaf. Tapi aku belum selesai bicara tadi," lanjut Erick.

Erick menghela nafas, saat Alana hanya diam tanpa mau menatapnya.

"Hei, dengarkan aku…"

"Tidak mau!" ketus Alana.

Erick mendengkus geli, sebelum kemudian terkekeh pelan. Alana menatap pria di hadapannya tak percaya.

"*Bisa-bisanya dia tertawa setelah apa yang di-lakukannya padaku*!" rutuk Alana dalam hati.

Alana mencoba memberontak, namun Erick tak bergeming sedikitpun.

"Lepaskan aku!" Alana kembali menjerit kesal, sementara kekehan Erick semakin keras.

"Apa?! Apa yang kau tertawakan?! Kau kira itu lucu?!" sembur Alana.

Erick menghela nafas, meredakan tawanya. Dengan jemarinya, pria itu menolehkan dagu Alana agar mereka bisa saling bertatap.

"*Listen to me, Honey*," bisik Erick membuat Alana merinding seketika.

"Tadi aku bilang, kita tak bisa melakukannya. Maksudku, kita tak bisa melakukannya di sana. Aku tak mau saat pertama kita, kita lakukan di kantorku. Aku ingin, kita melakukannya di tempat yang seharusnya. *In our room*," jelas pria itu membuat wajah Alana terasa panas di tiap kata yang Erick lontarkan.

"Setelah itu, jika kau ingin, kita bisa melakukannya dimanapun kau mau. Termasuk di kantorku, ruang kerjaku, atau mungkin di bawah pohon ini," lanjut Erick sensual.

Alana nyaris tak tahan untuk mengangkat tangan, lalu mengipasi wajahnya yang benar-benar terasa panas. Sementara di hadapannya, wajah Erick perlahan mendekat dengan mata terpejam.

"STOP!" seru Alana membuat Erick terlonjak dan mudur selangkah.

"Kau… kau yang bilang kita akan… uhm… me-melakukannya di kamar," bisik Alana sambil berdoa agar gelap malam menyembunyikan wajahnya yang sudah pasti memerah.

Erick mengangkat alisnya tinggi.

"Sebaiknya kita cepat pulang," ujar Alana sambil melangkah pergi.

"Kau tak sabar sepertinya," goda Erick.

"*No*. Aku… aku hanya…"

"Aku hanya?"

"Aku lapar. Sudah saatnya makan malam. Judith dan *Aunty* pasti sudah menunggu," sahut Alana cepat-cepat, lalu melesat meninggalkan Erick yang terbahak seketika.

"Tunggu aku, *Honey*!" seru Erick, yang malah membuat langkah Alana semakin cepat.

Alana mengerjap berulang kali, begitu ia keluar dari kamar mandi. Kamar tidur itu kini tampak berbeda. Taburan kelopak mawar memenuhi ranjang besar yang biasa ia dan Erick tiduri. Ada sepasang angsa dari handuk menghias tepat di tengah ranjang. Lalu cahaya temaram dari lilin yang juga beraroma mawar, manambah kesan dramatis dan romantis.

Alana nyaris berbalik ke dalam kamar mandi, karena mengira pintu kamar mandinya telah mengantarkannya ke dimensi lain. Namun keinginan itu menguap, saat pintu terbuka. Erick, setengah telanjang, membawa sebotol wine

dan dua buah gelas, berjalan perlahan memasuki kamar lalu menutup pintu perlahan. Kemudian pria itu meletakkan botol dan gelas itu di meja kecil di dekat jendela balkon, sebelum kemudian menghampiri Alana yang masih terpaku. Dengan tak sabar, Erick menarik tangan Alana, hingga wanita itu masuk ke dalam dekapannya.

"*You do this*?" bisik Alana.

"Kau suka?" balas Erick.

"Uhm… ya," sahut Alana lirih.

"Untuk apa *wine* itu?" tanya Alana.

"Merayakan sesuatu," sahut Erick.

"*Our wedding*," lanjut pria itu, saat Alana menatapnya tak mengerti.

"Tapi, itu bahkan belum setahun," ujar Alana.

"Apa kita perlu menunggu lagi?" tanya Erick.

"Kita bahkan tak merayakan apa pun di hari kita menikah," ujar Erick mengeratkan pelukannya.

Alana tersipu malu, dan membenamkan kepalanya di dada Erick. Membuat pria itu menggeram gemas. Erick menjauhkan tubuh Alana dan membimbing wanita itu ke arah meja. Dengan cekatan Erick membuka botol wine dan

menuangkannya ke dalam gelas. Erick mengambil gelas-gelas itu, lalu menyerahkan salah satunya pada Alana.

"*Cheers*," ujar Erick lembut sambil sedikit mengangkat gelasnya.

"*Cheers*," sahut Alana diiringi suara dentingan gelas.

Mereka menyilangkan tangan kemudian minum dari gelas masing-masing.

"Kenapa *wine*?" tanya Alana setelah cairan merah itu mengaliri tenggorokannya.

"Kenapa? Kau mau *champagne*?" tanya Erick.

"Tidak, aku lebih suka ini," jawab Alana.

"Aku tahu," sahut Erick, membuat kening Alana berkerut.

"Orangtuamu yang memberi tahu," lanjut Erick.

Mengundang dengusan sebal Alana.

"Aku yang bertanya," ujar Erick.

"Tanyalah padaku," ujar Alana.

"Aku mau membuat kejutan. Jika aku bertanya padamu, di mana letak kejutannya?" tanya Erick kembali membuat Alana tersipu.

Suara musik mengalun lembut, sementara Erick, setengah membungkuk, mengulurkan tangannya ke arah Alana.

"*Shall we*?" tanya pria itu.

Alana tersipu sembari meletakkan telapak tangannya di atas tangan Erick, yang serta merta menariknya lembut ke dalam rengkuhan hangat pria itu.

"Kau romantis sekali," Alana terkikik malu.

"Kau tak menyangka, kan?" tanya Erick mengeratkan pelukannya di pinggang Alana dan bergerak mengikuti musik.

"Tidak juga," ujar Alana.

"Benarkah?"

"Meski kau terkadang bersikap tak peduli, tapi aku tahu kau pria yang penuh perhatian."

"Tahu dari mana?"

"Kau membantuku mengatasi rasa mualku. Kau bahkan tak jijik, saat aku mengeluarkan isi perutku. Kau malah dengan sabar menungguiku."

"Aku tak sebaik itu."

“Kau tulus. Jauh lebih tulus dari siapa pun.”

“Termasuk Julian?”

Alana terdiam sesaat. Matanya menatap Erick yang balik menatapnya dengan sorot mata yang tak bisa ditebak.

“Ya. Termasuk Julian. Aku takkan memberi tahu apa saja keburukannya. Aku hanya ingin kau tahu, aku menyukai ketulusanmu,” ujar Alana membuat mata Erick berbinar senang.

“Ku yakinkan padamu, hanya kau yang ada dihatiku saat ini dan seterusnya,” lirih Alana, membuat Erick seketika meledak dalam kebahagiaan.

Dengan cepat pria itu menyambar bibir Alana, dan melumatnya lembut. Tanpa melepas ciuman mereka, Erick menuntun Alana, dan menjatuhkan wanita itu di atas ranjang bertabur kelopak mawar. Melempar ornament angsa ke sembarang arah, pria itu mengurung Alana di bawah tubuhnya.

“*You're mine*, Alie,” bisiknya serak sebelum membenamkan kepalanya di lekuk leher Alana.

Alana melenguh pelan saat Erick menghisap pelan lehernya. Kembali meninggalkan bekas kemerahan di leher putih itu. Ciuman Erick semakin turun, sedang tangannya menyibak lengan jubah mandi Alana, hingga menampilkan tubuh setengah telanjang wanita itu. Alana semakin

mendesah saat Erick kembali mencumbu puncak dadanya. Saat tangan Erick menyusup ke bagian intim Alana yang lembab, wanita itu tak bisa menyembunyikan desahannya.

"Erick, *please*…" lirih Alana.

"*I'm not finish yet*," sahut Erick kembali menyusurkan ciumannya hingga ke bawah tubuh Alana.

Alana terpekik saat Erick mulai mencumbui miliknya yang membasah, dan semakin membasah saat Erick terus menerus menggodanya. Hingga akhirnya, wanita itu menjeritkan nama Erick dengan tubuh melengkung sempurna, saat gelombang kenikmatan meyapu dirinya.

Erick merangkak naik setelah mereguk habis kenikmatan yang Alana suguhkan. Dengan tergesa, ia menyingkirkan segala penghalang dari tubuh mereka dan melemparnya ke sembarng arah. Memposisikan dirinya di atas tubuh Alana, Erick mulai bergerak perlahan membenamkan miliknya ke dalam kehangatan lembut milik Alana. Erick mengernyit saat merasakan betapa rapatnya milik wanita itu.

"Alie," bisiknya terengah.

"Jawab aku," lanjut Erick sedikit menuntut.

"Oh, *please,* Erick…"

"Jawab…"

"Tanyakan cepat," gusar Alana, sambil menggerakkan pinggulnya membuat Erick menggeram rendah.

"Berapa kali kau dan Ju bercinta?"

"Astaga, Erick! Bisa-bisanya kau…"

"Jawab saja," ujar Erick setengah mendesah, lalu mulai menggerakkan pinggulnya, sementara Alana mulai mendesah keras.

"Jawab, Alie," tuntut Erick sambil mempercepat gerakannya.

Erick menghentikan gerakannya saat Alana tak juga menjawab, membuat Alana mengerang kesal.

"Astaga! Kau menyebalkan!" jerit Alana sambil mendorong Erick hingga pria itu terlentang.

Erick mendesah saat Alana dengan cepat menyatukan tubuh mereka.

"Kau benar-benar mau tahu?" bisik Alana disela desahannya.

"*Yes, honey*…"

"*Just twice*. Dan aku hamil," sahut Alana terputus-putus, sebelum kemudian meracau tak jelas dengan gerakan semakin kacau.

"*Come to me, honey*," ujar Erick sebelum akhirnya Alana kembali menjeritkan nama Erick dengan tubuh melengkung kaku.

Alana bahkan masih terengah saat Erick kembali mengubah posisi mereka dan memasuki Alana dari belakang. Desahan dan racauan kotor menguar memenuhi kamar itu, hingga pada akhirnya Alana kembali menjeritkan nama Erick, bersamaan dengan Erick yang menggeramkan nama Alana.

38

Erick mengerutkan kening saat melihat sebuah *e-mail* dari Letnan Lawson yang baru saja masuk. Polisi itu memintanya untuk segera datang ke Ocean Grove. Erick mendengkus tak suka, saat memikirkan ia dan Alana harus melewatkan kegiatan malam mereka. Seringai Erick segera tercetak saat mengingat hal itu. Nyaris seminggu berlalu dari malam pertama romantis, yang Erick buat untuknya dan Alana. Dan sejak itu, mereka seolah tak bisa berhenti dari kegiatan itu. Mereka bahkan bisa melakukan hal itu dimanapun mereka mau, bahkan meski matahari masih bersinar. Dan pastinya, mereka tetap harus sembunyi-sembunyi, dan berhati-hati saat melakukannya di siang hari.

Erick mengacak rambutnya gusar. Mengingat kegiatan itu saja, sudah membuat dirinya menginginkan Alana. Sungguh, Erick merasa bagai pria maniak yang terus menerus butuh pelampiasan, dan itu haruslah Alana.

"Astaga, Erick. Jaga otakmu," gerutu Erick sambil mengatur nafas meredakan keinginannya untuk menyentuh Alana, yang bahkan tak berada di kantornya.

Mengalihkan perhatiannya, Erick mengangkat telpon dan meminta Roger, salah seorang kepercayaannya untuk masuk. Erick perlu tahu jadwalnya untuk besok. Ia tak bisa meninggalkan peternakan dan perkebunannya jika ada dokter yang datang untuk menyuntik ataupun memeriksa hewan-hewan ternaknya.

"Masuk," ujar Erick saat pintu ruangannya di ketuk.

Erick memasang wajah serius, menutupi otaknya yang menolak berhenti memikirkan tentang Alana. Erick mengumpat dalam hati, begitu pintu terbuka. Alih-alih Roger, Erick malah harus melihat wanita dalam fantasinya tengah memasuki ruangannya.

"*Need help, Sir*?" tanya Alana, yang berdiri di tengah ruangan dengan senyum menggoda.

"Kupikir, aku memanggil Roger," sahut Erick sambil bangkit dari kursinya.

"Uhmmm… Roger dan yang lainnya tengah pergi dan mungkin baru akan kembali setelah makan siang," sahut Alana.

"Semuanya?" tanya Erick mulai mendekati Alana.

"*Yes*. Hanya kita berdua di kantor ini, Sir. *Only two of us*," sahut Alana.

"Omong-omong kenapa ruangan Anda begitu panas, Sir?" tanya Alana sambil membuka coat panjang yang dipakainya perlahan, lalu melemparkan coat itu sembarangan.

Erick mengangkat tinggi alisnya. Sudah jelas Alana tengah menggodanya saat ini. Sepertinya wanita itu tengah berperan sebagai sekretaris. Lihat saja, pakaian dan rok ketatnya itu, lalu rambut yang di sanggul tinggi dan sebuah *high heels* yang menambah tingginya beberapa senti. Oh, jangan lupakan kacamata dan buku catatan, lengkap dengan pulpen yang terselip diantara jemari wanita itu.

"Bagus," ujar Erick dengan seringai tercetak di bibirnya.

"Sudah kau kunci pintunya?" tanya pria itu lagi.

"Untuk apa?" tanya Alana mengerutkan alisnya tajam.

"Karena aku, ingin bercinta sekarang juga dengan sekretaris baruku," ujar Erick sambil menarik Alana.

Alana terpekik saat tubuhnya terhuyung, lalu menubruk tubuh Erick.

"Jangan kurang ajar, Sir," peringat Alana dengan pipi merona.

"*You tease me*, Alie," geram Erick menyurukkan kepalanya di ceruk leher jenjang Alana, membuat wanita itu terkekeh geli.

"Aku mengantarkan makan siang. Tak ada seorangpun di rumah. Aku malas makan sendiri," sahut Alana kemudian melenguh saat Erick mencecap lehernya.

"Makan siang yang lezat," gumam Erick.

"Aku serius, Erick," rengek Alana.

"Dengan pakaian seperti ini?"

"Eh… itu…"

"Jadi mana makan siangku?" tanya Erick.

"Akan kuambil," ujar Alana sambil berusaha melepaskan diri.

"*No*. Aku mau kau sebagai pembukanya," tahan Erick.

"*I'm your dessert*, Sir," tukas Alana, menepis tangan Erick lalu berlari keluar ruangan.

Alana melempar *high heels*nya ke sudut ruangan, sebelum kemudian mengurut betisnya. Sementara Erick melirik sembari mengulas senyum geli.

"Kakiku sakit," gerutu Alana.

“Siapa suruh pakai sepatu setinggi itu? Ini kebun apel Mrs. Blanchard, bukan *catwalk*,” ejek Erick.

Alana merengut kesal. Erick terkekeh, lalu menarik tubuh istrinya mendekat, dan memeluknya erat.

“*I want my dessert now*,” bisik Erick membuat Alana merinding.

“Aku membuat pud….”

Alana tak dapat meneruskan kata-katanya saat bibir Erick dengan cepat mebungkamnya. Secepat tangan pria itu melucuti seluruh pakaian mereka dan melemparnya ke sudut ruangan. Dengan tak sabar, pria itu mencumbui tubuh Alana hingga mereka terengah.

“*Easy*, Erick,” gumam Alana di tengah desahannya.

“*We don’t have much time, Honey*. Sekarang, atau para pegawaiku akan memergoki kita,” sahut Erick sembari mengatur posisinya.

“Pekerjamu takkan kembali. Aku memberi mereka ijin untuk pulang lebih cepat,” sahut Alana membuat Erick menganga tak percaya.

“Kau mengusir pekerjaku?”

Alana mengangkat bahunya tak peduli, sebelum kemudian menarik tengkuk Erick, dan mencecahkan bibirnya di bibir pria itu.

"Jadi?" cecar Alana begitu Erick kembali dari Ocean Grove.

"Apa yang polisi itu katakan?" tanya Helen penasaran.

"Ck, bisakah kalian membiarkan aku duduk dulu?" tanya Erick menghempaskan tubuh lelahnya di sofa.

"Beritahu saja kami, Dad," ujar Judith sambil mengaduk-aduk tas Erick, berharap menemukan sesuatu, lalu tersenyum lebar saat menemukan sekotak coklat.

"*Thank you*, Daddy," ujar gadis itu sambil mencium pipi Erick.

Erick mengangguk lalu membalas ciuman itu.

"Keputusan hukum untuk Candy telah diputuskan. Mereka sepakat mengirimnya ke rumah sakit jiwa di Sidney," ujar Erick.

"Yeah, dia pantas mendapatkannya," ujar Judith sambil mengunyah coklatnya.

"Sikat gigimu setelah makan coklat, *Sweetie pie*," ujar Alana.

"Bisakah kalian berhenti memanggilku dengan sebutan menggelikan itu?" rutuk Judith mengundang tawa yang lainnya.

“Aku kasihan pada Candy,” ujar Alana.

“Buat apa? Dia penjahat!” seru Judith bingung.

“Dia seperti itu karena obsesinya,” sahut Helen.

“Mereka akan memindahkannya minggu ini,” ujar Erick.

“Lalu Caith?” tanya Alana.

“Yang kudengar dari Letnan Lawson, Caith masih harus menjalani perawatan. Fisik dan mental,” sahut Erick.

“Kuharap setelah ini, kita bisa hidup dengan tenang,” ujar Helen diiringi anggukkan yang lainnya.

Erick mengerutkan keningnya bingung, saat ia memasuki ruang makan di suatu siang. Hanya ada Judith, yang tengah menikmati liburnya, dan Helen di ruangan itu. Nyaris dua bulan berlalu setelah kasus Julian ditutup, dan kini mereka bisa menjalani kehidupan dengan tenang.

“Mana Alie?” tanya pria itu.

“Dia tak mau turun. Sepertinya ia kurang sehat. Aku baru saja akan membawakannya sup,” ujar Helen menunjuk nampan berisi sup yang mengepulkan asap.

“Dia melewatkan makan siangnya,” sambung Judith.

"Kenapa kau pulang?" tanya Helen.

"Aku menunggunya. Kupikir dia akan membawakan makan siang," sahut Erick.

"Biar aku saja," lanjut pria itu dengan sigap mengambil nampan berisi sup panas itu.

"Alie, *are you okay*?" tanya Erick cemas saat memasuki kamar, dan menemukan wanita itu bergelung di bawah selimut.

"Hei, *Honey*…"

"Singkirkan apa pun itu yang kau bawa. Baunya menjijikkan," sahut Alana nyaris berupa geraman.

"Ini sup ayam, *Honey*."

"Aku benci ayam," gerung Alana di bawah selimut-nya.

"Kau mau yang lain kalau begitu?" tanya Erick.

"*I want you*," lirih Alana, membuat Erick mengangkat tinggi alisnya, lalu terkekeh geli.

Pria itu meninggalkan kamar, kemudian kembali dalam beberapa menit.

“Lama sekali,” gerutu Alana saat mendengar pintu tertutup.

“Ada apa?” tanya Erick mendudukkan diri di pinggir ranjang, lalu menarik selimut yang menutupi tubuh Alana.

“Kau sakit?” tanya Erick.

“Tidak. Tapi aku mual,” sahut Alana sambil menyurukkan wajahnya di dada Erick.

“Makanlah sesuatu…”

“Bisakah kau hanya diam di sini? Baumu enak,” potong Alana membuat alis Erick terangkat tinggi.

Erick seolah mengalami *deja-vu.* Ia berusaha mengingat-ingat kapan ia dan Alana pernah berbicara tentang hal seperti ini. Erick nyaris membuka mulut, saat Alana menunjukkan benda itu tepat di depan matanya.

“*Oh my God*,” bisik Erick sambil merebut benda itu.

Erick mengerjap beberapa kali, meyakinkan dirinya bahwa ia tak salah lihat.

“Ini…”

“Aku melakukannya tadi pagi,” lirih Alana yang masih menempelkan wajahnya di dada Erick.

Benda pipih dengan dua garis merah di tengahnya itu, seketika membuat Erick meledak dalam kebahagiaan. Ia meraih wajah Alana dan menghujaninya dengan ciuman, sebelum kemudian berteriak memanggil seluruh isi rumah.

"Ada apa, Nak?" tanya Helen cemas.

"Apa Mom sakit? Apa kita perlu panggil ambulans?" tanya Judith panik.

"Bersiap-siaplah, kita akan mengantar Alie ke dokter," ujar Erick tersengal.

"Al, *are you okay*?" tanya Helen.

"Cepatlah bersiap, Aunty. Dan, minta tolong pada Mrs. Best untuk menelpon dokter kandungan, dan mencarikan kita nomor antrean," ujar Erick.

Helen dan Judith membelalak seketika.

"Dokter…"

"Kandungan…"

Lirih keduanya, sebelum kemudian meledak dalam jeritan bahagia. Helen segera melesat, sambil memanggil-manggil Mrs. Best. Sementara Judith segera menghilang, diiringi suara debuman pintu kamarnya.

“Selamat, kalian akan segera menjadi orangtua,” ujar dokter itu dengan senyum lebar di wajahnya.

Sementara Alana dan Erick saling menatap dengan senyum lebar, Helen dan Judith terpekik senang di belakang mereka.

“Usianya baru tiga minggu, jadi kalian harus berhati-hati. Mengingat kau pernah mengalami trauma, kusarankan untuk *bed rest* selama beberapa waktu. Kembalilah tepat waktu untuk kontrol selanjutnya. Ah, jangan sampai kau stress, karena itu akan mengganggu perkembangan bayimu,” nasehat sang dokter.

“Aku akan memberi beberapa resep vitamin yang harus kau minum,” lanjut dokter itu sembari menulis sesuatu, lalu mengulurkan secarik kertas yang telah di tulisinya pada Erick.

“Terima kasih,” ujar Erick menjabat erat tangan sang dokter.

“Ah, aku lupa. Kemungkinan kali ini juga akan kembar. Tapi, kita lihat saja nanti bagaiamana perkembangan selanjutnya,” lanjut dokter itu sontak membuat Helen dan Judith kembali menjerit bahagia sambil memeluk Alana dan Erick yang tersenyum semakin lebar, dengan air mata bahagia mengalir di pipi mereka.

39

Sebuah truk kecil melintas dengan kecepatan tinggi. Sangat tinggi, hingga petugas polisi yang berjaga di sisi jalan bergegas mengejarnya.

"PENGEMUDI TRUK MERAH, HARAP BERHENTI! KAU MELAJU TERLALU CEPAT!" terdengar suara polisi dari alat pengeras suara, diiringi suara sirine.

Namun, sepertinya pengemudi truk merah itu tak peduli, dan malah menambah kecepatannya. Tak mau kalah, kedua petugas polisi itu turut menambah kecepatan motor mereka.

"Sialan! Apa maunya mereka!" gerung sang pengemudi sambil sesekali melirik spion.

"Kau melaju terlalu cepat, Dad!" seru seorang gadis yang berdiri di bak belakang truk, sambil memukul-mukul kap truk.

"DIAM, PEANUT! KAU MENGHILANGKAN KONSENTRASIKU! BERHENTI MEMUKUL KALENG MERAH INI!" bentak sang pengemudi yang tak lain adalah Erick.

"Perutku…" lirih suara di sebelah Erick.

"Tenang, Al. Sebentar lagi kita sampai," bujuk wanita yang terus memeluk erat Alana.

"*Aunty* benar, *Honey*. Sabarlah sebentar," bujuk Erick sambil menginjak kuat pedal gas truk itu.

Pagi tadi, Erick mengajak Alana, Judith, dan Helen berjalan-jalan di antara perkebunan dan peternakannya. Mereka nyaris menggelar acara piknik, saat tiba-tiba Alana mengaduh sambil memegangi perutnya. Untungnya, Erick dengan sigap dapat menangkap tubuh wanita itu, sebelum terjatuh ke tanah. Suasana menjadi semakin panik, ketika Helen menjerit sambil menunjuk kaki Alana yang dialiri cairan bening.

"*Dia akan melahirkan*!" jerit Helen saat itu.

Tanpa memikirkan apa pun, Erick segera menggendong tubuh Alana ke dalam truk, yang biasa ia gunakan untuk mengangkut hasil panennya. Helen dan Judith, segera melompat naik, tanpa peduli protes Erick yang meminta mereka untuk tak ikut. Protes Erick langsung terhenti, saat Alana terus-menerus mengerang

penuh kesakitan. Dan dengan refleks, kakinya langsung menginjak dalam pedal gas, begitu mesin truk menyala.

Tak sampai setengah jam, truk itu berbelok cepat lalu berhenti tepat di depan pintu rumah sakit. Erick melompat turun, lalu membantu Helen dan Alana turun. Pria itu segera melesat dan memanggil petugas untuk menolong istrinya, membuat rumah sakit itu menjadi ramai dalam sekejap. Sementara itu, kedua petugas polisi yang mengikuti truk itu, hanya bisa terpana menatap kejadian itu.

"Hei, Sir!"

Sebuah panggilan menyentak kedua petugas itu. Keduanya mengerutkan kening, saat menatap seorang gadis kecil, berdiri di bak truk.

"Bisa bantu turunkan aku?" tanya gadis yang tak lain adalah Judith.

Salah satu petugas itu segera turun dari motor besarnya, lalu membantu Judith turun dari truk.

"*Thank you*," ujar Judith, begitu sepatunya menyentuh tanah.

"Itu tadi ayahmu?" tanya petugas itu.

"Ya, kami terburu-buru. *Mommy*-ku akan melahirkan," sahut Judith.

"Dia melanggar peraturan lalu lintas. Mengendarai kendaraan dengan kecepatan…"

"Mommy-ku akan melahirkan, dan Daddyku harus segera mengantarkannya. Rumah kami cukup jauh dari sini. Jika *Daddy* tak mengebut, maka *Mommy*-ku bisa saja melahirkan di jalan. Apa kalian mau bertanggung jawab, jika ada apa-apa dengan *Mommy* dan adik-adikku?" potong Judith pedas, membuat petugas polisi itu hanya bisa mengerjapkan mata bingung.

"Ayo jawab! Kalian mau bertanggung jawab?!" sentak Judith.

"Maaf, putriku tak sopan," ujar Erick yang tiba-tiba menyela.

"Judith, masuklah dan temui *Grandma* Helen. Bantu *Grandma* menghubungi *Grandparent*-mu di Ocean Grove," ujar Erick lagi.

Judith melemparkan tatapan sinis pada kedua petugas itu, sebelum berbalik dan masuk ke dalam gedung.

"Maaf, aku tahu kesalahanku. Tapi ini…"

"Tak masalah, Sir. Putri Anda sudah menjelaskannya tadi. Ini bisa dimaklumi. Kami permisi," ujar polisi itu sambil menganggukkan kepala, kemudian pergi dari tempat itu.

Erick menghela nafas lega. Pria itu kemudian masuk ke dalam truk, dan memarkir kendaraan itu di tempat yang seharusnya.

“Bagaimana?” tanya ketiga orang itu kompak, saat seorang dokter keluar dari ruang operasi.

“Selamat. Mereka dalam keadaan baik. Tunggulah sebentar, kami akan mengantarkannya ke ruang rawat,” ujar sang dokter, menciptakan raut lega di wajah ketiga orang tadi.

“Selamat, Nak,” ujar Helen memeluk erat Erick yang tersenyum lebar.

“Dan kau, Judy. Belajarlah menjadi kakak yang baik,” lanjut Helen yang hanya ditanggapi dengan dengusan gadis itu.

Sesaat kemudian, terlihat beberapa petugas medis mendorong Alana yang masih tampak terlelap di atas ranjang pasien.

“Kami masih membersihkan bayi-bayi Anda, dan akan mengantarkannya begitu selesai,” ujar petugas itu yang diangguki Erick.

Ruang rawat Alana tampak sedikit ramai setelah kedatangan, orangtuanya dan orangtua Erick. Mereka tampak mengobrol, sambil menunggu bayi-bayi Alana yang akan diantarkan para perawat.

Pintu ruangan itu terbuka, membuat ruangan menjadi sunyi seketika. Seorang perawat masuk dengan ranjang kecil berisi seorang bayi mungil.

"Ini putra pertama Anda, lalu yang ini putri kedua Anda," ujar sang perawat yang disusul perawat lainnya.

"Oh… kembar…" seru semua orang penuh bahagia.

"Dan satu lagi, putra ketiga Anda," lanjut perawat itu, ketika seorang lagi perawat masuk dengan ranjang mungil berisi bayi yang terlelap.

"Oh my *God*, kau punya tiga bayi kembar, Rick," ujar Steve nyaris berseru keras.

"*God*, pantas saja Alie perlu operasi," timpal ayah Alana.

"Ini luar biasa," gumam para ibu dan Helen sambil menggendong bayi-bayi itu satu persatu.

"Kami ucapkan selamat atas kelahiran bayi-bayi Anda," ujar para perawat sebelum meninggalkan ruangan, setelah memberitahu Erick bagaimana cara memanggil mereka jika diperlukan.

"Jadi *Sweetie Pie*, kenapa kau hanya berdiam di sana?" tanya Alana lirih, namun berhasil mengundang perhatian semua orang.

"Kupikir teman-temanku benar, saat mereka bilang kalian akan melupakanku ketika bayi-bayi itu lahir," ujar Judith sendu dengan kepala tertunduk.

Semua orang saling menatap satu sama lain. Erick nyaris melangkah mendekati gadis itu, saat tiba-tiba Judith mengangkat kepalanya dengan senyum lebar, lalu berkata,

"Tapi mereka salah. Mommy-ku tetap memperhatikan aku."

Hembusan nafas lega dan tawa segera memenuhi ruangan itu. Erick dengan cepat mendekati Judith, lalu meraih anak itu dalam gendongannya.

"Kau tahu? Tak ada yang akan melupakanmu. Perhatian kami padamu ataupun saudara-saudaramu akan sama. Jadi kau tak perlu khawatir," ujar Erick.

Judith mengangguk senang, dan meminta Erick membawanya mendekati si kembar.

"Uhm… Dad," mulai Judith dengan cemas.

"Ya?"

"Temanku bilang, bayi-bayi kembar itu saling berbagi di dalam perut ibunya. Apa itu benar?" tanya Judith.

"Uhm… yeah. Mereka berbagi tempat dan makanan," sahut Erick.

"Mereka bahkan berbagi wajah yang sama. Dan sepertinya, adik-adikmu punya ukuran tubuh yang sama," timpal Helen.

"Apa mereka juga berbagi otak?" tanya Judith membuat alis semua orang terangkat tinggi lalu terbahak kencang.

"Apa maksudmu dengan berbagi otak, huh?" tanya Erick disela tawanya.

"Mereka punya organ masing-masing, Nak. Kau tak perlu khawatir," ujar ibu Alana membuat semua orang kembali tertawa.

"Aku kan hanya bertanya," ujar Judith mengangkat bahunya.

Tiga Tahun Kemudian

Erick mengerang kesal, saat bocah lelaki tiga tahun itu berlari menghindarinya, sementara bocah lelaki lainnya melompat-lompat di atas sofa.

"Dave, berhenti melompat, atau kau akan jatuh!" seru Erick.

"Dan kau, Adam! Cepat kemari, dan pakai bajumu! Astaga! Jangan sentuh itu, nanti… No!"

Erick menggerung kesal, saat Adam putranya yang berlari-lari, memainkan kaleng cat yang baru saja Judith pakai untuk melukis potnya. Dan kini isi kaleng itu berserak di lantai bahkan menciprati Dania, putri kembarnya, yang tengah menikmati sekeping biskuit, membuat gadis kecil itu segera menangis kencang.

"*Oh my God*! Apa yang terjadi di sini?!" pekik Alana mendapati kekacauan itu.

Dengan cepat, ia meraup Dania yang menangis kencang, lalu menenangkan gadis itu.

"Alie! Syukurlah kau sudah pulang. Aku baru saja memandikan mereka. Adam tak mau memakai baju, dan… ups! Fiuhhh… nyaris saja," ujar Erick menghembuskan nafas lega, karena berhasil menangkap tubuh Dave yang nyaris terjatuh dari sofa.

"Astaga, maafkan aku, Erick. Ternyata mengajari ibu-ibu itu cukup memakan waktu. Biar aku yang tangani ini. Kau mandikan saja Adam lagi," ujar Alana sambil menunjuk Adam yang bermandikan cat minyak.

"*I will help*," ujar Judith sambil meraih Dave dari gendongan Erick.

"Maaf, tadi aku memerlukan waktu untuk mengerjakan tugasku," lanjut Judith.

"Apa *Grandma* belum kembali? Kupikir ia akan kembali hari ini," ujar Judith lagi.

"Darren yang menjemputnya. Mungkin sebentar lagi tiba," sahut Erick.

"Aku pulang!" seru Helen, lalu membelalakkan mata takjub demi melihat rumah yang berantakan.

"*Grandma*, bisa bantu kami?" tanya Judith yang meringis karena rambutnya tengah ditarik-tarik Dave.

"Setidaknya rumah ini jadi ramai sekarang," gumam Helen sambil meletakkan barang-barang bawaannya, lalu bergabung dalam keramaian kecil itu.

--------END---------

About Author

Gex Echa, kelahiran Denpasar 27 Oktober 1985. Menjadikan membaca dan menulis sebagai pelarian disela-sela sibuknya pekerjaan sebagai administrasi packing list, di salah satu perusahaan freight and forwarding yang ada di Bali.

Dan "INHERITANGE HUSBAND" merupakan tulisan ke-tiga yang sebelum cetak pernah di publish di akun Wattpad author.

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media